

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

# CARITA PANGGUNG KARATON

## Carita Pantun Sunda



orat  
an



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

398.5  
AJI C

CARITA PANGGUNG KARATON





# Carita PANGGUNG KARATON

Carita Pantun Sunda

Diusahakan oleh

**AJIP ROSIDI**

Dipantunkan oleh

**KI ATJENG TAMADIPURA**



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1986

Diterbitkan oleh  
Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

**Penerbitan cerita pantun Sunda ini  
atas persetujuan Ajip Rosidi  
Pimpinan Proyek Penelitian Pantun & Folklore Sunda**



## KATA PENGANTAR

Cerita pantun adalah cerita (lisan) yang dinyanyikan atau di-deklamasikan oleh tukang pantun dengan diiringi petikan pantun (kecapi). Ceritanya mengisahkan tentang kehidupan raja-raja di tanah Sunda (Jawa Barat), pada masa pra-Islam, kebanyakan menceritakan kehidupan pada zaman kerajaan Galuh dan kerajaan Pajajaran.

Ditinjau dari sudut lain, pantun itu merupakan seni pertunjukan khas Sunda yang biasa dipertunjukkan semalam suntuk. Seni pantun biasa diminta dipertunjukkan oleh keluarga yang bermaksud menyelamatkan atau menyatakan rasa syukur sehabis panen atau menanam padi di ladang atau di sawah, membangun rumah baru, menyunati atau menikahkan puteranya, terjadi peristiwa tertentu di lingkungan keluarga, dan lain-lain.

Cerita pantun yang diterbitkan ini berasal dari (cerita) pantun yang dipertunjukkan, direkam, dan diterbitkan dalam bentuk stensilan oleh Proyek Penelitian Pantun & Folklore Sunda pimpinan Ajip Rosidi yang beralamat di Jalan Asmi 20 Bandung. Proyek Penelitian (swasta) ini telah menerbitkan cerita pantun, di samping sejumlah rekaman cerita yang belum sempat diterbitkan karena kegiatannya terhenti. Di samping menerbitkan kembali cerita pantun yang pernah diterbitkan (dalam bentuk stensilan) dan dengan jumlah yang sangat terbatas, kami bermaksud pula untuk menerbitkan cerita pantun yang belum sempat diterbitkan.

Cerita pantun mempunyai nilai yang tinggi dilihat dari sudut sastra. Hal itu telah dikemukakan oleh beberapa orang ahli sastra, kritikus sastra, dan sastrawan Sunda. Berhubung dengan seni pantun itu berasal dari zaman pra-Islam (pada awal abad ke-16 Masehi sudah ada), maka cerita pantun termasuk karya sastra klasik Sunda.

Penerbitan cerita pantun ini dimaksudkan untuk melestarikan sastra klasik Sunda dan sekaligus memperkenalkannya kepada

masyarakat luas dewasa ini. Paling tidak ada empat kepentingan terpenuhi dengan upaya penerbitan cerita pantun ini. Pertama, menambah pengetahuan masyarakat; kedua, mempertajam apresiasi masyarakat terhadap karya sastra klasik; ketiga, menyajikan bahan penelitian; dan keempat, kiranya dapat mendatang aspirasi dan memberi bahan bagi sastrawan-sastrawan dan seniman-seniman generasi sekarang dan generasi mendatang untuk menciptakan karya-karya mereka yang baru sesuai dengan zamannya tetapi berakar dari nilai-nilai lama. Kesemuanya itu, agaknya, sesuai dengan maksud pembangunan dewasa ini, terutama dalam rangka pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional.

Seyogyanya ucapan terima kasih kami haturkan kepada Bapak Ajip Rosidi yang telah mengizinkan penerbitan kembali cerita-cerita pantun Sunda yang telah beliau usahakan dengan susah payah.

Jakarta, 1986

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan daerah

## P E N D A H U L U A N

### Variasi-variasi baru dalam pantun Sunda

Dalam pengantar kami untuk publikasi CARITA NYI SUMUR BANDUNG oleh Ki Endjum, telah disinggung tentang "gaya baru" dalam pantun Sunda yang dipopulerkan oleh siaran-siaran RRI Studio Bandung. Pengaruh "gaya baru" itu ternyata tidak hanya di kalangan jurupantun dari sekitar kabupaten Bandung saja. Kami telah mendengar rekaman jurupantun dari Bogor, yang masih muda, yang juga berpantun dengan "gaya baru". Seorang jurupantun dari Kuningan, bernama Ki Kertawiguna, yang usianya sudah lebih 150 tahun) telah kami undang untuk memantunkan lakon LUTUNG KASARUNG yang kami rekam untuk Proyek Penelitian Pantun & Folklore Sunda (PPP & FS). Ternyata bahwa iapun berpantun mengikuti cara-cara pantun yang biasa disiarkan RRI Studio Bandung: meskipun sudah kami jelaskan berkali-kali, bahwa kami ingin merekam cara yang buhun, namun berkali-kali ia menawarkan kepada kami untuk mantun dengan "gaya baru". Barangkali untuk meyakinkan kami, bahwa ia sebagai orang tua tidak ketinggalan jaman!

Demikian juga pernah kami rekam seorang jurupantun yang bernama Ki Otang dan bertempat tinggal di Sayati, Bandung selatan, ternyata berpantun dalam "gaya baru".

Karena cara mantun "gaya baru" menunjukkan persamaan yang besar dengan cara dalang wayang, sering pula tidak lagi mempunyai ciri-ciri khas pantun, kecuali barangkali rajah yang kadang-kadang diubah sedemikian rupa sehingga yang tinggal hanya unsur bergurau saja, sedangkan unsur mistis dan suasana religious tidak lagi ada yang tinggal, maka kami memutuskan untuk tidak mentranskripsi dan mempublikasikannya. Barangkali yang akan dilakukan adalah transkripsi bagian-bagian yang dianggap baik, ditambah dengan ringkasan cerita kalau cerita tersebut merupakan cerita-cerita pantun. Karena banyak pula dalam "gaya baru" itu, jurupantun tidak lagi melelakonkan cerita-cerita pantun, melainkan mengambil cerita-cerita baru dari wawacan,



bahkan sampai cerita-cerita An-Biya dengan tokoh-tokohnya yang terkenal seperti Amir Hamzah, Umar Maya dan lain-lain.

Yang sulit bagi kami ialah memastikan apakah sang jurupantun akan memantun dengan "gaya asli" ataukah dengan "gaya baru", sebelum kami mendengarkannya berpantun. Karena tidak pasti seperti itu, maka kalau menghadapi jurupantun yang baru, kami sediakan saja sekalian tape dan rekaman dilakukan. Namun sering ternyata, bahwa sang jurupantun berpantun dalam "gaya baru", sehingga sebenarnya tak usah direkam. Tapi apa boleh buat! Rekaman dilanjutkan juga — yang berarti sebenarnya hanya membuang-buang bahan-baku saja! Tapi tidak ada jalan lain!

Dengan mengemukakan hal itu, saya ingin mengatakan bahwa sering kami harus membuang bahan-baku dan tenaga. Keterangan yang kami kumpulkan dari "informan-informan" di masing-masing daerah, sering tidak memadai, karena umumnya orang-orang yang kami mintai keterangan itu sendiri tidak dapat membedakan mana pantun dalam "gaya asli" dan mana yang dalam "gaya baru". Buat kebanyakan mereka, semuanya sama saja, pantun buhun!

Pantun yang kami publikasikan sekarang, yaitu Carita PANGGUNG KARATON yang dilakonkan oleh Ki Aceng Tamadipura. Dua buah carita yang lain dari Ki Aceng sudah kami publikasikan, yaitu MUNDINGLAYA DI KUSUMAH dan Carita SULANJANA. Pada kami sekarangpun masih ada beberapa lakon lainnya lagi dari Ki Aceng yang belum ditranskripsi dan satu demi satu akan kami publikasikan, tentu saja sedapat mungkin berseling-seling dengan lakon-lakon lain dari jurupantun-jurupantun yang lain.

### **Ringkasan cerita PANGGUNG KARATON**

Menurut ingatan saya, lakon pantun yang bahasa Sundryanya tak pernah ditulis atau diterbitkan orang ini, tidak hanya dikenal dalam khazanah carita pantun. Dalam koleksi naskah Melayu yang dimiliki oleh Museum Nasional di Jakarta, kalau saya tak salah, ada tersimpan sebuah naskah lakon PANGGUNG KARATON. Dalam bahasa Melayu. Tapi bahasa Melayu yang dipergunakannya sangat besar menunjukkan pengaruh bahasa Sunda.

Sayang saya tidak sempat untuk meneliti lagi naskah itu, sehingga tidak dapat membuat perbandingan antara naskah itu dengan lakon yang dikisahkan Ki Aceng ini. Padahal perbandingan seperti itu niscaya akan sangat menarik hati. Mungkin ada sarjana yang hatinya tergerak untuk melakukan hal itu ?

Adapun ringkasan cerita PANGGUNG KARATON yang dikisahkan oleh Ki Aceng adalah sebagai berikut ;

Tersebutlah negara Pajajaran yang diperintah oleh Pangeran Banyakwide Ciung Manara Aria Rangga Sunten Prebu Galuh sangat subur dan aman sejahtera. Sang baginda mempunyai seorang putra laki-laki yang sedang berangkat remaja, bernama Raden Layung Batik Pangangan Munding Larik Cemeng Jaya. Pada suatu hari baginda memanggil putranda ke hadapan sidang lengkap kerajaan. Baginda menyerahkan sebuah gambar kepada putranda, seraya sabdanya:

"Kami wariskan kepada ananda, gambar nusa tigapuluh tiga, bengawan enam puluh lima, senjata sejuta malang. Engkau sudah berangkat dewasa, karena itu jangan terus berkumpul bersama orangtuamu saja. Berangkatlah mengembara, cari negara yang keadaannya bersesuaian dengan gambar ini. Kalau kau temukan negara itu, di situlah ananda akan menemukan kebesaran dan kebahagiaan".

Sang permaisuri menangis. Tapi dengan menabahkan hati, diberikannya sebuah keris (duhung) bernama Si Gagak Karancang. "Inilah untuk bekalmu di jalan" katanya. "Tapi kalau nanti dalam perjalanan duhung ini jatuh atau hilang, janganlah kau cari. Sebab ia akan kembali juga kepadamu".

Untuk menemaninya dalam perjalanan, maka baginda menitahkan patih Sungging Kalang Somantri untuk pergi bersama putranda. Mereka berangkat. Mencari negeri yang sesuai dengan gambar warisan.

Telah berbagai negeri mereka kunjungi, tapi tak satupun yang sesuai dengan gambar yang diwariskan ayahanda. Bahkan kemudian merekapun mencarinya ke negeri sebrang, naik perahu, namun

tak juga ada yang cocok.

Maka tersebutlah sebuah negeri lain yang disebut Negara Dayeuh Manggung Masanggrahan. Adapun rajanya bernama Prebu Dalem Panggung Karaton Aria Mangku Nagara. Patihnya bernama Raden Patih Kaling Somantri Sungging. Baginda mempunyai seorang adik wanita yang sangat cantik sekali, bernama Bungsu Rarang Purba Ratna Aci Kembang. Kecantikan Bungsu Rarang sangat termashur dan ia sudah berangkat remaja, sehingga banyaklah datang raja dari duapuluhlima negara melamarnya. Tapi ke-duapuluhlima raja itu tak seorangpun yang mendapat muka dari sang putri. Waktu baginda Panggung Karaton mendengar hal itu, baginda berkata dalam hati:

"Adikku sudah dewasa, tapi belum juga mendapatkan jodohnya. Padahal sudah datang duapuluhlima raja, tapi semuanya mundur kembali". Baginda sangat bingung. Lalu menyuruh si Lengser untuk memanggil Agan Bungsu Rarang menghadap.

Waktu adinda sudah datang menghadap, bagindapun segera mengemukakan keheranannya dan meminta keterangan dari adinda.

Sahut Bungsu Rarang: "Hamba minta maaf kepada kakanda. Bukan hamba menolak para raja itu, melainkan hamba teringat akan pesan ibunda dari Kahiangan ketika hamba mau turun ke dunia. Menurut pesan ibunda, kalau ada laki-laki yang menaruh hati, janganlah dilihat rupa, kedudukan ataupun harta-kekayaannya. Tapi harus dapat menafsirkan seloka yang bunyinya demikian :

teras kangkung galeuh bitung  
tapak mèri dina leuwi  
tapak soang dina bantar  
tapak sireum dina batu  
kalakay pare jumarum  
sisir sêrit tanduk ucing  
sisir badag tanduk kuda  
kêkêmbên layung kasuntên



kurambuan kuwung-kuwung  
tulis langit gurat mega  
panjangna sabudeur jagat  
intên sagêde baligo

Kalau ada orang yang dapat menguraikannya dengan tepat, jangan-  
kan raja ataupun bangsawan lain, kendatipun tukang menyabit  
rumput mesti hamba terima sebagai suami. Keduapuluhlima raja  
dari duapuluhlima negara itu tak seorangpun yang dapat me-  
nerangkannya”.

”Kalau demikian” sahut baginda dengan lega ”lebih baik kita  
selenggarakan sayembara. Barangsiapa yang dapat menerangkan  
seloka itu, dialah yang akan menjadi suamimu”.

Maka bagindapun segera mengumpulkan segala kawula negara  
akan mengumumkan sayembara untuk mempersuntingkan adinda  
Bungsu Rarang.

Tersebutlah Raden Patih Gajah Manggala, raja di negara Kuta  
Genggelang, mempunyai seorang adik wanita yang sangat cantik  
bernama Agan Sekar Kadaton. Di samping itu, bagindapun mem-  
punyai panglima jurig Jonggrang Kalapitung yang bertempat di  
Gua Jotang. Baginda pun mendengar tentang kecantikan putri  
Bungsu Rarang dan bermaksud akan melamarnya. Niat itu di-  
halang-halangi oleh adinda Sekar Kadaton, tapi tak digubrisnya.  
Iapun berangkatlah dengan mengiringkan barang-barang bawaan  
yang sangat banyak.

Tapi ketika putri Bungsu Rarang mengemukakan seloka  
ibundanya, Raden Gajah Manggala terdiam. Ia tak mampu me-  
nerangkan seloka itu. Maka dengan malu iapun pulang, sedangkan  
segala barang antaran ditinggalkannya belaka.

Juga di nagara Jampang Kulon, Raden Pati Sabda Laksana  
yang mempunyai saudara wanita bernama Agan Sekar Kencana,  
mendengar tentang kecantikan Bungsu Rarang dan hendak me-  
lamarnya. Maka berangkatlah ia dengan mengiringkan barang-  
barang lamaran. Tapi ketika sampai di Dayeuh Manggung, iapun  
tak dapat menjawab pertanyaan Bungsu Rarang yang berupa

seloka itu. Maka iapun pulang. Barang-barang bawaan semua ditinggalkannya.

Tersebut pula negara Kuta Pasagi yang dirajai oleh Tumengung Ganda Rurugan. Bagindapun mempunyai seorang saudara wanita bernama Agan Aci Laras. Bagindapun bermaksud akan melamar Agan Bungsu Rarang di Dayeuh Manggung. Tapi juga baginda tak dapat memberikan uraian yang tepat mengenai seloka yang dikemukakan oleh Agan Bungsu Rarang. Maka bagindapun pulang sambil meninggalkan segala barang bawaannya.

Maka ada pula negara Kuta Beusi. Rajanya Demang Pati Rangga Rawing. Baginda punya adik perempuan, Agan Sekar Wangi. Bagindapun bermaksud akan melamar Bungsu Rarang Purba Aci Kembang. Meskipun adinda mencoba mencegahnya, tapi baginda memaksa juga. Dan ternyata baginda tak mampu menafsirkan seloka yang dikemukakan oleh Bungsu Rarang. Baginda pulang dengan malu. Barang-barang ditinggalkan.

Tersebut pulalah Raden Layung Batik Panganginan, putra Pajajaran yang sudah sampai di tanah sebrang akan menyesuaikan negara yang ditemuinya dengan gambar yang dibawanya. Sudah semua negara dibandingkan, tapi belum juga bersua yang dicari. Akhirnya bertanya kepada patih Sungging Kalang Somantri yang menemaninya: "Barangkali masih ada negara di Pulau Jawa yang belum kita kunjungi?"

Patih Kalang Somantri berfikir, merenung. Akhirnya berkata: "Ya, agaknya negara Dayeuh Manggung Masanggrahan memang belum kita kunjungi".

Raden Layung Batik Panganginan mengajak kembali ke sana. Maka mereka bersiap-siap menyebrang lautan dengan menaiki perahu. Waktu sudah naik di atas perahu, sebelum mulai mendayung, Raden Layung memegang pinggangnya dan terkejut karena senjata wasiat dari ibunda tidak ada lagi. Hilang! Tapi akhirnya Radenpun teringat akan amanat ibunda sebelum berangkat. Kalau duhung itu hilang janganlah dicari, karena ia pasti

kembali!

Ketika mereka sudah sampai di perbatasan negara Dayeuh Manggung, Raden Layung berhenti, lalu memperbandingkan peta wasiat ayahanda dengan negara yang dihadapinya. "Wah, agaknya memang inilah kerajaan yang kita cari selama ini!" katanya kepada Patih Sungging.

Maka keduanya pun lalu masuk menuju pusat kota, akan menemui baginda raja Dayeuh Manggung.

Dalam pada itu, putri Bungsu Rarang pun malam itu bermimpi kejatuhan bintang berangkai-rangkai, memangku bulan dan dilempari matahari. Sang putri merenung: "Apa gerakan maknanya?" Keesokan harinya sang putripun menghadap kepada kakanda Panggung Karaton. Bungsu Rarang menceritakan mimpinya, ingin tahu ta'birnya. Tapi Panggung Karaton tak dapat menafsirkan mimpi. Namun putri Bungsu Rarang bersikeras ingin mengetahui makna mimpi itu. Akhirnya baginda menitahkan si Lengser untuk mencari makna impian itu, bersama-sama dengan Patih Kaling Somantri Sungging.

Dari kejauhan, si Lengser dan patih melihat cahaya yang benderang. Akhirnya merekapun bertemu dengan sumber cahaya itu: Raden Layung Batik Penganginan yang ditemani oleh Patih Sungging Kalang Somantri. Ternyata kedua patih itu masih bersaudara, maka keduanya segera berpelukan. Si Lengser mempersilakan Raden Layung menunggu sementara ia hendak mempersembahkan hal kedatangannya kepada baginda Prabu Panggung Karaton.

Setelah menghadap ke depan baginda, dan menerangkan hal dirinya dengan lengkap, Raden Layung segera menyatakan dirinya hendak melamar adinda baginda putri Bungsu Rarang yang kabar tentang kecantikannya sudah disampaikan oleh si Lengser. Ketika oleh baginda dihadapkan seloka ibunda dari Kahiangan itu, maka dengan mudah Raden Layung menerangkannya.

"Itu adalah ilmu nenekanda Prebu Ratu Galuh" katanya mulai menerangkan. "Ilmu jalan keselamatan, yaitu ilmu ke-



kosongan yang sejati. Barangsiapa mempunyai ilmu itu, maka ia akan senantiasa selamat, sebab itulah ilmu kesempurnaan yang sejati. *Teras kangkung galeuh bitung* adalah kekosongan yang sejati. *Tapak soang dina bantar* adalah kepurbaan yang sejati, yaitu telaga kalkautsar, yang adalah peranakan wanita. *Tapak mèri dina leuwi* adalah hidup yang sejati. *Tapak sireum dina batu, kalakay pare jumarum*, adalah perlambang nafsu syahwat ayah dan bunda kita. *Sisir sêrit tanduk ucing* adalah laku-lampah kita yang mulya. *Sisir badag tanduk kuda* adalah tingkahlaku tatakrama hidup. *Kêkêmbên layung kasuntên, kurambuan kuwungkuwung, tulis langit gurat mega, panjangna sabudêr jagat*, adalah melambangkan kasih sayang, cinta suci yang abadi. *Intên sagêde baligo* artinya kasih sayang kepada sesama manusia haruslah sama besar dengan kesayangan kita akan inten sebesar itu.”

”Betul, rayi” sahut prabu Panggung Karaton. ”Kalau demikian rayi memang jodoh buat Bungsu Rarang Purba Aci Kembang”. Kemudian baginda menyuruh Lengser agar mengantarkan Raden Layung kepada adinda di kaputren.

Tidak lama kemudian, pernikahan antara keduanya pun dilangsungkan dengan meriah. Pesta negara diselenggarakan, lamanya tujuh hari tujuh malam. Dalam kesempatan pernikahan itu, jurupantun mempergunakannya juga untuk memberikan nasihat-nasihat tentang rumahtangga. Baginda Panggung Karatonpun menyerahkan tahta kerajaan kepada adinda Raden Layung Batik Panganginan yang diangkat menjadi Raja Anom Pangeran Surya Kencana Rat Sajagat.

Pesta negara di Dayeuh Manggung terdengar sampai di negara Kuta Beusi. Demang Pati Rangga Rawing bertanya kepada adinda Sekar Wangi mengenai suara pesta yang didengarnya itu. Tatkala diketahuinya bahwa pesta itu pernikahan Agan Bungsu Rarang, maka iapun berangkat akan mengamuk di negara Dayeuh Manggung. Pati Rangga Rawing menjelma menjadi seekor burung perkutut, lalu turun di pangkuan putri Bungsu Rarang. Putri Bungsu Rarang menyukainya dan bertanya kepada kakanda Panggung Karaton, burung siapakah itu gerangan. Tapi kakanda sangat was-

pada. Baginda tahu bahwa burung itu palsu. Tapi waktu hendak ditangkapnya, burung menghilang. Rangga Rawing menjelmakan dirinya pula menjadi seekor kucing berbulu tiga warna, lalu mendekati putri Bungsu Rarang. Tapi prabu Panggung Karaton sangat waspada, kucing itu hendak ditangkapnya, tapi dapat melepaskan diri. Akhirnya Rangga Rawing membacakan mantra sirep peniduran orang. Seluruh negara Dayeuh Manggung tertidur belaka, kecuali baginda Prabu Panggung Karaton. Maka dibaringkannya dirinya di kaputren, mengintip pencuri yang akan datang.

Tatkala pencuri datang, Prabu Panggung Karaton membuat matanya kabur dan mengira putri Bungsu Rarang kepada sebungkal kayu kibodas. Waktu tiba di negerinya, baru ia tahu bahwa bukan putri Bungsu Rarang yang dibawanya. Maka ia kembali lagi ke Dayeuh Manggung. Dan berkali-kali lagi ia dipermainkan oleh Panggung Karaton. Akhirnya Prabu Panggung Karaton sendiri yang dibawanya lari, yang dikiranya putri Bungsu Rarang. Waktu sudah sampai di negara Kuta Beusi, Panggung Karaton yang menjelmakan dirinya sebagai putri Bungsu Rarang itu, membacakan mantra sirepnya. Seluruh negeri Kuta Beusi tertidur belaka. Maka Prabu Panggung Karaton leluasa menimbun barang-barang berharga, termasuk putri Agan Sekar Wangi, lalu dibawanya pulang.

Waktu tahu bahwa negaranya kecurian, Rangga Rawing segera berangkat mengejar ke Dayeuh Manggung. Tapi menghadapi patih Sungging Kalang Somantri, Rangga Rawing tak ungkulan. Ia kalah. Akhirnya takluk menyerahkan diri. Lalu diangkat menjadi ponggawa.

Maka tersebutlah negara Kuta Pasagi. Tumenggung Ganda Ruruganpun mendengar pesta di negara Dayeuh Manggung. Iapun berangkat akan mengamuk. Tapi berakhir dengan kekalahan. Bahkan adindanya Agan Aci Laras dipersembahkan kepada Prabu Panggung Karaton. Ia sendiri mengabdikan kepada baginda.

Hal yang sama dialami oleh Raja Sabda Laksana di negara Jampang Kulon. Akhirnya iapun takluk dan menyerahkan diri beserta adindanya, Agan Sekar Kencana.

Yang terakhir, tersebutlah negara Kuta Genggeling. Baginda Raden Pati Gajah Manggala mendengar suara pesta negara di Dayeuh Manggung pula dan menyuruh Jonggrang Kalapitung untuk mencuri putri Bungsu Rarang.

Jonggrang Kalapitung terbang dan akhirnya berhasil mencuri putri Bungsu Rarang dari kraton Dayeuh Manggung. Tapi waktu ia sudah berhasil mencuri sang putri, timbul pikiran lain pada diri Jonggrang Kalapitung: "Aku yang mencuri putri ini, aku pula yang menantang bahaya. Mengapa harus diserahkan kepada orang lain?" Maka bukannya dibawa ke kraton Kuta Genggeling putri itu, melainkan dibawanya ke Gua Jotang — tempat tinggal Jonggrang.

Putri Bungsu Rarang berteriak-teriak sambil menangis dibawa ke dalam gua yang gelap gulita oleh Jonggrang Kalapitung, kemudian dihisapnya sampai meninggal.

Maka tersebutlah di nagara Dayeuh Manggung. Ketika kesokan harinya diketahui hal hilangnya putri Bungsu Rarang, maka negarapun gempar. Para ponggawa dan patih dititahkan mencarinya. Akhirnya si Lengser dapat mengetahui bahwa si pencuri mempergunakan jalan angkasa. Prabu Panggung Karaton segera tahu bahwa yang mencurinya pasti Jonggrang Kalapitung. Maka dititahkannya patih Sungging Kalang Somantri untuk menyamar ke negara Kuta Genggeling. Tapi samarannya segera diketahui oleh Gajah Manggala, sehingga ia dimasukkan ke dalam penjara besi. Karena putus asa, patih Sungging menumbukkan kepalanya ke tembok penjara dan pingsan.

Prabu Panggung Karaton menitahkan pula patih Kaling Somantri Sungging untuk menyusul kakandanya patih Sungging Kalang Somantri. Tapi iapun kemudian segera ketahuan dan tertipu oleh Gajah Manggala sehingga masuk ke dalam penjara besi dan dikunci dalamnya. Iapun menumbukkan kepala ke dinding penjara dan pingsan.

Sementara itu, Prabu Panggung Karaton bermimpi punya dua ekor ayam jago yang terkurung dalam kurungan besi orang lain. Maka hatinya tidak enak dan teringat akan kedua orang

patih yang dikirimkannya ke negara Genggeling. Maka kepada adinda Prabu Surya Kencana, Prabu Panggung Karaton meminta diri akan pergi menyusulnya. Sebelum pergi, baginda meminta dibekali sepasang pakaian wanita dan dua pasang pakaian laki-laki.

Seperti juga kedua orang patihnya, Prabu Panggung Karaton datang ke negara Kuta Genggeling dengan nyamar sebagai orang yang mencari pekerjaan. Iapun diperlakukan sama oleh Gajah Manggala. Dikatakannya bahwa pekerjaannya adalah dalam penjara besi. Tatkala sudah berada di dalam, segera dikuncinya penjara itu!

Prabu Panggung Karaton menemukan mayat kedua patihnya, yang segera dihidupkannya kembali. Lalu penjarapun dihancurkan. Lalu Gajah Manggala pun ditantang untuk berkelahi. Setelah bertempur yang lama dan penuh dengan kesaktian, akhirnya Gajah Manggala dapat ditaklukkan. Sekar Malelupun mengabdikan diri. Tapi waktu ditanyai tentang putri Bungsu Rarang, Gajah Manggala baru teringat akan Jonggrang Kalapitung yang pernah dititahkan untuk mencurinya.

Gajah Manggala pergi ke Gua Jotang. Diketuknya pintu gua dan ditanyakannya tentang putri Bungsu Rarang. Tapi Jonggrang hanya memberikan mayatnya saja. Mayat putri Bungsu Rarang itu segera dipersembahkan kepada Prabu Panggung Karaton. Putri Bungsu Rarang dihidupkan kembali, dan karena Gajah Manggala beserta saudaranya sudah takluk dan mau mengabdikan, maka semuanya dibawa ke nagara Dayeuh Manggung Masanggahan.

Adapun Jonggrang Kalapitung setelah menyerahkan mayat putri Bungsu Rarang kepada Gajah Manggala, segera menutup diri dalam guanya. Namun rasa penasarannya tak hilang: ia telah mencuri putri yang cantik jelita tapi keinginannya tak terlaksana. Maka iapun pergi bertapa dalam sebuah batang kibodas ingin memperoleh putri Bungsu Rarang Purba Aci Kembang.

Maka tersebutlah putri Bungsu Rarang sudah hidup bahagia lagi dengan suaminya, pada suatu malam bermimpi melahun bulan dan mendapat dua ekor burung kembar. Ketika mimpi itu di-

tanyakan ta'birnya kepada kakanda, ia mendapat jawaban: "Agaknya adinda akan mendapat titipan dari Yang Maha Kuasa berupa bayi kembar." Maka merekapun sangatlah bahagianya.

Jonggrang Kalapitung setelah bertapa beberapa lamanya, akhirnya memutuskan akan mencuri kembali putri Bungsu Rarang. Maka iapun terbanglah menuju ke negara Dayeuh Manggung. Pada waktu itu, putri Bungsu Rarang sudah mengandung sembilan bulan. Tinggal menanti waktu kelahirannya saja. Ketika pada suatu hari, sang putri hendak pergi ke jamban larangan, iapun dicuri oleh Jonggrang Kalapitung yang membawanya lari ke angkasa.

Tatkala ia diterbangkan di langit, maka perutnyapun terasa sakit hendak melahirkan. Ia membujuk Jonggrang Kalapitung agar turun dahulu, lantaran ia mau melahirkan. Jonggrang menurut.

Maka merekapun turun di hutan manjah. Ibunda di Kahiangan mengirimkan bidadari akan menolongnya melahirkan Putranya dua laki-laki, kembar. Tatkala melihat kedua orang bayi itu, timbul rasa takut dalam hati Jonggrang Kalapitung, lalu iapun bersembunyi. Lalu dijelamakannya dirinya menjadi ular wulung. Ular itu menjalar mendekati ibu yang baru melahirkan beserta kedua orang putranya itu. Maka putri Bungsu Rarang ditelannya. Tapi oleh kedua orang bayi itu sang ular masih takut juga. Maka kembali ia bersembunyi.

Tersebutlah Prabu Panggung Karaton, setelah mendapat laporan bahwa adinda dicuri dibawa terbang segera menyusulnya. Akhirnya bagindapun sampai di tempat kedua bayi itu. Baginda mendapat keterangan dari ibunda di Kahiangan bahwa kedua bayi itu kemenakanda adanya. Ibunda memberinya dua macam wasiat, yaitu nama untuk kedua bayi kembar itu: Raden Gagak Karancang dan Raden Gagak Lumayung; dan untuk masing-masing sebuah senjata.

Setelah menemukan kedua bayi itu, yang sudah tumbuh dengan menakjubkan, Prabu Panggung Karaton menyerahkan nama dan senjata masing-masing, lalu dititahkannya untuk me-

nolong ibunya. Kedua bayi itu segera membunuh sang ular dan Agan Bungsu Rarangpun dihidupkan kembali oleh Prabu Panggung Karaton. Lalu dibawanya pulang ke Dayeuh Manggung.

Lakon ditutup dengan bahagia dan pesta negara lagi.

### Ucapan terima kasih

Sebagaimana biasa, sebelum mengakhiri pengantar ini, saya atas nama Proyek Penelitian Pantun & Folklore Sunda, ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah menunjukkan simpati dan memberikan bantuan baik moril maupun material. Pertama-tama saya ingin menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada Saudara Sukada Sumawidjaja, bukan saja karena perhatian dan bantuannya selama ini kepada usaha-usaha proyek ini, melainkan juga karena untuk keperluan proyek ini telah menyumbangkan sebuah mesin ketik untuk mengetik pekerjaan-pekerjaan stensil. Kemudian terima kasih sebesar-besarnya pun harus saya sampaikan kepada KONINKLIJK INSTITUUT voor TAAL-, LAND-, en VOLKENKUNDE, kepada saudara Rachmat M. Sas Karana yang telah banyak memberi bantuan tenaga dan waktu kepada usaha-usaha proyek ini.

Transkripsi lakon PANGGUNG KARATON ini pertama-tama dilakukan oleh saudara Olla S. Sumarnaputra, kemudian dikoreksi oleh saudara Rachmat M. Sas Karana.

Mudah-mudahan Allah s.w.t. membalas segala kebaikan-kebaikan itu dengan yang berlimpahan. Dan mudah-mudahan pula, Dia senantiasa melimpahkan rahmat dan taufik-hidayah Nya kepada kita semua sehingga dapat melaksanakan cita-cita kita sekalian dalam keadaan sehat wal afiat. Amin ya Robbal 'alamin!.

Bandung, Mei 1971

AJIP ROSIDI



**Carita**  
**PANGGUNG KARATON**

Carita Pantun Sunda





## LALAKON PANGGUNG KARATON

mangga nyanggakeun  
pangarum nyata ka karuhun-karuhunna  
den ajip rosidi sarimbit  
nyuhunkeun pitulung ditalingakeun  
ka gustina  
ka para nabina  
ka sahabat  
ka malaikat  
mangga nun  
nyanggakeun lagu engko:

la ilaha ilallah  
muhamadasulullah  
la ilaha ilallah  
muhamadasulullah

kitu aturanana  
hormatan ka nu jadi karuhun  
bismillah dijieun nu mimitina  
malahmandar padang ati  
disa'ir bada ka gusti  
di aherat jadi mukikiya

ari sakabehna puji  
kagungan allah nu sahiji  
mugi têtêp rahmat salam  
ka nabi alaihi salam

ka sahabat sakalian  
sarta kulawargana pisan  
ai sahabat saperti bulan  
nu nyaangan dunya alam

la ilaha ilallah  
muhammadarasulullah

kitu aturanana  
hormatan ka nu jadi karuhun

kêmbang beureum nu bareureum  
kêmbang bodas nu barodas  
kêmbang hejo tigarijo  
kêmbang beureum nu bareureum  
kêmbang beureum buah hideung  
pikir kuring nyaliara  
kêmbang beureum nu bareureum  
kêmbang bodas buah bundêr  
nya hate bati ngadêruk  
kêmbang beureum nu bareureum  
sasawi jadi di cai  
saladah dikumahakeun  
kêmbang beureum nu bareureum  
allahuma nawir kulubana  
binuri hidayatika  
kama nawartal ardo  
binuri syamsika  
abadan abada  
birohmatika  
ya arhamar rohimin  
pun sampun  
ka luhur ka sang rumuhun  
ka handap ka sang batara  
ka batara ka batari  
ka batara naga raja  
ka batari naga sugih  
amit ampun  
ka nu kagungan bumi langit katut eusina  
agungna ka kangjêng gusti rasululloh  
jêmbarna ka kangjêng nabi adam  
babu hawa  
nabi sulaeman  
singgêtna ka kangjêng nabi muhammad  
ka para sahabat anu opat

abubakar  
umar  
usman  
sayidina ali  
ka para malaikat nu opat  
jabrail  
mikail  
isropil, ajroil  
ka para dewata salapan  
ka para wali salapan  
kasapuluh wali tunggal  
bisina kuring nêmpuh luput  
manggih pamali  
mêndakan doraka  
nyorang salah  
pacuan ulah rek katulah  
ucap lampah jeung pamolah  
sumawontên ti gusti allah  
ti allah ti rasulullah  
ti gusti ti para nabi  
ti sahabat ti malaikat  
ti wali ti mu'min  
titip diri sangsang badan  
bubuhan anu kumawula  
amit deui  
ka nu ngageugeuh di lêmbur ieu  
nyaeta lêmbur gang asmi  
nu nitih di têngah lêmbur  
nu nitih di pongpok lêmbur  
kidul  
kulon  
kaler  
wetan  
di heuleutan  
di tampian

amit

ka tonggoh ka pêrêbu ciung manara  
sarêng ka rencang-rencangna  
istri pamêgêt  
ka nu sumare di sumêdang larang  
ka nu sumare di sumêdang girang  
ka anu sumare di dayeuh luhur  
ka êmbah dalêm bagus geusan ulun  
ka êmbah istri êmbah pamêgêt  
sarêng ka êmbah-êmbah sadaya  
anu sumare di gunung tanpa êmas

malik ngetan:

ka anu sumare di cirêbon girang  
di cirêbon hilir  
ka sunan kalijaga  
ka sunan kalijati  
ka bagus sangka(n)  
ka nu calik di gunung amparan  
ka seh jati purba

ka wetan:

ka êmbah talaga  
ka êmbah istri êmbah pamêgêt  
ka sangiang nete  
ka ibu ka nyi pohaci  
nyanggakeun hatur bakti  
ka karuhun sadayana  
ngabaktikeun sasieureun saeutikeun  
bakti nêda ageung  
disuhunkeun nêda bêrêkah  
ka karuhun sadayana  
dikabul sapanêjana  
rajah deugdeug pati jaya pêrang

ahung

ahung

ahung

ahung  
ahung  
ahung  
ahung

pun sampun  
ka luhur ka sang rumuhun  
ka batara ka batari  
ka batara susuk tunggal  
ka babak-babak di kahiang  
agungna ka sunan ambu  
jêmbarna ka bujangga seda  
ka bujangga sakti  
ka pohaci naga gana  
ka pohaci naga gini  
ka pohaci jaka sadana  
sri sadana  
anggana anggana  
ka pohaci langlang buana  
idêr buana  
ka malaikat mukarana  
ka handap ka kadatuan  
nuncêb ka bagal buana  
sarengga dewata dua  
ruhiang banga  
ruhiang bango  
ruhiang  
ka tanpa suka  
ka bacukat  
ka bacukit  
bisi aya bumi nu kalêpit  
bisi aya jagat nu kalêpat  
ka nu sumare di dasar bumi  
ka pohaci pangayuh bumi  
ka pohaci rincik bumi  
ka nyi dewi pêrtiwi

ka nu calik di gunung padang kulon  
ka prabu ratu galuh  
ka ua buyut murugul  
ka sang mantri agung  
nu tapa di jêro gunung  
ka uwa purba galih  
anu nangkês pajajaran  
mimitina taun alip  
bulan mulud  
tanggal opat wêlas  
poena poe salasa  
ieu jisim abdi nu nyuhunkeun  
pangrajaheun  
pangnumbalkeun  
pangmunahkeun  
pangnyinglarkeun  
sarehna kawakilan  
ku dên ajip rosidi sarimbit  
bisi aya cai ragrag tinu pasir  
ka sang ratu buligir putih  
nu calik di hulu pasir  
ka sang ratu jêlêgong putih  
nu calik di sirah lêbak  
ka sang ratu harumu putih  
nu calik di dasaring cai  
bisi aya nu nyiluman ti beulah kidul  
bisi aya nu nyiluman ti beulah kulon  
bisi aya nu nyiluman ti beulah kaler  
bisi aya nu nyiluman ti beulah wetan  
bisi aya nu nyiluman ti beulah handap  
bisi aya nu nyiluman ti beulah luhur  
ti têngah ku rajah pamunah  
kês pungkês  
sagala geus kapungkês ku rajah pamunah  
ku ua purba galih pakuan  
nu ngeugeuh pajajaran

sima aing sima maung  
sima hulu  
sima bulu  
sima buntut  
nyuluduk ka kuwung-kuwung  
nyeleket ka panonpoe  
cihaliwung nunjang ngidul  
nyanghulu ka gunung sêmbung  
cisadane nunjang ngaler  
nunjang ka nusa b̄rangan  
têbeh wetan cipeucang  
nunjang ka cisalopa kujang  
ti têngah cirancamaya  
caina kiruh ti girang têpi ka hilir  
ti têngah canembrang herang  
pamuruyan gajahputih  
panglomayan rambut panjang  
sing lulus tina karahayuanana  
lulus kasalamêtanana  
salamêt anu mantun  
salamêt anu dipangmantunkeunana  
saahli warisna  
saahli wajibna  
lulus nu dipake mantunna  
nu nyaksianana  
salamêt ka sadayana  
urang pada cageur beuteungna  
waras badanna  
rapih balaina  
parêk réjêkina  
agung bagjana  
jêmbar akalna  
katulak ku tulak bahya  
bul kukus  
aing mêngdung ka manggung



ka manggung nêda papayung  
ka dewata nêda suka  
ka pohaci nêda suci  
kuring rek diajar ngidung  
nya ngidung carita pantun  
ngahudang siloka wayang  
nyukcruk laku nu rahayu  
mapay pusaka nu bijaksana  
ku nu wêruh di sêmuna  
ku nu têrang bijaksana  
bisina kuring nêrus narutus  
bisina narajang alas  
palias narajang alas  
mêgatkeun leuweung gumêndeng  
motong catangna bisi papalingpang  
nêpus bêngkung ngadal mêtêng  
sing lulus tina karahayuanana  
lulus kasalamêtanana  
astag pirullah al adim  
astag pirullah al adim  
astag pirullah al adim  
la haola wa la kuata  
ila billah aliyul adim  
ratu agung pamuhunan  
rajah pamunah  
calik dina êmbun-êmbunan  
ratu sura pangêrsa  
ratu adil dana rasa  
pangeran nata agama  
sang ratu ulang-aling  
oray laki datang numpi  
oray brahma ti wetan  
oray brahma ti kidul  
oray brahma ti kulon  
oray brahma ti kaler

oray brahma ti handap  
oray brahma ti luhur  
ti tēngah ku rajah pamunah  
kês pungkês  
geus kakurung kapungkês ku rajah pamunah  
ku ua purba galih pakuan  
nu ngageugeuh pajajaran  
lain samunah-munahna  
munah tanah katut imah  
munah cai katut langit  
sarawuh jeung eusina  
sunah beurang kalawan peutingna  
munah taun dalapan  
bulan dua wêlas  
poe tujuh  
dawuh lima  
munah badanna katut bandana  
munah ragana katut nyawana  
munah hartana katut caritana  
munah kayu katut batu  
munah awi katut beusi  
munah beusi katut sri  
sri wêsi braja manusa  
dat ilat manjing ilat  
sup bayu ka kurungan  
allahuma rajah pamunah  
munah kayu munah batu  
munah bumi katut langit  
kapunah kapunih  
ku rajah pamunah saking kidul  
allahuma rajah pamunah  
munah kayu munah batu  
munah bumi munah langit  
kapunah kapunih  
ku rajah pamunah saking kulon

allahuma rajah pamunah  
munah kayu munah batu  
munah bumi munah langit  
kapunah kapunih  
ku rajah pamunah saking kaler

allahuma rajah pamunah  
munah kayu munah batu  
munah bumi munah langit  
kapunah kapunih  
ku rajah pamunah saking wetan

allahuma rajah pamunah  
munah kayu munah batu  
munah bumi munah langit  
kapunah kapunih  
ku rajah pamunah saking handap

allahuma rajah pamunah  
munah kayu munah batu  
munah bumi munah langit  
kapunah kapunih  
ku rajah pamunah saking luhur

tutulak bayu tutulak  
tulak tanggul têtêh kidul  
trêng têngah  
ditawa ku rajah pamunah

tutulak bayu tutulak  
tulak condong têtêh kulon  
trêng têngah  
ditawa ku rajah pamunah

tutulak bayu tutulak  
tulak sangkeh têtêh kaler  
trêng têngah  
ditawa ku rajah pamunah

tutulak bayu tutulak  
tulak sunsang têtêh wetan

trêng têngah  
ditawa ku rajah pamunah  
tutulak bayu tutulak  
tulak pandak têbeh handap  
trêng têngah  
ditawa ku rajah pamunah  
tutulak bayu tutulak  
tulak bêncul têbeh luhur  
trêng têngah  
ditawa ku rajah pamunah  
allahuma putêr bumi  
nu mutêr nabi muhammad  
putêring sahadat  
tungguling iman  
rajah mah sakitu ge cêkap  
aya deui satuluyna  
satêrusna  
lulurung tujuh ngabandung  
kadalapan keur disorang  
salapan heuleut-heuleutan  
sapuluh raja bantala  
rangkuning ngaran ing peuting  
anu nyungging dina kulitna peuting  
rangkunang ngaran ing beurang  
anu ngancang dina cangkangna beurang  
ti mên-di pipasinieun ?  
ti mana picaritaen ?  
caturkeun ratu ti kidul  
ratu ti kidul kami mah palias keneh  
bising guru tanpa puhun  
caturkeun ratu ti kulon  
ratu ti kulon kami mah palias keneh  
bising guru tanpa seler

caturkeun ratu ti kaler  
 ratu ti kaler kami mah palias keneh  
 bising guru tanpa sangka  
 caturkeun ratu ti wetan  
 ratu ti wetan teu acan keuna  
 bising guru tan landésan  
 ana jlêg dibuktikeun  
 cupu manik asta gina  
 diteundeun dina handeuleum sieum  
 diteundeun dina hanjuang siang  
 diwadahan ku mandêlar  
 diamparan ku boeh rarang  
 dituruban ku mandêpun  
 ditunda di bojong jalan  
 ana kapêndak ku semah paliwat jalan  
 barang dibuka ku nu bujangga  
 mani pating gêlêndêng  
 pating daleungdang  
 pating gandeuang  
 pating haleuang  
 pating hariring  
 rongkok nu pada hayang dilalakonkeun  
 mani pating hariring patih  
 pating handeuar raja  
 sora milawung kancana  
 nêda agung nya paralun  
 panjang pangampura  
 luluhur ka nu jadi ratu  
 lain patih pasisian  
 lain menak pupulasan  
 lain raja jjiadan  
 lain raden têrah kokoden  
 bisina kuring nêmpuh luput  
 manggih pamali  
 mândakan doraka

nyorang salah  
pacuan ulah rek katulah  
ucap lampah jeung pamolah  
sumawontên ti gusti allah  
ti allah ti rasulullah  
ti gusti ti para nabi  
ti sahabat ti para malaikat  
ti wali ti mu'min  
titip diri sangsang badan  
bubuhan anu kumawula  
baribin malikan kawih  
ngawihkeun cibangbalikan  
saeutik beunang mihuit  
panjang beunang ngungang-ngungang  
pondok beunang milokokeun  
kacapina oge rampe sawiwi  
sawiwi jadi ngahiji  
kawat nu mawa carita  
carita para dewata  
inang nu neanganana  
papan nu mapaykeunana  
pureut nu ngadeukeutkeunana  
ana seug ayeuna nu bade digugat  
carita kagugat ku hikayat  
digurit kalawan dianggit  
aya kitab tulisna  
lain ajieun  
ku santri tara diaji  
ku bujangga teu kapapay  
ku dukun lêpus paraji sakti teu kabukti  
ku lebe teu dipilemek  
ku para wali teu dipiduli  
ku pandita teu kaceta  
ku ratu teu kacêlukkeun  
ku reog teu dipiomongkeun

ku ronggeng teu disindirkeun  
kacatur ku aturan pantun  
pantun oge nutur catur nu kapungkur  
mapay caturangga nu baheula  
lain majah maneh bisa  
mung darma pangkon carita  
carita dicaritakeun deui  
beja dibejakeun deui

bisina kuring bobo sapanon  
carang sapakan  
salah jajaran  
ku sadayana nu nyaraksian  
tua anom lanang wadon  
mugi ulah jadi bëndu galih  
nêda agung dihapuntên  
ka sadayana teh

ana seug urang jeujeuhkeun  
diajar dina masingna hejo lembok lalakonna  
masingna rambay caritana  
ngêmbat aturanana  
lulus kalakuanana

sigeug ayeuna anu bade dicarita  
nyaeta tanah pulo jawa  
tapi sayaktosna pulo dawa  
pulo nyatana nusa  
dawa eta panjang  
ngajêpat ti kulon ngujur ka wetan

watêsna pulo jawa:  
tungtung kulon tanah bantên  
tungtung wetan: tanah bêsuki  
pulo jawa teh dibagi dua:  
sêmêt dièbon ka wetan  
tanah jawa  
nyangking aksara  
ha na ca ra ka wetan

da ta sa wa la kidul  
pada ja ya nya kulon  
ma ga ba ta nga kaler  
ti cirêbon ka kulon  
tanah pasundan  
nyangking aksara  
alip be te se jim ha ho jeung satêrusna  
ayeuna nu bade dicarita  
tanah pulo jawa beulah kulon  
tanah pasundan  
kacarios aya hiji nagara  
agrong di jêrona  
hegar di luarna  
nagara dilingkung ku gunung  
nagara dikikis ku pasir  
lengkob di têngahna  
pantês geulis putrina  
pantês gagah rajana  
disêbat nagara pakuan pajajaran  
lilir  
tanghi  
nagara pakuan pajajaran  
ana ret ti kidul  
mani ngajêntul kuta parungguna  
ti wetan ngajêpat kuta wajana  
ti kaler ngajêlir kuta beusina  
ti kulon ngênclong kuta kuningan  
ti têngah ngayapak kuta maneuahna  
marakbak kêbon kembangna  
parabot pêrangna ge:  
tumbak cagak  
rucuk beusi  
rambang malela  
bêdog si pangêtokan



duhungna si pucuk umun  
gobang si wêlang kancana  
eusina loba cina jeung bêlanda  
loba bugis jeung makasar  
ngariung para wong agung  
hempak para ponggawa  
jaksa gulang-gulang geus ngajajar  
patih parajurit geus ngabaris  
tumênggung soldadu geus ngariung  
gubêrnur jendral sumawonna

eusina deui:

loba kuda reujeung domba  
loba sapi reujeung munding  
loba êmbe reujeung kalde  
loba soang reujeung hayam  
loba entog reujeung tongki  
loba titit reujeung mêri  
loba randa reujeung duda  
loba lanjang reujeung bujang  
loba menak reujeung kuring

bantar panjang pamarakan  
ereng deet panandean  
paranti nu geulis mandi  
paranti nu lênjang siram  
nu denok eusi pawonna  
nu jangkung eusi dapurna  
nu deweh eusi emperna

mani nanjak jalan ka caina  
nutug jalan ka lisungna  
bale bubut bale raut  
bale bang bale kumambang  
bale rarawis kancana  
bale rincik  
mani nampeuy tatanggeuyan

ana ret ti kidul kana patalunana  
mani ngalamuk kêbon kawungna  
kêbon kawung keur meujeuh turun caruluk

ret ti wetan  
ngajajar kêbon kalapana  
kêbon kalapa keur meujeuh turun manggaran

ret ti kaler  
ngaberes tangkal jambena  
pêlak jambe cumawene  
keur meujeuh sarangkek awewe  
dipêlak di sisi jalan gêde  
ciciren nagara hade  
mêlak sereh di pakuan  
sarehseh bari akuan  
urang nagara teh

ana ret kana pasayuranana  
pêlak cau keur meujeuh turun jantungna  
marakbak kêbon kêmbangna  
lamur. aya urang nagara nyiram  
moal bingung ku punduhan  
moal susah ku widakan  
loba dukuh reujeung manggu  
pisitan reujeung kokosan  
campêdak nangka bêlanda  
buah bapang jeung bangkuang  
kaweni jeung nagasari

ret kana paseranganana  
ti kidul keur cêlêtu  
ti kulon keur beuneur hejo  
ti kaler keur koneng  
ti wetan keur harayhay  
ti têngah beubeurat sangga  
rajin ki lurah panyerang  
batok-ngisang cecewakan  
pancurêndang cueut ka girang

papacingna unggal sisi  
bêbêgig heula pandeuri  
saung luhur pageuh  
pangêrêbêng tali gêgêdaganana  
ditangtang hama teu datang

kocap di nagara pakuan pajajaran:  
ana ret kana pajuaranana  
luluhur salawe têmpur  
reregan salawe keser  
lir beunang ngadingdingkeun  
korsi gading salawe siki  
meja salaka salapan rupa  
goong salawe bangunan  
gênêp likur kabuyutan  
damar lilin unggal bilik  
damar kalang unggal tihang  
damar kurung unggal tungtung  
turun di lawang ping pitu  
mêdal di lawang ping sanga  
alun-alun sewu cêngkal  
babancong tilu ngariung  
pingitan dalapan puluh

kocap di nagara pakuan pajajaran  
papatih sabaraha siki  
pawarang sabaraha urang  
ari nu jadi raja  
nyangking damêl mangku denda  
nyakrawati pancaniti  
padalêman pakuan pajajaran  
nyaeta pangeran banyak wide ciung manara  
aria rangka suntên prêbu ratu galuh

papatihna:  
jênêngan raden patih sungging kalang somantri  
kokolot dayeuh panakawan batara ua lengser

kocap kangjêng raja  
kagungan hiji garwa  
aci beuti pamêlaran garwa nu jadi raja  
jênêngan aci wangi mayang sunda ratna intên  
deui kangjêng raja teh  
kagungan hiji putra pamêgêt sarta kasep  
sêdêng jajaka  
kintên yuswa limawêlas taun  
jênêngan tuang putra kangjêng raja  
anu kasep den layung batik panganginan  
munding larik cêmêng jaya  
kasep taya papadana  
kasep taya kuciwana  
ngabujang para santana  
seuweu batara di kota  
  
atuh jongjon di nagara pakuan pajajaran  
euweuh jangeun meubeurkeun kakeueung  
euweuh jang nyorendangkeun kasusah  
nagara paling jugala  
nagara gêde tur hade  
sugih mukti beurat beunghar  
nagara teu kurang sandang pangan  
pakuan pajajaran teh  
  
dina hiji waktu  
mangsa nuju bêrimpun para ponggawa  
ti suklakna ti siklukna  
kumpul hempak jajar pasar  
di paseban pakuan pajajaran  
kangjêng raja parantos calik  
dina sitinggil korsi pancaniti  
paseban pakuan pajajaran  
tuluy nimbalan ka balad ponggawa sadayana:  
”he dulur-dulur  
adi alo kaponakan  
baraya sakabeh

sinarêng para ponggawa  
 patih mantri ranga dêmang  
 biskala para santana  
 nu matak ku kula dikumpulkeun  
 sarehna kula rek menta disaksian ka sarerea  
 rek ngawariskeun hiji gambar  
 ka anak kula  
 den layung batik panganginan munding larik cêmêng jaya  
 gambar nusa tigangpuluh tiga  
 bangawan sawidak lima  
 gagaman sayuta malang”

tuluy saur tuang putra  
 nu kasep den layung batik panganginan  
 munding larik cêmêng jaya  
 ”ujang, yap ka dieu, cep!”

atuh jol tuang putra kangjêng raja  
 gek calik payuneun kangjêng rama  
 cedok nyêmbah batulang kusumah  
 ”ama, kapandang naon?”

”eh ujang,  
 ujang teh ayeuna geus sêdêng jajaka  
 kintên yuswa lima wêlas taun  
 ulah hayang ngariung mungpulung bae  
 jeung nu jadi indung  
 jeung nu jadi bapa  
 geus meujeuhna — ceuk paripaos tea mah —  
 diajar kuru cileuh kântel peujit  
 ngajalankeun kasabaran katawêkalan  
 ujang teh geura diajar ngalalana ngalalakon  
 ayeuna ku ama  
 ieu diwaris hiji gambar  
 nusa tigangpuluh tiga  
 bangawan sawidak lima

gagaman sayuta malang  
eh ujang geura tampa”

harempoy tuang putra  
parantos nampi leleran kangjêng rama  
gambar nusa tigang puluh tiga  
bangawan sawidak lima  
gagaman sayuta malang

”tah ujang,  
ujang teh geura diajar ngalalana ngalalakon  
akurkeun eta gambar  
ka nagara mana bae  
lamun geus kapanggih  
nagara nu akur jeung eta gambar  
buat pinagaraeun ujang  
sarta ujang muat jadi raja gède  
ngabawah nagara eta  
nu akur jeung eta gambar”

atuh handeuar kangjêng ibu  
aci wangi mayang sunda ratna intên

”deuh, ujang anak ibu  
hidêp, ieuh ibu geuning  
ngawaris duhung si gagak karancang  
lumayan tamba keueungeun di jalan  
ieuh ujang geura tampa”

harempoy tuang putra  
nampi leleran kangjêng ibu  
duhung jênêngan si gagak karancang

”ngan eta ujang,  
duhung ka ibu geus datang ilapatna  
baring sukpagi upami keur dicandak ngalalana ngalalakon  
duhung murag atanapi tinggaleun  
leungit di mana bae  
keun bae ulah rek dibalikan deui  
atanapi ulah deuk diteangan

êngke oge di ahir  
kapimilik deui ku urang eta duhung  
moal burung aya nu ngampihan  
nu ngampihanana meunang ganjaran gède  
jadi raja ngêreh nagri pulo jawa  
kitu cênah”

”man ujang”  
tamaganing patih sungging kalang somantri  
atuh basikut dangdan tuang putra kangjêng raja  
den layung batik panganganan munding larik cêmêng jaya  
teu dicarioskeun dangdanna  
munjung ka rama sareng ka ibu

”nun ama, ibu  
nyuhunkeun kurnia pidu’a rama, ibu”  
”man didu’akeun ku ama jeung ku ibu  
sing numbuk kanu rahayu  
ulah nyorang pancabaya”

lugay batara  
angkat nu kasep den layung batik panganganan  
munding larik cêmêng jaya  
diiring ku patih sungging kalang somantri  
buat ngalalana ngalalakon  
ngakurkeun eta gambar tea

bral mangkat

lugayna mah tina pangligaran  
gingsirna mah tina pangcalikan  
gandeuang menak nu gandang  
hariring mantri anu ginding  
sorana milawung kancana  
daweung ngabudi dayeuh  
geus kaluar ti kota nagara  
mangkatna teh  
nyorang leuweung sakeukeudeung  
nyorang lèbak sabengbatan

ka mana jugjug purunna  
ka mana dungkap datangna  
undurna satalanjung jauh  
angkatna saporentang anggang  
atuh jag lantung  
sumping ka nagara batur raden teh  
atuh prak diakurkeun gambar wasiat ti kangjêng rama  
manahoreng hênteu akur  
mangkat ka nagara sejen deui  
barang nêpi diakurkeun  
teu akur keneh bae  
mangkat ka nagara sejen  
barang nêpi diakurkeun  
teu akur keneh bae  
ana seug diteundeun dina handeuleum sieum  
ditunda dina hanjuang siang  
paranti nyokot ninggalkeun  
paranti nunda alaeun  
paranti neundeun sampeureun  
katunda putra menak pakuan pajajaran  
anu nuju ngalalana  
ngakurkeun eta gambar  
diiring ku patih sungging kalang somantri  
tacan kapêndak nagara nu akur  
jeung eta gambar  
sigeug ayeuna anu buat dicarita  
nyaritakeun aya deui hiji nagara  
disêbatna nagara dayeuh manggung masanggrahan  
ari nu jadi raja  
nyangking damêl mangkudênda  
nyakrawati pancaniti  
padalêman dayeuh manggung masanggrahan  
nyaeta præbu dalêm panggung karaton  
aria mangku nagara



papatihna jênêngan  
 raden patih kaling somantri sungging  
 kokolot dayeuh panakawan batara ua lengser  
 deui kangjêng raja  
 kagungan hiji mojang  
 tanapi tuang saderek istri  
 jênêngan agan bungsu rarang purbaratna aci kembang  
 sêdêng rumaja putri  
 kintên yuswa limawêlas taun  
 dipêrnahkeun ku rakana  
 pangdamêlkeun têmpat di kaputren  
 bale bubut agan bungsu rarang teh  
 geulis kawanti-wanti  
 endah teu aya bangsana  
 mani loba para ratu nu kapincut  
 para raja nu kagendam  
 patih mantri nu ngabanyu medi  
 ku tina kageulisan agan bungsu rarang tea  
 kocap agan bungsu rarang teh  
 parantos aya nu ngalamar  
 salawe nagara salawe raja  
 tapi kabeh pada mundur  
 teu aya nu nyantel saurang-urang acan  
 ka salira anu geulis  
 atuh sêlêwing kabantun angin  
 sêlêntang kabawa beja  
 ngeng kareungeu ray karasa  
 ka paseban  
 karungu ku tuang raka  
 prêbu dalêm panggung karaton  
 aria mangku nagara  
 nyaur salêbêting kalbuna  
 "eh, bejana dulur geus aya nu ngalamar  
 salawe nagara salawe raja

tapi kabeh pada mundur  
 euweuh nu ditampa saurang-urang acan  
 naha apan dulur aing teh geus gède  
 geus meujeuhna  
 geus nista neangan ku ayaean cara deungeun-deungeun  
 pislakieun ieu geus daratang ku mamaneh  
 nêpikéun ka euweuh nu ditampa saurang-urang acan!”  
 hulêng kangjêng raja  
 prêbu dalêm panggung karaton  
 aria mangku nagara  
 poekeun batan ti peuting  
 têtêbeun batan titeuleum  
 ngamanahan tuang saderek  
 atuh tina kituna  
 tuluy nyaur lurah nagara  
 panakawan batara ua lengser  
 ”lengseeeeeer”  
 ”kulan”  
 ”ka dieu!”  
 atuh jol panakawan ti kolong paseban  
 tina kasur injuk tujuh susun  
 kojengkang panakawan kaluar  
 torojol:  
 ”hatur pangapuntên, gusti”  
 gek calik di golodog  
 bari gél ngaitkeun gado  
 ka nu bangbarung panto  
 sêblak katingali ku kanjêng raja  
 atuh mani nangoh bae  
 kawas anjing hayangeun barang lêbok  
 ”ambu, ambu, lengser eta teh?”  
 ”yaktos”  
 ”ka luhur atuh!”  
 ”sumuhun kulan di handap bae”  
 ”ka luhur”!  
 ”di handap bae

panakawan mah da somah gan”  
”oh lengser, ka luhur! ka luhur!”  
adat korejat celegedeg gek kana meja  
cung nyêmbah ku dampal cokor  
”ambu ambu, mani ampir surudut teh  
kana irung dewek cênah euy!”  
”keun bae gan ai ampir mah  
da salah agan”  
”kumaha pang salah dewek?”  
”lengser geus di handap ngan ka luhur  
ka luhur kalêpasan teuing, nun”  
”jadi lain dihaja?”  
”piraku gelo gan  
cênah dihaja onaman”  
”pek atuh diuk sing bônêr!”  
gek calik  
sila ipis mani nyêmpring  
sumêndok bari sumungkêm  
tungkul satarimbang sêmu  
tengah satarimbang sêmbah  
sênjata ka payuneun agan  
”nun gusti kapandang naon?”  
”eh lengser, dewek teh  
keur poekeun batan ti peuting  
têlêbeun batan titeuleum  
mikiran dulur cênah  
agan bungsu rarang  
geus aya nu ngalamar  
salawe nagara salawe raja  
tapi kabeh pada mundur  
euweuh nu ditampa saurang-urang acan  
apan dulur dewek teh geus gêde  
geus meujeuhna geus nista  
neangan ku ayaean cara deungeun-deungeun pislakieun  
ieu mah geus daratang ku mamaneh  
nêpi ka euweuh nu ditampa saurang-urang acan

lengser  
ayeuna kabere gawe  
jugjug kaputren bale bubut  
saur anu geulis agan bungsu rarang  
kudu kairingkeun”  
”mangga gusti”  
”bisi era mah dangdan ka dinya”  
”atuh puguh bae gan dangdan mah”  
prak lengser dangdan  
adat panakawan dangdan  
mani dagal digil  
sangkal singkil  
cawêt puril pupurikil  
leungit cawêt tinggal daging  
sel tuang kagungan sagêde pëndil  
teu kacawêtan  
digalar-digilir cawêna  
kusial mani sagêde gadung pêsêkeun  
burut sanglir tujuh likur  
disinjangan kotok nonggeng  
kotok nonggeng popohoan  
tungtung samping dina punduk  
liang tai tembong sesengrodna  
jorelat lancingan lêpas na tungtung luhureun tuur  
kêk kêrêwêk baju bêkel mani sakêpek  
adat panakawan dangdan  
totopong bong totopong bang  
totopong batik manyingnyong  
dibêndo dibêlêngongkeun  
kajeun toreng dapon kasep  
cintat panonna kabêdol bêndo  
ari bêndo teh niron bêndo jawa  
diênolan ku tolombong  
mani dangah kabêtot ku ênol bêndo

dibajuan baju kurung  
 baju mikung baju halang tatambalan  
 terengteng dibaju paret  
 parakatangtang pirikitingting  
 dibaju sênting  
 baju sênting kulit munding  
 paranti leumpang ti peuting  
 teu digogog anjing bisina  
 ”eh lengser dangdan teh ngusêd bae?  
 ”ênggeus?!”  
 ”parantos”  
 ana beh katingali ku kangjêng raja  
 ”naha aya beunang dangdan  
 bêt ngambay keneh kana cecekolan, hah?”  
 ”selerna gan”  
 ”na kumaha atuh dangdan teh?”  
 ”duka gan, duka cawêt nu heureut  
 duka gagaduhan nu panjang teuing  
 da ngaburasêl bae nun”  
 ”wah piraku deui cawêt nu heureut onaman  
 bobogaan silaing  
 meureun panjang teuing”  
 ”wah da teu pira gan  
 panjangna sakaki satengah  
 jaba huluna”  
 ”ambu-ambu-ambu, na sagêde nahaon hah”  
 ”gêdena teu pira gan  
 sacêkêl dua ramo  
 jaba kulitna nyinglid  
 kitu nun”  
 ”eh lengser, tong loba carita  
 jugjug kaputren bale bubut  
 saur dulur dewek agan bungsu rarang  
 kudu kairingkeun”  
 ”mangga gusti”  
 ”hayoh indit, gagancangan”

atuh korejat bêr lengser mangkat  
adat panakawan angkat  
angkat sakalumpat lampet  
buah birit mani hapa  
balas kababukan keuneung  
plakplek-plakplek  
kawas cangklek tinggaraplek  
mani eor cecekolan  
mani ear palangkakan  
liang irung kikidungan  
kelek mah tatarompetan  
liang ceuli sosondarian  
bulu birit tingkirincing  
kanjut kontol mani heheotan  
mani gubal ta gabêl  
ta guplak ta gaplok  
plakplekplok  
tuang kagungan dibawa lumpat  
kupas-kapit neunggeulan pingping  
ngabret angkatna ngabaju butut  
ngabrigbrig

atuh jag lantung nêpi ka kaputren  
têmpat anu geulis  
”hatur panganpunten, gan”  
atuh renjag anu geulis  
”lengser dek naon?  
kami teh rareuwas teuing, lengser.”  
”ih gan, ulah reuwas-reuwas  
abdi ngêmban timbalan tuang raka  
suku darma sambung langkah biwir sambung lemek  
agan teh disaur kêdah kairingkeun  
ka paseban kitu nun”  
”naha lengser aya naon  
mana kawas dinês-dinês teuing  
boa dulur kami teh

teu damang walês, lengser”  
 ”ênya gan teu damang  
 sakitu walagri ngagaranggam bae cênah”  
 ”ulah sok sisiwo ka badan kami lengser  
 rek naon anu saênyana?”  
 ”ih duka, ngan disaur bae  
 timbalan kêdah kairingkeun  
 kitu nun”  
 atuh korejat anu geulis  
 basikut dangdan  
 dangdan dangdan masih dangdan keneh  
 sinjangna giringsing wayang  
 beunang meuli ti tanah sêbrang  
 bênten beureum bênten beuteung  
 diraksukan jamang kunang  
 jamang kuning jamang raksukan buludru  
 segêr bêngkêr jeung pamêngkêr  
 tapok gêlung jeung kangkalung  
 ali cingcin dina cinggir  
 biduri dina jariji  
 intên jamburut di katuhu  
 sayagi nu geulis dangdan  
 lungsur ti lawang ping pitu  
 mêdal di lawang ping sanga  
 bijil tina panto kori  
 cor moncor kanu bongborotan  
 gêlêmbrung kanu bangbarung  
 goloprok kanu golodog  
 berebet nu geulis mêkaskeun payung  
 ”lengser hayu iringkeun badan kami, lengser”  
 hulêng panakawan teh ngajantrêng  
 ”naha lengser ari tadi ngageuwat-geuwat  
 ayeuna ngahulêng bari ngajantrêng  
 ngadagoan naon lengser?”  
 ”teu aya nu diantosan gan”

”atuh naon sababna”

”air margina

bênêr agan sakitu geulisna, hitutna bau

alim ti pandeuri, kitu nun”

”nya man tiheula atuh lengser”

”tiheula alim miheulaan dunungan”

”na hayang kumaha atuh lengser?”

”hayang ngarendeng nun”

”yap lengser ngarendeng jeung badan kami”

prak lengser ngarendeng jeung nu geulis

”hayu lengser”

hulêng deui bae panakawan

”ari tadi geuwat-geuwat

ayeuna geus ngahulêng deui bae atuh kumaha lengser”

”atuh da cumah gan

ngan ngarendeng cênah nun”

”na hayang kumaha atuh lengser?”

”hayang ngayang cênah nun”

atuh prak dikaleng ku nu geulis

”hayu lengser!”

mangkat lengser imut leutik ngagêlênyu

ngalege sawah peupeureudeuyan

lugay tina pangligaran

gingsirna mah geuning tina pangcalikan

awak jangkung dilayungeun

awak lêngjang dipidangkeun

eeeh

lêngkeh koneng dilegeyekeun

undurna teh ngabangbung jangkung

angkat ngabangbara lêngjang

angkat diunggat-ongetkeun

bobokong disandojongkeun

tungkul satarimbang sêmu

ali cingcin dina cinggir



biduri dina jariji  
intên jambrut di katuhu  
jag lantung ka alun-alun  
alun-alun sewu cêngkal  
babancong tilu ngariung  
di tégalan tetelar ngombar  
dangdeung di paseban ageung  
mênêr di lébah pamêngkang  
mêntog di lébah karaton  
dongkap ka lébêting datulaya  
kasondong kasampak aya  
kangjêng raja nuju lênggah di paseban  
tuluy dideuheusan

”hatur pangapuntên, gusti”  
”oh, lengser datang?”  
”sumuhun timbalan dongkap”  
”kabawa dulur dewek, lengser?”  
”hênteu gan, da teu digagandong nun”  
”dikumaha bae atuh?”  
”diiringkeun bae nun”  
”mana?”  
”ieu”  
”yap ka dieu”  
atuh cat unggah  
anu geulis gek calik  
payuneun raka  
celegedeg lengser  
gek calik gedengeun nu geulis  
mani paadu tuurna cenah kituh  
katingali ku kangjêng raja  
”beu lengser, atuh ulah kitu-kitu teuing!  
hareupeun dulurna, lengser”  
”ah keun bae gan  
buruhan ujug-ajig cenah  
pakotrek-pakotrek bae mah nun”

cedok nyêmbah batulang kusumah  
”kang kapandang naon  
abdi rareuwas teuing  
tara-tara ti sisananteneun, engkang”  
”eh nyai, nyai ulah reuwas-reuwas  
akang teh boga dedengean  
sêlêwing kabawa angin  
sêlêntang kabawa beja  
cênah nyai teh geus aya nu ngalamar  
salawe nagara salawe raja  
tapi kabeh pada mundur  
euweuh nu ditampa saurang-urang acan  
eta akang bangêt teu mangarti  
apan nyai teh geus gede  
geus meujeuhna, geus nista  
neangan ku ayaen cara deungeun-deungeun pisalakeun  
geus daratang ku mamaneh  
nêpikéun ka euweuh nu ditampa saurang-urang acan  
eta naon sababna  
naon halangan harunganana  
akang menta katêrangan lis”  
cedok nyêmbah batulang kusumah  
”kang, abdi nyanggakeun sewu bêbêndu  
laksa duduka, sêja hatur uninga  
sarehna abdi sanes nampik  
atanapi teu nampa êngkang  
mung emut aya wasiatna kangjêng ibu ti kahiangan  
waktos bade turun ka dunya  
bilih aya nu dek misudi kana diri  
mikahayang kana awak  
abdi teh cênah kêdah aya pamenta  
pamenta teh sanes dunya barana harta banda  
saha-saha anu tiasa ngadadarkeun balukarna siloka  
eta baris pisalakeun abdi  
kitu dawuhan”

”kumaha silokana nyai?”

”kieu silokana

têras kangkung galeuh bitung

tapak mêri dina leuwi

tapak soang dina bantar

tapak sireum dina batu

kalakay pare jumarum

sisir sêrit tanduk ucing

sisir badag tanduk kuda

kêkêmbên layung kasuntên

kurambuan kuwung-kuwung

tulis langit gurat mega

panjangnya sabudeur jagat

intên sagede baligo

tah, saha-saha nu tiasa ngadarkeun

siloka eta

baris abdi kêdah pasrah lilah

anu salawe raja salawe nagara teh

teu tiasa ngadarkeun balukarna siloka

kitu margina mah, kang”

”eh paingan atuh

ai kitu aturanana mah lis

sugan teh nyai nampik

atanapi teu nampa”

”sanes kang sanes”

”nya ai kitu aturanana mah

jongjon-jongjon wae di kaputren

keun urang saembarakeun ku akang”

”sarêngna deui dawuh ibu

cek paripaos tea mah

tong mandang uang tong mandang orang

tong mandang uang hartona

tong mandang uang barang dunya barana harta banda

tong mandang orang tong pilih bulu

tong boro sipat raja jênêng patih  
dalam kokoro nyoso malarat rosa  
cek-wiwilangan aki-aki cêtuk huis  
pangarit pisan  
tiasa ngadadarkeun siloka eta mah  
abdi kêdah pasrah lilah  
kitu dawuhan”

”nya keun, urang saembarakeun  
jongjon-jongjon di kaputren”

atuh undur katingali punduk  
dungkap katingali tarang  
pamit mulang anu geulis  
ti paseban ka kaputren  
mangkat

keupat eundang keupat eundang  
leuleus keupat tiasa angkat  
lar keupatna lar angkatna  
awak jangkung dilayungkeun  
awak lêngjang dipidangkeun  
lêngkeh koneng dilegeyekeun  
keupat dianjing bantingkeun  
keupat dikangkang kengkengkeun  
undurna ngabangbung jangkung  
angkat ngabangbara lêngjang  
angkat diunggat-ongetkeun  
bobokong disondoyongkeun  
tungkul satarimbang sêmut  
tanggah satarimbang sêmbah

atuh jag lantung anu geulis  
ka kaputren  
cat unggah gek calik

katunda anu geulis  
kocap tuang raka  
prabu dalêm panggung karaton

aria mangku nagara  
 ”eh lengser, kitu geuning sabab-sababna  
 dulur dewek teh, lengser  
 saha-saha cênah nu bisa ngadarkeun  
 balukarna siloka  
 eta baris picarogeeunana  
 kalayan cek paripaos tea mah  
 tong mandang uang tong mandang orang  
 tong pilih bulu  
 tong mandang orangna  
 teu mandang uangna teu mandang barang  
 teu mandang harta banda  
 bisa ngadarkeun siloka eta  
 cênah baris pasrah lilah  
 ”euleuh-euleuh, hanas abdi atuh gan  
 teu têrang  
 mun têrang mah jeung jangeun batur  
 jang jangeun abdi kitu nun”  
 ”eh lengser, ayeuna kieu  
 lantaran dulur dewek teh geus gêde, geus nista  
 kana barisan boga salaki  
 ayeuna takol bête ka alun-alun  
 parentahkeun kumpul  
 dulur-dulur, adi alo kaponakan  
 baraya sakabeh  
 sinarêng para ponggawa patih mantri  
 ranga dê mang biskala para santana  
 baris ngadêg saembara  
 nyaembarakeun balukarna eta siloka  
 ”mangga, gusti”  
 ”hayoh indit gagancangan”  
 korejat bête lengser mangkat  
 barang lumpatna lengser  
 nêpi ka alun-alun  
 korejat kék panakol  
 lar, jêbet, kowowong panakol keung bête

”ambu, ambu, ambu  
 harus jeung panakolna  
 sugan teh kai bodas  
 manahoreng anjing bodas ngaliwat  
 ditewak pake panakol.”  
 babetkeun  
 kop ku parantina lar jêbet keung  
 keung, keung, keung  
 keungng, keungng, keung, keung, keung, keung  
 manihanana ngungkung bênde  
 kadenge ka kurung jangkung  
 parentahkeun ku lengser  
 ngong ka têbeh kulon  
 cekcok golongan para kaliwon  
 ”bênde naon bênde naon eta bênde naon?”  
 ”bênde naon euy!”  
 ”bênde pariuk batur!” cênah  
 ”na ratu teh rek ngejo kusut pabaliwêt”  
 ”nu bener ditanya teh”  
 ”eta ge bener”  
 ”maksudna nanyakeun soteh”  
 ”maksudna taya lian kudu bêrimpun  
 ka nagara kitu parentahna”  
 ”parentahkeun atuh!”  
 parentahkeun: leut saangkeuyan  
 ti kulon golongan para kaliwon  
 ngeng kadenge beh kaler  
 ender golongan para bupati  
 ”batuur, eta bênde di nagara  
 ngeungkeung bae”  
 ”aya naon euy!”  
 ”aya panakol” cênah  
 ”na bênde naon tateh?”  
 ”bênde gangsa jeung parunggu”  
 ”nu bènêr ditanya teh”  
 ”eta ge bènêr”

”maksudna nanyakeun soteh deuleu”  
 maksudna taya lian kudu bêrimpun  
 ka nagara  
 kitu parentahna”  
 ”parentahkeun atuh!”  
 parentahkeun: leut saangkeuyan  
 ti kaler ender para bupati  
 ti tebeh wetan ear golongan para kumêndang  
 ”batur, eta bende di nagara ngeungkeung  
 bende naon tah?”  
 ”bende balagajibong cênah euy!”  
 ”naon hartina balagajibong teh?”  
 ”eta badan nu karuli  
 geus rarangkêbong teu ngalêbok, cênah”  
 ”nu bènêr ditanya teh”  
 ”eta ge bènêr”  
 ”maksudna nanyakeun soteh deuleu”  
 ”maksudna taya lian kudu bêrimpun ka nagara  
 kitu parentahna”  
 ”parentahkeun atuh!”  
 parentahkeun  
 leut saangkeuyan golongan para kumêndang  
 ngeng di têbeh kidul  
 guyur golongan para tumênggung  
 ”batur, eta bènêr di nagara euy!  
 ngeungkeung bae”  
 ”heueuh, taya lian kudu bêrimpun ka nagara cênah”  
 ”parentahkeun atuh  
 urang indit sirib be kolot budak  
 awewe lalaki ngosongkeun lêmbur  
 bêrimpun ka nagara”!  
 parentahkeun para ponggawa sadayana  
 pada ariatna paparentah  
 ”mangga, mangga, mangga, mangga”  
 cek sadayana

basikut dangdan  
budak dangdan  
budak bral mangkat indit sirib kolot budak awewe lalaki  
ngosongkeun lêmbur  
bêrimpun ka nagara  
ngiringkeun budak  
nungtun budak ngelek budak,  
ngagandong budak nu nangkeup budak  
budak na jêro beuteung ge ngingilu kitu  
atuh mani brul ngagêdur dêr ngagêdêr  
sajalan-jalan  
ti suklakna ti siklukna  
ka têngah kota nagara  
bral pada marangkat  
burubul saalung baju  
barabat sawidak lima  
biribit saindit sirib  
barabat sajêngkar heurap  
ka mana jugjug purunna  
ka mana dungkap datangna  
undurna mah geuning satalanjung jauh  
jauh urang cundukkeun  
atuh jag lantung nêpi ka têngah kota nagara  
cunduk ngaliud di alun-alun  
cut-cat ka paseban  
gakgek, parantos pada caralik  
para ponggawa sadayana  
hempak jajar pasar para ponggawa sadayana  
di paseban dayueh manggung  
masanggrahan  
prêbu dalêm panggung karaton  
parantos calik dina korsi  
tuluy nimbalan ka balad ponggawa sadayana  
”he dulur-dulur adi alo kaponakan  
baraya sakabeh



sinarêng para ponggawa  
patih mantri rangga dê mang  
biskala para santana  
nu matak ku kula dikumpulkeun  
sarehna kula baris saembara  
nyaembarakeun dulur kaula  
agan bungsu rarang,  
saha-saha anu bisa ngadadarkeun balukarna eta siloka  
baris pisolakieunana  
cek paripaos tea mah  
teu mandang uang teu mandang orang  
hartina teu mandang uang  
teu mandang uang barang dunya barana harta banda  
teu mandang orang teu pilih bulu  
tong boro sipat raja jênêng patih  
toh kokoro nyoso malarat rosa  
cek wiwilangan aki-aki cêtuk huis pangarit pisan  
bisa ngadadarkeun balukarna siloka ieu  
cênah baris pasrah lilah  
kieu silokana:  
têras kangkung galeuh bitung  
tapak mêri dina leuwi  
tapak soang dina bantar  
tapak sireum dina batu  
kalakay pare jumarum  
sisir sêrit tanduk ucing  
sisir badag tanduk kuda  
kêkêmbên layung kasuntên  
kurambuan kuwung-kuwung  
tulis langit gurat mega  
panjangna sabudêr jagat  
intên sagêde baligo  
tah sakitu  
cik saha anu bisa ngadadarkeun  
balukarna eta siloka?

mani jêmpling lir gaang katincak  
 jêmpe rompek batan hate kole  
 lantaran, pada poekeun batan tipeuting  
 têlêbeun batan titeuleum  
 ngan bati tingharewos we  
 sing taroel jeung pada baturna  
 ”hanas urang teu nyaho batur  
 mun nyaho mah tangtu meunangkeun nu geulis”  
 ”heueuh”, cek ieu heueuh  
 ”o pra ponggawa!”  
 kumaha jarêmpe bae  
 teu barisa, naon  
 ”teu tiasa, teu tiasa”  
 gêr ceuk sadayana  
 ”heueuh, sakitu bae  
 pang dikumpulkeun tea mah  
 ngan baring sukpagi lamun aya urang nagara sejen  
 bisa ngadadarkeun balukarna siloka eta  
 baris pialakieun dulur kaula  
 agan bungsu rarang purba ratna aci kêmbang  
 tutup bêrimpun!  
 budal para ponggawa sadayana budal”  
 budal  
 budal para ponggawa sadayana  
 ka satêmpat-têmpatna teh  
 budal ka satêmpat-têmpatna  
 sigeug ayeuna anu dicarita  
 anu geulis di kaputren  
 damêlna saban siang ngêmprang  
 neupa anu geulis  
 di bale bubut geuning  
 geulisna kawanti-wanti endahna taya bangsana  
 mani loba para ratu anu kapincut  
 para raja nu kagêndam

patih mantri anu ngabanyu mendi  
ku tina kageulisan agan bungsu rarang  
taarna ge mani bulan tumanggal  
halisna ngajéler paeh  
damis kadu sapasi  
waos gula gumantung  
taktak taraju êmaseun  
panangan mani ngagondewa  
lamun seug ditilik  
ti gigir lênggik  
dicentang ti tukang lénjang  
diteuteup ti hareup sieup  
lamun angkat lir macan teu nangan  
kacêluk kaawun-awun kawêntar ka mana-mana  
kakocap ka janapria  
kageulisan agan bungsu rarang  
taya nu nêndeng  
bentangna nagara di dayeuh manggung  
atuh sêlêwing kabantun angin  
sêlêntang kabawa beja  
kaanginkeun kabaratkeun  
ngeng kareungeu ray karasa  
ka nagara kuta gênggêlang  
anu jadi raja di kuta gênggêlang  
raden pati gajah manggala  
kocap raden pati gajah manggala teh  
kagungan saderekna dua  
pamêgêt hiji istri hiji  
jênêngan nu pamêgêt  
raden pati lêmbru wulung  
nu istri sêkar malela  
deui raden pati gajah manggala teh  
kagungan kapêtêngan  
nya eta jurig jonggrang kalapitung

ayana di guha jotang  
 dina hiji waktu mangsa  
 nuju linggih di pancaniti  
 paseban kuta gênggêlang  
 gajah manggala nyaur saderek anu istri  
 agan sêkar malela  
 "lis, ka dieu nya!"  
 atuh teu lami jêbul tuang raka  
 harempoy ngadeuheus  
 ka payuneun raka gek calik  
 payuneun raka emok rekep mani bari dientep  
 entep batan huntu gegep  
 emok luhur ditutumpuk  
 da bisi tembong cênah anu ooyedna  
 "kang kapandang naon  
 abdi rareuwas teuing  
 tara-tara ti sisinantêneun, êngkang"  
 "eh, nyai, ulah reuwas-reuwas  
 akang jadi raja di kuta gênggêlang  
 can boga prameswari  
 masih kokoro teu boga bojo  
 malarat teu boga patatih goah  
 kekere ku awewe  
 hirup diajar tikoro kotokeun  
 careham hayameun  
 teu gablêg pamajikan-pamajikan acan  
 tapi ayeuna akan boga dedengean  
 sêlêwing kabawa angin sêlêntang kabawa beja  
 yen di dayeuh manggung  
 aya nu geulis punjul ti deungeun  
 agan bungsu rarang  
 saderek kangjêng raja  
 prêbu dalêm panggung karaton  
 ku akang dek dilamar  
 dek neangan piaceukeun nyai  
 du'akeun, nyai"

”deudeuh teuing dulur urang  
ngalamar ka nagara dayeuh manggung masanggahan  
nu geulis agan bungsu rarang  
eta lain menak jore-jore  
lain menak kuricakan  
geuning turunan ti kahiangan  
akang êntong, cêk badan kuring”

”edas gablêg dulur  
aya ka dua ngadua-du’akeun  
ieu mah kalah nyingsieunan  
ngahileudanan  
kawas nu owêl ulah ka batur  
hayang ka dulur apan”

”tobat ka allah ka rasulullah  
lain hayang ka dulur onaman  
ngan ngemutkeun eujeung dulur  
cek paripaos tea mah  
ka cai barêng saleuwi  
ka darat barêng salêbak  
hartina sapapait samamanis  
sabagja têtus sacilaka  
sakalara sakanyêri  
lantaran akang baris keukeuh ngalamar ka dayeuh manggung  
tangtos pinanggih sarêng wirang gêde  
wirang akang meureun wirang abdi”

”eh nyai, akang moal beunang dipondah  
geus satengah kaedanan  
peureum-peureum kadeuleu  
beunta-beunta karasa  
lamun can kauntun tipung  
can katambang beas  
can kalaksanakeun  
moal wêleh ngabale bangke  
ngajampana bugang  
panasaran

apa boleh buat nyai”  
atuh geuning basikut dangdan  
raden pati gajah manggala  
teu carioskeun dangdanna  
mangkat ngiringkeun barang panglamar  
anu nanggung anu nyuhun  
nu ngelek nu nyangkeh  
nu ngajingjing nu nyongget  
nu ngagotong barang-barang  
leut saangkeuyan  
lugay tina pangligaran  
gingsir tina pangcalikan  
burubul mah saalung baju  
barabat sawidak lima  
geus kaluar ti kota nagarana  
mangkatna teh  
menak ludeung ku paneunggeul  
leberna mah ku wawanen  
menak daek ku pangadek  
dologna ge ku cacabok  
jauhna urang cundukkeun  
anggangna urang datangeun  
jag lantung geus nêpi  
ka têngah kota nagara  
dayeuh manggung  
cunduk di alun-alun  
ngaliud di alun-alun  
para ponggawa nu nyandak barang panglamar  
ti kuta gênggêlang gajah manggala  
ngadeuheus ka paseban  
mênêr di lêbah pamêngkang  
mentog di lêbah karaton  
dongkap ka lêbêting datulaya  
kasondong kasampak aya

kangjêng raja nuju lênggah di paseban  
 tuluy dideuheusan  
 ”hatur pangapuntên, nun  
 tatamu jauh baraya anggang  
 tali bilik paseuk lincar  
 sumangga geura aku”  
 jol kangjêng raja ka luar  
 sêblak ningali ka tatamu  
 tuluy sina calik  
 parantos calik dipariksa  
 ”nun tatamu jauh baraja anggang  
 nu ti mana bade angkat ka mana  
 naon anu disêja?  
 cedok nyêmbah batulang kusumah  
 ”nun abdi ti kuta gênggêlang  
 nami den raden pati gajah manggala  
 numawi jauh dijugjug  
 anggang-anggang diteang  
 sarehna sanes andeung-andeung tamba keueung  
 alang-alang kumapalang  
 manawi ditampi baris ngalamar  
 ka tuang saderek  
 agan bungsu rarang  
 tuh barang panglamar geus ngaliud nu mawana  
 anu nyuhun anu nanggung  
 nu ngelek nu nyangkeh  
 nu ngajingjing nu nyongget  
 nu ngagotong barang-barang kitu nun”  
 ”rayi, ari kitu aturanana mah  
 kula mah ka dieu-dieu ge derma sambung du’a  
 darma ngajalankeun  
 hal kitu jeung kieuna  
 kumaha jinisna bae  
 ke urang calukan heula dulur akang  
 lis! ka dieu nyai!”

kalêrésan anu geulis  
 aya di pungkureun paseban  
 teu lami jêbul  
 ngadeuheus ka payuneun raka  
 gek calik  
 ”kang, kapandang naon akang?”  
 ”eh nyai, akang kadatangan semah  
 urang kuta gênggêlang  
 ngaran raden pati gajah manggala  
 maksud cênah rek ngalamar  
 tuh barang panglamarna  
 geus ngaliud nu mawana  
 nu nanggung anu nyuhun  
 nu ngelek nu nyangkeh  
 nu ngajingjing  
 nu nyongget nu ngagotong barang-barang  
 pek geura wangsulan ka dinyah!”  
 atuh ngagilir emokna nu geulis  
 ka ki semah  
 ”akang mangga, abdi mangga  
 moal aya basa nampik tanapi teu nampa  
 nya pasrah nya lilah, kang”  
 ”bangkong lodor meuntas jalan  
 lakadalah!”  
 teu sirikna ngisêr  
 ”sukur eta nu dipandang”  
 ”kitu soteh akang  
 ari kacumponan pamenta abdi  
 pamenta sanes dunya barana  
 harta banda  
 saha-saha anu tiasa  
 ngadarkeun balukarna siloka  
 eta baris pisolakieun abdi  
 kieu kang silokana  
 ——— têras kangkung galeuh bifung



tapak mêri dina leuwi  
 tapak soang dina bantar  
 tapak sireum dina batu  
 kalakay pare jumarum  
 sisir sêrit tanduk ucing  
 sisir badag tanduk kuda  
 kêkêmbên layung kasuntên  
 kurambuan kuwung-kuwung  
 tulis langit gurat mega  
 panjangna sabudeur jagat  
 intên sagêde baligo  
 mangga mun buktos sarupi kitu kang”  
 raheud, gajah manggala  
 lantaran bawaning poekeun batan ti peuting  
 têlêbeun batan titeuleum  
 teu tiasa ngadadarkeun balukarna eta siloka  
 barang ningali ka cahaya nu geulis  
 mani serab  
 ”nyai, ari kitu aturanana  
 nyuhunkeun bêdo bae lis  
 dening barang panglamar  
 top teh teuing teu sêtil  
 anu nanggung katut nu nanggung-nanggungna  
 nu nyuhun ngelek nyangkeh anu ngajingjing  
 nu ngagotong katut nu ngagotong-gotongna  
 ”ke, ke rayi”, cek panggung karaton  
 ”akang moal gasik nampi moal gancang narima  
 bisi rayi ngotok meuting balung kulit  
 sulit ati bêlang bayah”  
 ”moal kang, nya pasrah nya lilah  
 ”nya ai kitu mah milik urang lengser  
 simpênan”  
 atuh mani brêk jadi sakudang  
 gajah manggala  
 balik ngaligincing pulang ngalongkewang

gêjlig, gêlêdêg

ngabêrung mah geuning lir kuda mabur  
lêpas batan babalapan

----- sugan

kêkêncêngan bari babandêngan  
jag lantung sumping ka nagarana  
kuta gênggêlang

cat unggah gek calik  
calik ngahurun balung ku tuur  
ngagarogol kontol ku cokor  
ngajêntul bari nundutan  
bulu irung digêlungan  
tungtung bingung  
ambêk nyêdêk tanaga midêk

atuh barang keur kitu  
jol tuang saderek  
anu geulis agan sêkar malela  
ngadeuheus ka payuneun raka  
”kang, kumaha hasil pamaksudan  
tanapi hênteu, kang?”

”eh nyai, bènêr ai beja sok bejer  
majahkeun bungsu rarang cênah  
geulis kawanti-wanti  
endah teu aya bangsana  
akang mah ai gok ai teu bogoh, nyai

ngan saênggoning kitu  
baring suk pagi baris ditikahkeun  
ka deungeun-deungeun boh saha bae  
akang hijab boga panadaran  
cacarekan rek nyambungan  
ku gêgêndir beusi  
bobot tilu ratus kati, lis”

katunda urang nagara kuta gênggêlang  
atuh ngeng deui kareungeu ray karasa

ka nagara jampang kulon  
 anu jadi raja di nagara jampang kulon  
 raden pati sabda laksana  
 kagungan hiji mojang  
 tanapi tuang saderek istri  
 agan sêkar kancana  
 saur tuang saderek agan sêkar kancana  
 "lis, ka dieu nyai!"  
 teu lami geuning jêbul  
 ngadeuheus ka payuneun raka  
 "kang, kapandang naon  
 abdi rareuwas teuing?"  
 "eh nyai, ulah reuwas-reuwas  
 akang jadi raja di jampang kulon  
 can boga prameswari  
 masih kokoro teu boga bojo  
 malarat teu boga papatih goah  
 kekerehet ku awewe  
 tapi ayeuna akang boga dedengean  
 sêlêwing kabawa angin  
 sêlêntang kabawa beja  
 yen di dayeuh manggung masanggrihan  
 aya nu geulis punjul ti deungeun  
 agan bungsu rarang  
 saderek kangjêng raja  
 prêbu dalêm panggung karaton  
 ku akang dek dilamar  
 nek neangan piaceukeun nyai  
 du'akeun lis"  
 "akang nyondong ka papagon  
 lèmpêng ka sapangiring sapangêrsa, kang  
 salamêt tilar salamêt kêlar  
 parêng numbuk kana rahayu  
 ulah nyorang pancabaya"  
 basikut dangdan sabda laksana

teu dicarioskeun dangdanna  
 mangkat  
 nyakitu deui ngiringkeun barang panglamar  
 anu nanggung anu nyuhun  
 anu ngelek nu nyangkeh  
 nu ngajingjing nu nyongget  
 nu ngagotong barang-barang  
 leut saeungkeuyan  
 bral mangkat  
 lugayna mah tina pangligaran  
 gingsirna mah geuning tina pangcalikan  
 ----- sugan  
 burubul saalung baju  
 barabat sawidak lima  
 biribit saindit sirib  
 barabat mah geuning sajêngkar heurap  
 geus ka luar ti kota nagara  
 mangkatna teh  
 jauhna mah urang cundukkeun  
 anggang urang datangkeun  
 jag lantung geus nêpi  
 ka têngah kota nagara  
 dayeuh manggung  
 cunduk di alun-alun  
 geus ngaliud di alun-alun  
 nu nyandak barang panglamar  
 aleutan ti jampang kulon  
 sabda laksana ngadeuheus ka paseban  
 "hatur pangapunten, nun"  
 atuh jol prêbu dalêm panggung karaton  
 aria mangku nagara ka luar  
 sêblak ningali ka ki semah  
 tuluy sina calik  
 parantos calik dipariksa  
 "semah ti mana dek ka mana

naon anu disêja?

”nun abdi ti jampang kulon sabda laksana  
nu mawi jauh dijugjug anggung diteang  
sarehna sanes andeung-andeung tamba keueung  
alang-alang kumapalang  
cek wiwilangan dek milu ngarungrung sataun  
bubujang dalapan bulan  
dek neundeun tineung mêlak bêtah  
basana ngalamar ka tuang saderek  
agan bungsu rarang

manawi bahan katampi

tuh barang panglamar

anu nanggung anu nyuhun

ngelek nyangkeh nu ngajingjing nu nyongget

ngagotong barang-barang

kitu nya maksud

”rayi, ari kitu aturanana mah

akang mah ka dieu dieu ge

ngan darma sambung du’a

darma ngajalankeun

hal kitu jeung kieuna kumaha jinisna bae

ke urang calukan heula dulur akang

lis, ka dieu nyai!”

atuh teu lami jebul deui ngadeuheus ka payuneun raka

”kang kapandang naon?”

”eh nyai, akang kadatangan deui semah

urang jampang kulon

sabda laksana

maksud dek ngalamar deui bae

tuh barangna geus ngaliud

panglamar di alun-alun

pek geura wangsulan, nyai!”

atuh ngagilir emokna nu geulis

ka ki semah

”kang mangga, abdi mangga

moal aya basa nampik tanapi teu nampa  
nya pasrah nya lilah, kang  
ari kacumponan pamenta abdi  
pamenta sanes dunya brana harta banda  
saha-saha nu tiasa ngadadarkeun  
balukarna siloka  
eta baris pisolakieun abdi  
kieu silokana

----- têras kangkung galeuh bitung  
tapak mêri dina leuwi  
tapak soang dina bantar  
tapak sireum dina batu  
kalakay pare jumarum  
sisir sêrit tanduk ucing  
sisir badag tanduk kuda  
kêkêmbên layung kasuntên  
kurambuan kuwung-kuwung  
tulis langit gurat mega  
panjangna sabudeur jagat  
intên sagêde baligo ----  
mangga lamun buktos sarupi kitu, kang”  
raheud sabda laksana  
bawaning poekeun batan tipeuting  
lêpeun batan titeuleum  
barang ningali ka cahya nu geulis  
mani serab  
”nyai, ari kitu aturanana  
nyuhunkeun bêdo bae lis  
can tolak elmu ka nu sapêrti kitu  
dening barang panglamar  
top teh teuing teu sêtil  
katut nu mawa-mawana”  
”eh lengser, milik urang  
simpênan kainyah!”

atuh manihanan brêk,  
 geus boga dua kudang  
 sabda laksana  
 balik ngaligincing pulang ngalongkewang  
 gêjlig, gêlêdêg  
 jag lantung sumping ka nagarana  
 jampang kulon sabda laksana  
 teu lami jêbul tuang saderek  
 ”kang kumaha hasil pamaksudan  
 tanapi hênteu, kang?”  
 ”eh nyai, bônêr ai beja sok bejer  
 majahkeun bungsu rarang geulis kawanti-wanti  
 endah taya bangsana  
 ari akang mah ai gok ai teu bogoh  
 disidik-sidik nya dêmplu nya kêmbu  
 nya dêkok nya nongnong, lis  
 ngan saênggoning kitu  
 baring sukpagi lamun ditikahkeun  
 ka deungeun-deungeun boh ka saha bae  
 akang sêja boga panadaran  
 cacarekan  
 rek nyambungan ku peureup beunang ngamuludkeun, nyai”  
 katunda urang nagara jampang kulon  
 atuh ngeng deui ray karasa  
 ka nagara kuta pasagi  
 nu jadi raja di kuta pasagi  
 tumênggung ganda rurugan  
 kocap tumênggung ganda rurugan  
 kagungan hiji mojang  
 tanapi tuang saderek istri  
 jênêngan agan aci laras  
 saur tuang saderek agan aci laras:  
 ”lis ka dieu nyai!”  
 teu lami ngadeuheus ka payuneun raka  
 ”kang, kapandang naon

abdi rareuwas teuing?"  
 "eh nyai, ulah reuwas-réuwas  
 akang jadi raja di kuta pasagi  
 can boga prameswari  
 tapi ayeuna akang boga dedengean  
 sêlêwing kabawa angin  
 sêlêntang kabawa beja  
 yen di dayeuh manggung masanggrahan  
 nu geulis punjul ti deungeun  
 agan bungsu rarang  
 saderek kangjêng raja  
 prêbu dalêm panggung karaton  
 ku akang dek dilamar  
 dek neangan piaceukeun nyai  
 du'akeun lis"  
 "akang nyondong ka papagon  
 lêmpeung sapangiring sapangêrsa kang  
 salamêt tilar salamêt kêlar  
 parêng nêmu kana rahayu  
 ulah nyorang pancabaya"  
 basikut dangdan tumênggung ganda rurugan  
 teu dicarioskeun dangdanna  
 mangkat  
 nyakitu ngiringkeun barang panglamar  
 anu nanggung anu nyuhun  
 anu ngelek nu nyangkeh  
 anu ngajingjing anu nyongget  
 nu ngagotong barang-barang  
 leut saeungkeuyan  
 lugayna mah tina pangligaran  
 gingsir tina pangcalikan -- sugan --  
 menak ludeung ku paneunggeul  
 leber ku wawanen  
 daek ku pangadek  
 dolog ku cacabok



geus ka luar ti kota nagara  
mangkatna teh  
menak ludeung ku paneunggeul  
leber ku wawanen  
daek ku pangadek  
dolog ku cacabok

ka mana jugjug purunna  
ka mana dungkap datangna  
undur satalanjung jauh  
angkat saporentang anggang  
jauh urang cundukkeun  
jag lantung sumping  
ka têngah kota nagara dayeuh manggung  
ngaliud di alun-alun  
nu nyandak barang panglamar  
aleutan ti kuta pasagi  
tumênggung ganda rurugan  
ngadeuheus ka paseban

”hatur pangapunten, nun!”  
jol prêbu dalêm panggung karaton  
aria mangku nagara  
sêblak ningali ka tatamu  
tuluy sina calik  
parantos calik dipariksa  
”rayi, tatamu jauh baraya anggang  
ti mana bade angkat ka mana naon anu disêja?  
”nun, abdi ti kuta pasagi  
nami tumênggung ganda rurugan  
numawi jauh dijugjug anggang diteang  
sarehna sanes andeung-andeung tamba keueung  
alang-alang kumapalang  
manawi ditampi baris ngalamar  
ka tuang saderek agan bungsu rarang  
tuh barang panglamar  
geus ngaliud nu mawana

anu nanggung anu nyuhun  
 anu ngelek anu nyangkeh  
 nu ngajingjing  
 nu nyongget nu ngagotong barang-barang”  
 ”rayi, ari kitu aturanana mah  
 akang mah ka dieu-dieu darma sambung du’a  
 darma ngajalankeun  
 hal kitu jeung kieuna  
 kumaha jinisna bae  
 ke urang calukan heula dulur akang  
 lis, ka dieu nyai!”  
 teu lami jêbul tuang saderek  
 agan bungsu rarang  
 ngadeuheus ka payuneun raka  
 ”kang, kapandang naon kang?”  
 ”eh nyai, akang katangan deui semah  
 geus katilu ieu nagara  
 urang kuta pasagi  
 tumênggung ganda rurugan  
 maksud cênah rek ngalamar deui bae  
 tuh barang panglamarna geus ngahunyud nu mawana  
 pek geura wangsulan kainyah!”  
 atuh ngagilir deui emokna ka ki semah  
 nu geulis  
 ”mangga akang, mangga  
 abdi moal aya basa nampik tanapi teu nampa  
 nya pasrah nya lillah kang  
 upami kacumponan pamenta abdi  
 pamenta sanes dunya barana harta banda  
 saha-saha nu tiasa ngadadarkeun  
 balukarna siloka  
 eta baris pisalakieun abdi  
 kieu kang, silokana:  
 têras kangkung galeuh bitung  
 tapak mêri dina leuwi

tapak soang dina bantar  
 tapak sireum dina batu  
 kalakay pare jumarum  
 sisir sêrit tanduk ucing  
 sisir badag tanduk kuda  
 kékêmbên layung kasuntên  
 kurambuan kuwung-kuwung  
 tulis langit gurat mega  
 panjangna sabudêr jagat  
 intên sagêde baligo  
 mangga, mun buktos sarupi kitu, kang”  
 raheud tumênggung ganda rurugan  
 lantaran bawaning poekeun batan tipeuting  
 lêpeun batan titeuleum  
 teu tiasa ngadadarkeun balukarna siloka  
 barang ningali kana cahaya nu geulis  
 mani serab  
 ”nyai, ari kitu aturan  
 nyuhunkeun bêdo bae  
 can tolak ilmu ka nu sapêrti kitu  
 dening barang panglamar  
 top teh teuing teu sêtil  
 katut nu mawa-mawana”  
 ”nya milik urang lengser, simpênan”  
 atuh mani brêk geus boga tilu kudang  
 tumênggung ganda rurugan  
 balik ngaligincing pulang ngalongkewang  
 gêjlig gêlédêg  
 ngabêrung lir kuda mabur  
 lêpas batan babalapan  
 ---- sугan ----  
 geus kaluar ti kota nagara  
 mangkatna teh  
 jauh urang cundukeun

anggang urang datangkeun  
 jag lantung sumping  
 ka nagarana kuta pasagi  
 cat unggah gek calik  
 teu lami jêbul tuang saderek  
 ngadeuheus ka payuneun raka  
 "kang, kumaha hasil pamaksudan  
 atanapi hênteu, kang?"  
 "eh nyai, bônêr ai beja sok bejer  
 majahkeun bungsu rarang  
 geulis kawanti-wanti endah taya bangsana  
 akang teh ai gok teh disidik-sidik  
 nya dêmplu nya kêmbu  
 nya dêkok nya nongnong  
 kajeun teu gablêg pamajikan  
 akang mah, lis  
 ngan saênggoning kitu  
 baring suk pagi baris ditikahkeun ka deungeun-deungeun  
 boh ka saha bae  
 akang sêja boga panadaran  
 cacarekan rek nyambungan  
 ku gêgêndir sagêde munding saadi, nyai"  
 katunda urang nagara kuta pasagi  
 ngeng deui kareungeu ray karasa  
 ka nagara kuta beusi  
 nu jadi raja di kuta beusi  
 dêmang pati rangga rawing  
 kagungan hiji mojang  
 atanapi tuang saderek istri  
 jênêngan agan sêkar wangi  
 saur tuang saderek agan sêkar wangi  
 "lis, ka dieu nyai"  
 teu lami jêbul ngadeuheus  
 ka payuneun raka  
 "kang, kapandang naon

abdi rareuwas teuing  
 ”eh nyai, ulah reuwas-reuwas  
 akang jadi raja di kuta beusi  
 can boga prameswari  
 tapi ayeuna akang boga dedengean  
 sêlêwing kabawa angin  
 sêlêntang kabawa beja  
 yen di dayeuh manggung masanggrahan  
 aya nu geulis punjul ti deungeun  
 agan bungsu rarang saderek kangjêng raja  
 pêrêbu dalêm panggung karaton  
 ku akang dek dilamar  
 dek neangan piaceukeun nyai  
 du’akeun lis”

”deudeuh teuing dulur urang  
 ngalamar ka nagara dayeuh manggung  
 sangaran ka nu geulis  
 agan bungsu rarang  
 eta lain menak jore-jore lain menak kuricakan  
 turunan ti kahilangan  
 akang kudu ngukur baju ka awak  
 ret ka ditu ret ka dieu  
 urang mah jêlêma laip jêlêma hina  
 êntong cek badan kuring”

”edas dulur, aya kudua ngadu’a-du’akeun  
 ieu mah kalah nyingsieunan  
 atawa ngahileudanan kawas nu owêl  
 ulah ka batur hayang ka dulur karêp nyai teh”.

”tobat ka allah ka rosulullah  
 ari hayang ka dulur onaman  
 ngan ngemutkeun eujeung dulur  
 cek paripaos tea mah  
 ka cai kudu barêng saleuwi  
 ka darat barêng salêbak  
 hartina sapapait samamanis

sabagja tur sacilaka  
 sakalara sakanyêri  
 lantaran akang upami keukeuh  
 ngalamar ka dayeuh manggung  
 tangtos pinanggih sarêng wirang gêde  
 wiwirang akang meureun wiwirang abdi, kang”  
 ”ke, ke nyai antêp heula, ayeuna akang  
 rek nanya heula lurah nagara batara ki lengser”  
 saur panakawan ki lengser  
 ”lengser!”  
 ”kulaan!”  
 ”ka dieu!”  
 jol ngadeuheus ka payuneun dununganana  
 dê mang pati ranga rawing  
 ”gan, kapandang naon?”  
 ”eh lengser  
 dewek teh rek ngalamar ka dayeuh manggung  
 ka agan bungsu rarang  
 asa teu ngareunah ku nu jadi dulur  
 ulah cênah  
 lamun keukeuh pinanggih jeung wirang gêde cênah  
 cik dewek teh bejana  
 boga lengser teh pintêr  
 boga lengser teh wacis  
 geura torah tanapi tujum  
 na ênya eta omongan dulur dewek teh, lengser?”  
 hulêng panakawan ki lengser  
 ”gan, sayaktosna  
 kasauran tuang saderek teh, nun  
 tangtos agan upami keukeuh ngalamar ka dayeuh manggung  
 pinanggih sarêng wirang gêde”  
 ”bacot siah  
 mangmeunangkeun dulur aing  
 sarupa kitu mah”  
 ”sanês mangmeunangkeun

ku tuang saderek teu dipêrêsen nun”  
 ”oh heueuh, beurat ka dulur dewek  
 sarupa kitu  
 lieur ka dewek”  
 ”beurat-beurat kitu teu têtang  
 agan can digandong  
 tuang saderek sumawontên  
 teu têtang beurat mana-manana”  
 ”montong sok kalah maduan deuleu  
 siah kurang ajar”!  
 ”boro-boro maduan ngising ti lélêmbut waduk wungkul kitu nun”  
 ”eh lengser, aing moal beunang dipondah  
 êntong boro ku lengser  
 ku dulur pisan moal”  
 ”ai abdi mah gan  
 moal nyarek moal nitah  
 mung upami teu pêrcantên ka diri abdi  
 upami agan keukeuh ngalamar ka dayeuh manggung  
 upami teu pinanggih sarêng wiwirang gêde  
 abdi wantun sumpah”  
 ”dek sumpah naon silaing, lengser?”  
 ”daek mêdu daek busung daek dibentar gurilap”  
 ”euleuh, wawanianan teuing hah, lengser!  
 sumpah sasangklêng kitu?”  
 ”da aya keneh tuluyna gan”  
 ”kumaha tuluyna?”  
 ”beak baju beak sarung  
 ngabelaan anu nyêlap  
 ”apa boleh buat”  
 basikut dangdan dêmang pati rangga rawing  
 teu dicarioskeun dangdanna  
 mangkat ngiringkeun  
 nyakitu deui barang panglamar  
 anu nanggung anu nyuhun  
 anu ngelek nyangkeh

nu ngajingjing nu nyongget  
 ngagotong barang-barang  
 leut saeungkeuyan  
 lugayna mah geuning tina pangligaran  
 gingsirna mah tina pangcalikan  
 burubul mah saalung baju  
 menak ludeung ku paneunggeul  
 leber ku wawanen daek ku pangadek  
 dolog ku cacabok  
 geus ka luar ti kota nagara mangkatna teh  
 jauhna mah urang cundukkeun  
 anggang urang datangkeun  
 jag lantung nêpi ka têngah kota nagara  
 dayeuh manggung  
 cunduk di alun-alun  
 ngaliud di alun-alun  
 para ponggawa sadayana teh  
 aleutan ti kuta beusi  
 dêmang patih rangga rawing  
 ngadeuheus ka paseban  
 ”hatur pangapuntên nun”  
 atuh jol prêbu dalêm panggung karaton  
 aria mangku nagara ka luar  
 sêblak ningali ka ki semah  
 tuluy sina calik  
 parantos calik dipariksa  
 ”semah ti mana ieuh?  
 dek ka mana, naon anu disêja?  
 ”nun, abdi ti kuta beusi  
 nami dêmang pati rangga rawing  
 numawi jauh dijugjug  
 anggang diteang  
 sarehna sanes andeung-andeung tamba keueung  
 alang-alang kumapalang



manawi ditampi cek paripaos tea mah  
 rek milu ngarungrum sataun  
 bubujang dalapan bulan  
 dek neundeun tineung  
 mëlak bêtah basana ngalamar  
 ka tuang saderek agan bungsu rarang  
 kitu nya maksud  
 tuh barang panglamarna geus ngahunyud”  
 ”eh raji, ari kitu aturanana mah  
 akang mah ka dieu-dieu ge darma sambung du’a  
 darma ngajalankeun  
 hal kitu jeung kieuna  
 kumaha jinisna wae  
 ke urang calukan heula dulur akang  
 lis, ka dieu nyai”  
 atuh teu lami jêbul  
 ngadeuheus ka payuneun raka  
 ”kang kapandang naon êngkang”  
 ”eh nyai, akang kedatangan deui semah  
 geus kaopat ieu nagara  
 urang kuta beusi  
 dêmang patih rangga rawing  
 maksud dek ngalamar deui tah  
 pek geura wangsulan”  
 ”atuh ngagilir emokna anu geulis  
 ka ki semah  
 ”kang mangga, abdi mangga  
 moal aya basa nampik tanapi teu nampa  
 nya pasrah nya lilah, akang  
 upami kacumponan pamenta abdi  
 pamenta sanes dunya barana harta banda  
 saha-saha nu tiasa ngadadarkeun balukarna ieu siloka  
 eta baris pisalakieun abdi  
 kieu kang silokana  
 ——— teras kangkung galeuh bitung

tapak mêri dina leuwi  
 tapak soang dina bantar  
 tapak sireum dina batu  
 kalakay pare jumarum  
 sisir sêrit tanduk ucing  
 sisir badag tanduk kuda  
 kékêmbên layung kasuntên  
 kurambuan kuwung-kuwung  
 tulis langit gurat mega  
 panjangna sabudeur jagat  
 intên sagêde baligo  
 mangga mun buktos sarupi kitu kang”  
 raheud dêmang pati ranga rawing  
 bawaning poekeun batan tipeuting  
 eungapeun batan diteuleum  
 teu tiasa ngadadarkeun balukarna eta siloka  
 barang ningali ka cahaya anu geulis mani serab  
 ”nyai, ari kitu aturanna mah  
 nyuhunkeun bêdo bae, lis  
 can tolak elmu ka nu sapêrti kitu  
 dening barang panglamar  
 top teuing teu sêtil  
 katut nu mawa-mawana”  
 ”ke, ke, gan” ceuk si lengser  
 ”ulah sok rusuh ngeok memeh dipacok, gan  
 ari kêngcêng manah mah  
 manahan heula gan  
 apan lengser baheula waktu nanyaan si rurunyêm  
 aya pamenta deuih  
 wawalun butut tujuh likur  
 carecet soeh salawe  
 dibelaan usruk asrak ka jarian deungeun-deungeun  
 lengser mah”  
 ”nya meureun we anu kitu patut mah cênah  
 teu sanggup aing deuleu”

"eh lengser, tong loba carita!"  
ceuk panggung karaton  
"milik urang, simpênan kainyah!"  
atuh mani brék  
geus boga opat kudang  
dêmang pati rangga rawing  
balik ngaligincing pulang ngalongkewang  
gêjlig, gêlédêg!  
mulang ka nagara, kuta beusi tea  
jauhna mah urang cundukkeun  
jag lantung geus nêpi geuning  
ka nagarana kuta beusi  
cat unggah gek calik di pasebanna  
teu lami jêbul tuang saderek  
agan sêkar wangi  
ngadeuheus ka payuneun raka  
"kang kumaha hasil pamaksudan  
atanapi hênteu, kang?  
"eh nyai, bônêr ai beja sok bejer  
majahkeun agan bungsu rarang  
geulis kawanti-wanti  
endah taya bangsana  
akang mah ai gok teh  
mani sêngit ditaksir ku akang  
nêpi ka sina nangtung  
ditilik ti gigir kalah bêntik  
dicentang ti tukang  
kalah ka kawas kuda dêngklang  
diteuteup ti hareup kalah bureuteu  
teu bogoh sacongo buuk  
kajeun teu gablêg pamajikan  
era nyanggirkeunana  
era disanghareupanana  
lantaran akang teh leutik-leutik nyangking bisluit

jadi raja  
ngêreh kuta beusi  
ngan saênggoning kitu  
baring sukpagi lamun ditikahkeun  
ka deungeun-deungeun boh ka saha bae  
akang sêja boga panadaran  
cacarekan  
pinasti dayeuh manggung ku akang baris deuk dirorontek  
tangtu diubrak-abrik”

katunda urang nagara kuta beusi  
sigeug ayeuna anu bade dicarita  
nya eta putra menak pakuan pajajaran  
anu ngalalana tea  
ngakurkeun eta geuning gambar  
masih teu acan kapêndak keneh bae  
nagara nu akur  
jeung eta gambar teh  
atuh kadalon-dalon  
ayeuna parantos aya di alas peuntas  
sabrang urang Palembang  
gek eureun heula sakeudeung  
nyaur gandeuk patih sungging kalang somantri  
”eh patih sungging kalang somantri  
ieu urang ngalalana ngakurkeun ieu gambar  
geus kadalon-dalon  
aya di alas peuntas  
sabrang Palembang, patih  
tapi masih teu acan kapanggih keneh bae  
nagara nu akur jeung ieu gambar  
cik patih di nagara urang  
di pulo urang  
nagara mana anu teu acan kaakurkeun  
jeung ieu gambar”  
hulêng, patih ngemut-ngemut  
nagara anu tacan kaakurkeun sarêng eta gambar

cop manahna ka nagara dayeuh manggung masanggrahan  
"den, kaemutna ku abdi mah  
lintang ti dayeuh manggung  
nu teu acan kadampal  
kaakurkeun sarêng eta gambar"

"eh patih, atuh ai kitu aturanana  
urang mulang deui ka pulo urang  
urang jugjug dayeuh manggung  
urang akurkeun sarêng ieu gambar"  
"ngiringan den"  
"ayeuna ieu geus reureuh cape  
urang indit"  
"mangga nun"

bral mangkat den layung batik panganginan  
munding larik cêmêng jaya  
diiring ku patih sungging kalang somantri  
gandeuang mah geuning menak anu gandang  
hariring mah mantri anu ginding  
sorana mah milawung kancana  
ti katuhu mani tanding ratu  
ti kenca tanding dewata  
daweungna mah ngabudi dayeuh

higar mana purba kembang  
tetesan guriang domas  
seuweu putu bojong galuh  
sekeseler langgalawe  
dipencar sapeuting ieu  
nêda agung nya paralun  
nêda panjang pangampura  
titip diri sangsang badan  
bubuhan nu kumawula

atuh jag lantung nêpi ka sisi basisir  
palabuan sabrang urang Palembang  
"eh patih, dangdan parahu sapotong

urang mulang meuntas ka pulo urang”

”mangga den”

atuh dêk patih sungging kalang somantri

dangdan parahu sapotong

rame di kolasi beber layar

pangwêlah geus dicêkêl

sayagi dangdan parahu sapotong

clak raden sinarêng patih

tunggang kana parahu sapotong

barang dek diwêlah parahu ku patih

raden ngaragap angkeng

gêbêg!

”patih, bilai!”

”naon den?!”

”duhung wasiat ti ibu

si gagak karancang teu aya

di mana muragna patih?

duhung si gagak karancang

wasiat ti nu jadi ibu

leungit tanpa lêbih ilang tanpa karena”

hulêng raden ngemut-ngemut duhung nu teu aya

”den, abdi emut keneh

tina wangkid diwariskeun eta duhung

ku tuang ibu

dawuhan parantos dungkap ilapatna

baring sukpagi upami keur dicandak ngalalana ngalalakon

duhung murag atanapi leungit

tinggaleun di mana bae

dawuhan ulah rek dibalikan

atanapi diteangan

keun bae eta duhung

moal burung aya nu ngampihan

kêdah bae kapimilik deui ku urang

malah nu ngampihanana

meunang ganjaran gêde, dawuh ibu

jadi raja ngêreh nagri pulo jawa  
kitu dawuh ibu”

— cek ujarna carita papantunan  
eta duhung diampihanana  
ku urang nagri logawa  
logawa cek baheula kuna  
cek ayeuna nagri bêlanda  
nu matak pulo jawa kantos kajajah  
ku raja bêlanda  
lantaran ganjaran ngampihan eta duhung  
mung teu salalawasna teu salalamana  
lantaran mung sakadar ganjaran wungkul  
ayeuna parantos digugat deui  
ku nu kagungan hakna tanah pulo jawa  
ngadêgna républik indonesia  
kitu cek catur galur nu kapungkur  
caturangga nu baheula  
nu ayeuna ngan sakadar bejana  
”heug atuh patih geura wêlah  
urang kêbat mulang ka pulo urang”  
diwêlah ku patih parahu  
leong ka têngah  
mangkat di lautan  
”eh patih urang di lautan  
urang nyieun sukan-sukan suka bungah  
itung-itung ngalilipur leungiteun duhung, patih  
urang tas ngalalana ti tanah melayu  
nyanyian basa mêlayu  
patih bari ngawêlah ngalokan nya”!  
”mangga den, lagu naon den?  
”lagu tonggeret dayung sampan  
atawa sorong dayung”  
”ini jalannya ada di atas  
airnya ada di dalam perahunya  
ia

ikan gabus yang ada di dalam rawa  
jangan boleh dimakan kalau enggak diambilnya”

”huhuh hihih huhih huhah”

”nasi putih apa ikannya  
daging sapi dan seladahnya  
sakit ati apa obatnya  
pacium pipi patumpang dadanya”

”huhuh hihih huhih huhah”

”ijo-ijo daun kanari  
yang dibaju ijo akulah cari  
ijo-ijo daun rambutan  
yang dibaju ijo akulah kutan”

”huhuh hihih huhih huhah”

”olor-olor dika-kalerkeun  
kolentang buahna ijo  
budak molor ulah digolerkeun  
indung bapana beuki lalajo”

”huhuh hihih huhih huhah”

”gancangna ngawêlahan patih aya di tengah-tengah yeuh  
tinggi-tinggi lah batanglah hari  
nona manis kelapa muda  
jangan engkau maen beristri  
banda hilang badan celaka”

”huhuh hihih huhih huhah”

”dari mana datangnya lintah  
dari rawa turun di kalinya  
dari mana datangnya cinta  
dari mata terus hatinya”

”huhuh hihih huhih huhah”

”ikan gabus dipotong lima  
dipotong di nagri cina



biar bagus kaya erjuna  
kantongna kosong tidak berguna”

”hihuh hihih huhih huhah”

atuh jag lantung  
nêpi parahu sapotong  
ka sisi basisir tungtung pulo jawa  
beulah kulon  
rêg parahu sapotong eureun  
cat marancat ka darat  
nya mancat di tanah bantên  
mangkat raden  
diiring ku patih sungging kalang somantri

lugayna mah tina pangligaran  
gingsir tina pangcalikan  
gandeuang menak nu gandang  
hariring mantri nu ginding  
sora milawung kancana  
ti katuhu mani tanding ratu  
ti kenca tanding dewata  
daweungna mah geuning ngabudi dayeuh  
gêbruy jiga cahaya layung  
gêbray jiga cahaya bentang  
hurung kanu dangdaunan  
hibar kanu tatangkalan  
keusik-keusik jiga barêntik  
nya cadas-cadas jiga carêntang  
kahibaran ku nu kasep angkat  
atuh mêtû alas manjing alas  
sup asup nyorang leuweung ganggong simagonggong  
têgalan si awat-awat  
di leuweung si kêlêmbang jajar  
janggot kaina ge mani sagêde cinggir jabrigan  
sagêde curuk buluan  
ku bawaning leuweung ganggong

tuluy raden mapatkeun jampe mapay leuweung  
kieu unggelna:

— nini koronjo kosong  
aki koronjo kosong  
pangosongkeun jalan aing  
ulah kosong-kosong teuing  
eusina jampe pamake singlar  
ka leuweung nu teu katuar kaina  
ka leuweung nu teu katilas areuyna  
ka leuweung nu teu kainum caina  
bisi bumi rêpit jalan rêpat  
siluman silêman istan  
palias baid ka alas peuntas  
ka sabrang urang Palembang  
tiupkeun tilu kali  
mangkat mapay leuweung ganggong simagonggong  
tégalan si awat-awat  
di leuweung si kélêmbang jajar  
di leuweung naon eusina  
eusina rangkon jeung julang  
korek-korek manuk tuweuw  
cêlêntrong puyuh gonggongna  
bau loklok jeung bungaok  
bau babah kuda bikang  
bogoh teuing ka kaina  
di leuweung naon kaina  
kaina bangban jeung bingbin  
huru dapung jeung kicalung  
huru koneng jeung kitopeng  
bubudelan kanayakan  
cêrêlang ki hantap heulang  
ki julang jeung singawalang  
kibewok kiara tapok  
kitapok kiara janggot

awi bitung tangkal gintung  
teu wêleh dimaju keneh  
ana ret ka kolong catang  
harerang mata peucangna  
harurung mata maungna  
gêdur jurig nabeuh canir  
gurandul imah tiwuan  
sireupeun jeung teuweul taneuh  
los ka tonggoh manggih tandoh  
jig ka kidul manggih bêdul  
jig ka kaler manggih banteng  
jig ka lêbak manggih badak  
ana turun manggih kêrud  
teu wêleh dimaju keneh  
nyorang cai sipamali  
lain pamali diinum  
pamali taya nu nginum  
aya beunteur beubeureuhan  
manggih bogo bobogohan  
ari lele lelendean  
aya jêler papanganten  
aya buruy keur nanyaan  
nanyaan ka anak hurang  
ditampik gêde huluna  
"ai hulu kaya gaganden  
air buntut kaya pancir"  
buruy diajar malikkeun  
"simeut cungcung sia dina parung  
simeut sudang di parakan  
simeut sente di erengna  
beunteur beureum bodas beuteung  
paray naek ka tampian aya awewe kumisan  
geulis teu gablêg wiwirang  
kojor siah sok morongkol"

"kajeun atuh sia teh gendol!"  
 bari jêpret anak hurang ka girang  
 juta-jête gumeulis  
 barang di girang gok jeung sasatoan keur ngado'a  
 kini-kini keur haramin  
 nêpi ka kiwari haramin keneh  
 cênah  
 kitu nu kapêndak di leuweung ganggong  
 apruk-apruk raden  
 diiring ku patih sungging kalang somantri  
 loba pisan nu kapêndak  
 manggih lutung mumuludan  
 oa keur ngadon  
 surili seuseurian  
 manuk uncal susurakan  
 jag lantung nêpi ka tapêl watês nagara  
 mangkatna teh  
 "den ieu parantos dugi  
 ka tapêl watês nagara nu disêja  
 dayeuh manggung"  
 "sukur, patih  
 bari eureun sakeudeung  
 urang akurkeun ti kajauhan  
 patih kudu nyieun papanggungan patih"  
 "mangga den"  
 atuh dêk patih sungging kalang somantri  
 ngadamêl papanggungan  
 rikat ngadamêlna teh  
 teu dicarioskeun lamina  
 papanggungan parantos anggeus  
 terekel raden naek  
 ka nu luhur papanggungan  
 atuh di luhur papanggungan  
 cabut tea geuning tina kantongna

gambar wasiat ti kangjêng rama  
ber dibeberkeun  
ningali kana gambarna  
ningali ka têngah kota nagara  
hulêng raden  
”eh, eh, eh, kawas-kawas  
nya ieu nagara nu akur jeung ieu gambar teh”  
gancangna atuh ditilêpkeun dilipêtkéun deui  
sup asupkeun kana kantong  
lungsur raden tina luhur papanggungan  
”eh patih, kawas-kawas ênya  
nagara ieu nu akur jeung ieu gambar teh  
tapi ku lantaran diakurkeun ti kajauhan  
masih samar  
urang jugjug têngah kota nagara  
dayeuh manggung  
urang akurkeun sakali deui  
ayeuna urang geus reureuh cape,  
urang indit, patih”  
”ngiringan den”  
lugay batara mangkat  
den layung batik panganginan munding larik  
cêmêng jaya diiring patih sungging kalang somantri  
ngajugjug têngah kota nagara dayeuh manggung tea  
burubul saalung baju  
barabat sawidak lima  
nyorang leuweung mani sakeukeudeung  
nyorang lêbak sabengbatan  
gêbruy jiga cahaya layung  
gêbray jiga cahaya bentang  
hurung kanu dangdaunan  
hibar kanu tatangkalan  
keusik-keusik jiga barêntik  
cadas jiga carêntang  
kahibaran ku nu kasep angkat

atuh blus ka têngah kota nagara  
adat anu kasep angkat  
matak guyur indung-indung  
matak ear ewe randa  
loba nu serong sapi pipir leuit  
marêbutkeun anu kasep ngaliwat  
aya deui nini-nini cênah  
jêndal-jêndil meupeus keuyang ka incuna  
”atah adol mata sia  
matak rayud susu aing  
moal payu ka nu kasep ngaliwat”  
habên bae incuna teh dicabokan  
rambut bodas prak diteuleum  
mani kawas surili  
huntu hiji dimasian ku mehong  
kawas monyet ngegél peundeuy  
boga duit dua duit  
dipake ka tukang ngagusar  
huntu hiji prak digusar  
kacabut jeung akar-akarna  
atuh gélédég geuning ka dapur  
prak gugusi dimasian ku mehong  
mélédong kawas liang lancâh maung  
katingali ti kajauhan  
aya deui nini-nini jêndal-jêndil  
gélédég lumpat ka jalan  
sêja mêngat nu kasep ngaliwat  
cat bae kanu pagêr  
gêjos susuna katojos pagêr  
”batur, susu kami mani bunyanyahan  
digên-yeng-gên-yeng ku nu kasep ngaliwat”  
”lah, kawas teu kadêleh wae  
katojos pagêr  
moal ênya beukieun nu kasep  
kanu kên-yod kitu”

nu ngisikan di tampian  
nu modol nu nyeuseuh silih baledogan  
mani cecebokan  
jongjon anu kasep ngaliwat  
atuh jag lantung nêpi ka têngah kota nagara  
rêg raden eureun sinarêng patih  
tuluy cabut deui tina kantong  
eta gambar  
ber dibeberkeun  
ningali geuning kana gambarna  
ningali ka nagarana  
beulah wetan  
teu aya bedana taya kuciwana  
ka kaler  
taya gesehna  
ka kulon taya mencogna  
ka kidul akur  
cêples taya nu dipiceun sasieur  
gambar jeung eta nagara teh  
”eh patih, ênya sidik nagara ieu  
anu akur jeung ieu gambar teh  
leuh, boro urang kadalon-dalon  
nêpi ka alas peuntas  
geuning teu sabaraha teuing jauh  
ti nagara urang  
abong aya basa  
katuruban parukuyan  
kaliwat-liwat nya patih”  
”yaktos den”  
”tah dawuh kangjêng rama  
cênah mun geus kapanggih nagara  
nu akur jeung ieu gambar  
cênah buat pinagaraeun urang  
sarta urang muat jadi raja gêde

ngabawah nagara nu akur jeung eta gambar  
kitu dawuh rama  
ayeuna patih, cek paripaos tea mah  
urang sakalian ka kidul babalen cikur  
ka wetan babalen panglay  
ka kaler bibilintik neangan kunci  
hartina  
ka kidul urang sakalian neangan nu jangkung  
ka wetan neangan nu lêmpay  
ka kaler bibilintik neangan piistrieun  
ka kulon pijodoeun  
mapay-mapay piduriateun  
rek neangan nu geulis adina  
bêdas lanceukna nya patih”  
”ngiringan den”

Katunda raden sinarêng patih geuning  
anu nuju ngeureunan palay  
suka bungah manahna  
parantos kapêndak  
nagara nu akur jeung eta gambar  
sigeug ayeuna anu dicarita  
anu geulis agan bungsu rarang  
purba ratna aci kêmbang  
dina hiji waktu mangsa  
atuh ngeng kareungeu ray karasa  
kadungkapan ilapat ngimpi  
nu geulis ngimpi ditojo srangenge  
ngalalahun bulan  
kapuragan bentang raranggeuyan  
lalayaran di cai sagara  
kaombakan ku cai sagara  
lilir tanghi korejat gugah  
ras emut kana impenan  
hulêng anu geulis teh  
nyaur salêbêting kalbuna



”emh naha aing bêt ngimpi kieu  
saumur kakara teuing  
papanggih jeung ieu impenan  
naon atuh balukarna naon pinyataeunana”  
ti saparantos ngimpi kitu  
nu geulis teu kulêm deui  
ngemut-ngemut eta hal eta impenan  
nêpi ka bray beurang  
ana bray beurang  
”ah deuk ngadeuheus we ka raka  
ka paseban  
da tangtu aya balukarna  
aya pinyataeunana kanu awak”  
atuh basikut dangdan  
teu dicarioskeun dangdan  
mangkat anu geulis  
agan bungsu rarang  
ka paseban ngadeuheus ka rakana  
eupat eundang eupat eundang  
leuleus keupat tiasa angkat  
lar keupatna lar angkatna  
awak jangkung dilayungkeun  
awak lêngjang dipidangkeun  
lêngkeh koneng dilegeyekeun  
keupat dianjing bantingkeun  
keupat dikangkang kengkengkeun  
leumpangna ngabangbung jangkung  
angkat ngabangbara lêngjang  
angkat diunggat ongetkeun  
bobokong disandoyongkeun  
daweung ngabudi dayeuh  
atuh barang dugi geuning ka paseban  
”akang hatur pangapuntên  
ieuh abdi kaulanun, êngkang”  
atuh jol geuning

tuang raka pêrêbu dalêm panggung karaton  
sêblak ningali ka tuang saderek  
”yap, ka dieu nyai!”  
atuh cat unggah gek calik  
ngadeuheus ka payuneun raka  
parantos calik dipariksa  
”eh lis, aya naon nyai  
sumping teu diangkir  
dungkap teu ditalatahkeun  
cunduk teu disaur  
torojog tanpa larapan”  
”akang, abdi sarehna sanes andeung-andeung tamba keueung  
alang-alang kumapalang  
sêja nyanggakeun sewu bêtêndu laksa duduka  
sêja hatur uninga  
sarehna wêngi tadi abdi ngimpi”  
”ngimpi naon lis?”  
”ngimpi ditojo sarangenge  
ngalalahun bulan  
dipuragan bentang raranggeuyan  
lalayaran na cai sagara  
kaombakan ku cai sagara  
naon eta akang balukarna  
naon pinyataeunana  
kawas aya nyatana ka badan abdi, êngkang?  
”eh nyai, akang mah  
poekeun batan tipeuting  
têlêbeun batan titeuleum  
singgêtna teu nyaho  
kana balukarna eta impian”  
”moal ênya teuing akang  
mana geus jadi raja ge  
meureun pantês gêngteng kadek lêngok tapak  
seueur pâmêndaknya  
”bênêr akang jadi raja  
tapi kana pêrkara akang eta teu nyaho

eta mah atuh meureun pakarêman we, lis”  
 ”pakarêman mah sanes kitu akang  
 nu disêbat pakarêman  
 ai tibeurang tas mulung kêmbang  
 reup peuting kaimpi mulung kêmbang  
 tibeurangna tas ninun  
 reup peuting kaimpi ninun  
 kitu nyatana pakarêman mah  
 ieu mah kawas aya balukarna  
 kawas aya nyatana  
 ka badan abdi, kang”  
 ”nya naon atuh  
 da akang mah teu nyaho”  
 ”upami teu didadarkeun  
 balukarna impenan abdi  
 abdi nyuhunkeun pidu’a akang  
 baris sêja dipilari ku abdi kang”  
 ”ke, ke, ke nyai  
 ai manusa teh aya basa  
 leutik ringkang gêde bugang  
 lamun nyai manggih karang karagan  
 di mana têmpat  
 akang nu wirang  
 ari keukeuh keudeuh teuing mah  
 akang kulantaran teu nyaho  
 dek nanya heula lurah nagara batara ua lengser”  
 saur lurah nagara panakawan ki lengser  
 ”lengser!”  
 ”kulan”  
 ”ka dieu!”  
 jol ngadeuheus ka payuneun kangjêng raja  
 pêrêbu dalêm panggung karaton  
 ”gusti kapandang naon?”  
 ”eh lengser, dewek dipêrih pati  
 ku adi agan bungsu rarang  
 cênah ngimpi

ngimpi ditojo sarangenge  
 ngalalahun bulan  
 dipuragan bentang raranggeuyan  
 lalayaran di cai sagara  
 kaombakan ku cai sagara  
 nanyakeun ka dewek  
 dewek teu nyaho  
 cik naon cek lengser, balukarna?  
 "ai agan, bêt mariksa ka abdi  
 atuh lengser-lengser ku tiasa  
 kituna mah komo  
 lengser mah sakadar somah ipis somah kêmpring  
 somah kuricakan  
 sakadar jadi gundal  
 ai gundal teh gundal-gandil, gan  
 pagaweanana ge itu jingjing ieu bawa  
 ari hampang  
 ari abot mah panuhun kituh nun  
 nun rek têtang ge gusti  
 parantos gêngteng kadek lêngok tapak seueur pamêndakna  
 jadi raja  
 kangaranan lengser mah gundal nun  
 ai gundal teh hartina gunda-gandil gan  
 pagaweanana itu jingjing ieu bawa  
 ari hampang  
 ari abot mah panuhun  
 kitu nun"  
 "eh lengser, teu kituna  
 pêrkara pangawêruh mah  
 teu di luhur teu di handap  
 tampolana di nu hina ayana  
 bènêr dewek tea mah jadi raja  
 tapi teu nyaho kana pêrkara eta lengser"  
 "lain kira-kirana silaing  
 sanggup neangan ngabuktikeun

balukarna impian eta, kudu daek lengser!”  
 ”nya ari keukeuh keudeuh teuing onaman gan ,  
 bubuhan nu kumawula, jarianana  
 baris dek dipilari heula ku abdi nun”  
 ”jig kaituh  
 lamun can kapanggih balukarna impian  
 jeung patih kaling somantri sungging  
 ulah waka meunang balik ka nagara  
 hayoh lengser”  
 ”mangga”  
 mangkapat patih kaling somantri sungging  
 diiring ku lengser  
 buat ngilari balukarna eta impenan tea  
 burubul geuning saalung baju  
 barabat sawidak lima  
 biribit saindit sirib  
 barabat sajêngkar heurap  
 kikitrikan patra gading  
 tatahan patra komala  
 ngagurat ka tanah  
 palébah nu ulun kumawula  
 adat panakawan angkat  
 cêcêtrekan bari jojogedan  
 heheotan bari momonyongan  
 daweungna mah ngabudi ludeung  
 bosongot bade amprotan  
 haleuang bari têtêmbangan  
 têtembangna têtembang baheula  
 dangdanggula hanteu bisa  
 asmarandana sumawonna  
 sinom mah rajeun ngarogo  
 kinanti hanteu mangarti  
 lagu pucung hanteu timu  
 laguna kidung  
 kidung oge ngan tungtungna

ditungtungan hahah-huhuh  
 kêbat mangkat patih jeung lengser teh  
 "eh lengser, beda tetenjoan ieu  
 aya cahaya naon, lengser?"  
 "ah, tereh kapêndak, gan  
 balukar impenan nu geulis"  
 "nya naon, lengser?"  
 "mangga bae kêbat"  
 "kêbat mangkat patih jeung lengser tea  
 atuh lila ti lila  
 beh ningali nu keur caralik duaan  
 "tuh geuning patih  
 balukar impenan nu geulis"  
 "nya naon lengser?"  
 "rupina picarogeeunana"  
 "aduh, menak mana nya kasep têtên?  
 cahayana mani hurung  
 sariga cahaya layung  
 hibar  
 sariga cahaya bentang?  
 teu nyana atuh  
 eh lengser, jiga-jiga dulur dewek tuh  
 gandeukna mah"  
 "saha?"  
 "kakang sungging kalang somantri"  
 di mana bareto kumawulana?"  
 "cênah di pakuan pajajaran"  
 "boa ênya,  
 urang sampeurkeun"  
 atuh tuluy disampeurkeun  
 ku patih kaling somantri sungging  
 beuki deukeut beuki sidik  
 beuki deukeut beuki sidik  
 ana gok gabrug bae raka rai  
 sosonoan

sungging kalang somantri  
 jeung kaling somantri sungging teh  
 atuh gok lengserna  
 mariksa ka ki semah  
 "semah ti mana ieu teh?"  
 "ti lêmbur"  
 "lêmbur nu mana?"  
 "nu loba jêlêmana tea" cênah  
 "saha ngaran ki semah teh?"  
 "orok, nun"  
 "eh ki semah  
 lêmbur matuh dayeuh maneuh  
 banjar karang pamidangan  
 nagara ancik-ancikan  
 sumping teu diangkir  
 dongkap teu ditalatahkeun  
 cunduk teu disaur  
 torojog tanpa rarapan  
 bage dawêg kêmbang jambe  
 kamayang bagea datang  
 pare sacaeng diduakeun  
 bagea  
 tutup juru tumpak lincar  
 pok geura omongkeun"  
 "eh kula teh saenyana mah  
 ti pakuan pajajaran  
 nami nya eta den layung batik  
 pangeran munding larik cêmêng jaya  
 ari pun bapa pangeran banyak wide  
 ciung manara aria rangka suntên  
 prêbu ratu galuh;  
 ari pun biang  
 nya eta aci wangi mayang sunda ratna intên;  
 pangna aya di dieu:  
 yen diwaris ku rama hiji gambar

gambar nusa tigangpuluh tiga  
bangsawan sawidak lima  
gagaman sayuta malang  
dawuh kangjêng rama  
geura akurkeun ka mana bae  
lamun geus kapanggih  
nagara nu akur jeung ieu gambar  
cênah buat pinagaraeun dewek  
sarta buat dewek muat jadi raja gêde  
ngabawah nagara eta  
nu akur jeung eta gambar  
tuluy dewek ngalalana aprak-aprakan  
ngakurkeun gambar  
teu kapêndak  
nêpi ka alas peuntas sabrang palembang  
barang balik deui  
nya nagara ieu pisan  
nu akur jeung ieu gambar teh  
tah sakitu  
ayeuna sakalian cek paripaos tea mah  
ka kidul dek babalen cikur  
ka wetan babalen panglay  
ka kaler bibilintik neangan kunci  
hartina:  
ka kidul sakalian dek neangan nu jangkung  
ka wetan dek neangan nu lenjang  
ka kaler bibilintik neangan piistrieun  
ka kulon neangan pijodoeun  
mapay-mapay piduriateun  
dek neangan nu geulis adina nu bêdas lanceukna  
sabalikna dewek nanya:  
silaing saha?  
dek ka mana?  
tas ti mana?  
naon nu disêja?"



”nun, abdi lengser ti nagara ieu, nun  
nya eta milari balukar impenan nu geulis  
rupina ieu raden buktosna  
picarogeeunana  
margi satujuan sarêng pamaksadan raden  
di nagara ieu pisan, nun  
nu geulis adina bédas lanceukna teh nun  
kocap di nagara dayeuh manggung  
anu jadi rajana prêbu dalêm panggung karaton  
kongas gagah rongkah teu aya bangsa  
sakti taya banding  
wêduk manggulang-mangguling  
saderekna: agan bungsu rarang purba aci kembang  
anu geulis kawanti-wanti  
endah teu aya bangsana  
taya nu nêndeng  
kageulisan agan bungsu rarang”

”eh lengser,  
atuh ai kitu aturanana mah  
sakalian ku dewek deuk dilamar  
agan bungsu rarang  
ngan dewek mah lengser  
saênggoning ngalamar  
teu mawa uang barang  
sakadar ceuk paripaos mah  
ngan mawa tulang jeung bincurang bae  
ngan kupat-kapit mawa eta, lengser!”

”nya antos bae den di dieu  
dek unjuk hatur heula ka ratu  
tangtos ke dipapag”  
”man ka dituh!”

korejat bêt lengser lumpat, geuning  
têrêlê apêng-apêngan  
kêkêncêngan mani babandêngan  
ngabêrung lir kuda mabur

lêpas batan babalapan  
(sugan geuning)

jag lantung ka alun-alun  
ngadeuheus ka paseban

”hatur pangapuntên, gusti!”

”oh lengser, datang?”

”sumuhun timbalan, dungkap”

”kapanggih balukarna impian nu geulis?”

”kapêndak”

”naon buktina, lengser?”

”rupina picarogeeunana, nun”

”urang mana?”

”urang pakuan pajajaran  
nu kasep den layung batik  
munding larik cêmêng jaya  
manawi kêdah dipapag, nun”

”sukur, lengser

dangdanan kareta gêde  
papag bawa ka dieu, lengser”

”mangga, nun”

gêjlig lengser tuluy ngadangdanan kareta gêde  
cag didangdanan kareta gêde  
clak lengser tunggang kana kareta gêde  
gitik kudana bari dicongklangkeun  
buat mapag raden nu kasep tea

têrêlêng apêng-apêngan  
kêkêncêngan bari babandêngan  
ngabêrung mah lir kuda mabur  
lêpas batan babalapan (sugan)

atuh tarik êlesna (geuning)

rêg kuda eureun

clak raden sinarêng patih

tunggang kana kareta gêde

atuh tarik ku lengser êlesna sabeulah

kudana pengkolkeun  
 geus mengkol digitik: bêr!”  
 dicongklangkeun  
 maju ka têngah kota nagara  
 atuh jag lantung ka alun-alun (geuning)  
 tarik ku lengser êlesna  
 rêg kuda eureun  
 lungsur raden sinarêng patih  
 mangkat ka paseban  
 lengser ngampihkeun kareta gêdena ka têngpatna  
 jeung kudana kanu gêdogankeun deui bae (geuning)  
 raden ngadeuheus ka paseban  
 ”hatur pangapuntên, nun”  
 atuh jol pêrêbu dalêm panggung karaton  
 aria mangku nagara ka luar  
 sêblak ningali ka tatamu  
 tuluy sina calik  
 parantos calik dipariksa  
 raden ngawangsul purwa daksina  
 purwa ti wiwitanana  
 daksina dugi ka wêkasanana  
 ti awal dugi ka wêkasanana  
 ti awal dugi ka lahir  
 gêmêt taya nu kaliwat  
 bejakeun ka kangjêng raja  
 mung ditungtunganana teh:  
 ”manawi ditampi  
 sawondening kitu  
 baris ngalamar ka tuang saderek  
 agan bungsu rarang  
 mung abdi sawondening ngalamar  
 teu ngabantun uang barang  
 sakadar ngan tulang sarêng bincurang  
 mung kupat-kapit mawa eta wungkul, nun”

”eh rayi, ari kitu aturanana mah  
pêrkara dulur akang tea  
cek paripaos tea mah  
teu pisan-pisan mandang uang  
teu pisan-pisan mandang orang  
hartosna teu mandang uang:  
teu mandang uang barang dunya barana harta banda;  
teu mandang orang:  
teu pilih bulu  
êntong boro sipat raja jênêng patih  
toh kokoro nyoso malarat rosa  
cek wiwilangan aki-aki cêtuk huis pangarit pisan  
lamun bisa ngadadarkeun balukarna siloka  
tangtos baris pasrah lilah  
upami rayi tiasa ngadadarkeun balukarna siloka  
meureun tangtu kauntun tipung katambang beas  
kalaksanakeun ka dulur akang”

”kang, siloka sapêrtos kumaha, kang?”

”kieu rayi:

têras kangkung galeuh bitung  
tapak mêri dina leuwi  
tapak soang dina bantar  
tapak sireum dina batu  
kalakay pare jumarum  
sisir sêrit tanduk ucing  
sisir badag tanduk kuda  
kêkêmbên layung kasuntên  
kurambuan kuwung-kuwung  
tulis langit gurat mega  
panjangna sabudeur jagat  
intên sagêde baligo  
tah sakitu rayi  
upami rayi tiasa ngadadarkeun siloka eta  
tangtos rayi kauntun tipung katambang beas  
kalaksanakeun ka dulur akang”

”kang nu sapêrtos eta mah ulah salêmpang  
bêtok cirêbon sêpat sagara  
cetek nun!”.

”nuhun, cik akang hayang nyaho  
balukarna eta siloka”

”atuh meureun kang  
eta mah ilmu kangjêng eyang jaman eyang  
pêrbu ratu galuh  
elmuna tunggul karahayuan  
jalanna kasalamêtan  
yen ilmu sajatining suwung  
sajatining purba  
sajatining hurip  
saha-saha nu geus nyangking kana eta  
tangtu têpung jeung karahayuan  
pêndak jeung kasalamêtan  
ilmu sajatining kasampurnaan tea  
têras kangkung galeuh bitung  
nyatana sajatining suwung  
tapak soang dina bantar  
sajatining purba  
agama mulya  
nyatana mah talaga kalkautsar  
buktina pianakan aya di awewe  
tapak mêri dina leuwi  
sajatining hurip  
buktina mah kêkêmpis  
wadah cai  
tapak sireum dina batu  
kalakay pare jumarum  
sir pada sir  
indung urang jeung bapa urang  
waktu indung lanjang bapa bujang  
urang geus aya, kang  
di mana ayana

ayana eta di surga tea  
 sisir sêrit tanduk ucing  
 laku lampah nu bisa ngabereskeun  
 sisir badag tanduk kuda  
 tata titi tindak-tanduk tatakrama  
 ai kékêmbên layung kasuntên  
 kurambuan kuwung-kuwung  
 tulis langit gurat mega  
 panjangna sabudeur jagat  
 nyatana duriat sapapaosna  
 cek wiwilanganana nêpi ka ongko-ongko  
 cêtuk huis patukeur iteuk  
 duriat teh ti lahir dugi ka batin  
 ari intên sagêde baligo  
 eta kudu silih pikanyaah jeung sanak kulawarga  
 nyaahna kudu sarua jeung kana pangaji intên  
 sagêde baligo  
 kitu dipapandekunana teh”  
 ”ladalah rayi  
 lamun kitu rayi kauntung tipung katambang beas  
 kalaksanakeun ka dulur akang  
 lengser! sidik ieuh deuleu  
 piminantueun teh yeuh  
 keur kasep teh gêde elmu kalawan panêmu  
 jampe kalawan pamake  
 anteur kaituh ka kaputren  
 bejakeun ka dulur dewek  
 ieu kituh balukarna impian teh  
 picarogeeun buktina  
 daek teu daek kudu daek  
 suka teu suka kudu suka  
 pasrah teu pasrah kudu pasrah  
 deui anu tiasa nyumponan sapatundut kituh  
 ngadadarkeun balukarna siloka  
 geus didadarkeun hareupeun dewek

silaing kudu wani saksi matina  
lengser!”

”mangga gan”

”mangga atuh gan!”

”hayu den”

mangkat raden diiring ku panakawan lengser  
buat dideuheuskeun  
ka ttempat nu geulis tea

gandeuang mah menak anu gandang  
hariring mantri nu ginding  
ti katuhu tanding ratu  
ti kenca tanding dewata  
daweung ngabudi dayeuh

”tah gan geus hawar-hawar sora tinunna tah gan

mangga geura reungeukeun

nyidik-nyidik kira-kirana

lamun ngareunah geulis

lamun teu ngareunah goreng patut

”heug lengser, bari eureun sakeudeung

”urang ngadedengekeun tinun, lengser”

”mangga gan”

jongjon anu geulis

ngemprang neupa di kaputren

bale bubut

—— gédogan dawolong condong

tunjangan bungbulang peucang

jingjingan bungbulang kuning

limbuan kai ti lampung

galeger kai candana

seungkeurna awi ti heuleut

barera langkap disada

taropong ku tamiang sono

sorolok prang ari sorolok prang

sorolok eor koroncang ——

tinun matak tigulusur kutu  
matak tisoledat tuma  
matak tisorodot mojo

”eh na lengser  
gênah teuing sora tinun teh”  
”atuda geulis gan nu ninunna  
manawi pêrcantên mah  
eta gan kabogoh lengser  
nu teu daekeun tea cênah nun  
geura jeung ieu mah  
itu geulis ieu kasep  
cek wiwilangan tea mah  
lir peueut pacampur jeung madu bae”  
”hayu atuh lengser urang sampeurkeun gagancangan”  
”mangga gan”

”hatur pangapuntên gan!” ceuk lengser  
atuh renjag anu geulis  
”lengser rek naon  
kami rareuwas teuing lengser”  
”ih gan, ulah reuwas-reuwas  
ieu mere jalu nun”  
”ulah sok sisiwo ka badan kami  
lengser rek naon nu saênzana  
kami keur teu ngareunah hate ratug angên  
sumêblak nya mamanan, lengser”  
”tah tah, geus sejen wirasat tah ka agan  
ieu geura gan numatak tingseredet hate  
ratug angên sumêblak mamanan teh”  
”aya naon atuh lengser naon?”  
”ih atuh ka dieu we gan teu pêrcantên mah”  
atuh sot tinun dirungkupkeun  
cipangulas ditamplokkeun  
torojol nu geulis ka luar  
sêblak ningali ka nu kasep  
mani molotot panon simeuteun



sabalikna nu kasep ningal ka nu geulis  
 nya kitu deuih molotot panon simeuteun  
 "pek kainyah papolotot polotot duanana  
 padeuleu deuleu heulang" ceuk si lengser  
"meugeus gan, geura ngarariceup nun  
 abdi teh ngêmban timbalan tuang raka  
 suku darma sambung langkah biwir sambung lemek  
 dawuhan ieu baris picarogeeun teh  
 balukarna impenan nu tiasa nyumponan sapamundut  
 ngadadarkeun balukarna siloka  
 abdi anu wantun jadi saksi matina  
 parantos didadarkeun payuneun tuang raka  
 dawuhan daek teu daek kudu daek  
 suka teu suka kudu suka  
 pasrah teu pasrah kudu pasrah"  
 "atuh nuhun lengser sarebu  
 suka salaksa  
 kedatangan nu kasep"  
 bari gêjlig nu geulis  
 ka pipir bumi  
 manahoreng ngajul seureuh si kabuyutan  
 nu condong kanu bintaro ngarambat kanu ciciat  
 ngajul ku limbuan meunang sapucuk  
 kêprak ku barera meunang satangkay  
 ngait ku jingjingan meunang sacangci  
 kontoyong ka bale kombong  
 nyieun tektek bong tektek panembong  
 nu nyieun tektek nyadiaan kabogoh tembong  
 masi jambe ku saranteh  
 masi jambe geuning bakal panganten  
 akang calik meureun nu kasep mangga ngalêmar  
 jeung badan kuring  
 lêmareun ngan jadi sakalong cilik saba gêdang  
 sumêdot tamba palayeun  
 geura ka kutu simbut ka kuar sinjang

akang geura katarimakeun”  
 ”ih, akang mah ka dieu soteh  
 lain rek neangan awewe  
 leungiteun êmbé kituh”  
 ”bohong!” ceuk lengser  
 ”moal ênya ari tadi mah mani geuwat-geuwat bae”  
 solongkrong nu geulis nyokot bokor  
 top boboko  
 nyokot gambir top tarasi  
 panon teu beunang digêret pangset  
 teu beunang diguyah-guyah  
 ngareret anu kasep  
 teu beunang diulah-ulah  
 akang mah bêtu teu mobok ngorowek ka awewe  
 kuring sêrah badan sêrah nyawa  
 kêrud tutul pipir hawu  
 meong congkok di parako  
 akang mah cicingeun teuing”  
 atuda akang mah  
 turunan lube, nyai  
 moal beunang kagoda lis”  
 ”bohong” cek si lengser  
 ”majah maneh turunan lube  
 eta keuneung geuning gengge genggeh ulah-euleuh  
 era-era teuing ku lengser man kaituh”  
 ”akang calik jeung kuring  
 anu kasep mangga ngalêmar jeung badan kuring  
 bakona ge bangêt  
 gambirna likêt  
 dibawa ka jalan singgêt  
 dipurak bari papukêt  
 paranti mêcak liwêt  
 nyanggakeun nu ngawêt kuring”  
 ”ambu,ambu,ambu  
 ulah ngajapati munding ngajalak singa

ngerakeun mama ajêngan nyai”  
”wah lain ajêngan, ajlêngan”  
cek si lengser  
”geura sakeudeung deui ge ngajlêng”  
”eneng-eneng êngkang kuring ieu  
boga pingping koneng  
eneng-eneng boga ieu gêdena sagêde kieu  
anu herang dina kengkerangan  
anu bènclut dina harigu  
anu monclot handapeun gado  
tanding cêngkir kalapa gading  
kalapa beureum cungkapna  
ditapuk ku sireum pulus  
ditandean ku sireum lada  
mangga akang geura rancetan  
sok mangga ulah tarik teuing  
bisina kokod monongeun”  
”akang mah kiyai bènêr lis  
moal beunang kagoda nyai”  
”bohong kitu” cek si lengser  
”majah maneh kiai bènêr  
tah sarung ti handap  
geus êmbut-êmbutan bae tah  
padahal mun katembong  
geus nangkal wijen cênah  
man atuh ka dituh moal asak” ceuk si lengser  
”akang calik jeung kuring anu kasep  
eneng-eneng tah boga ieu  
gêdena sagêde kieu  
anu herang dina kengkerangan  
anu mênclut dina harigu  
anu monclot handapeun gado  
tanding cêngkir kalapa gading  
kalapa beureum cungkapna  
ditapuk ku sireum pulus

ditande ku sireum lada  
mangga akang geura rancetan  
sok mangga ulah tarik teuing  
bisina kokod monongeun  
abdi mah jêlêma murah  
jêlêma pasrah  
pasrah soteh ka salira êngkang  
tibeurang kuring sauang  
geus burit kuring saringgit  
pasosore kuring sêteng  
geus peuting kuring sabenggol  
cenah rek ngahaturan ka ki semah  
itung-itung ngabanyu mendi”  
raden geus teu kadugdug  
teu kawêrwêr  
atuh geus naek sinjang dikongkoyangkeun  
kadongkang unggah  
gêdêbug kana kasur tujuh susun  
bantal sawidak lima  
guguling dalapan puluh  
mani kurubut kêrêbêt  
nu geulis jeung nu kasep  
mani kawas bincarung diadu  
kocap panakawan  
teu puguh-puguh ana pênenêd kagunganana boga kasakit hileudeun  
bêbêng nulak kanu calana  
”gan milu, meureun ênya teu cara panitahna  
pok ka lengser pok ka lengser”  
karalang kuriling ki lengser  
mani kawas anjing tutung buntut  
atuh blus ka kolong  
prak kagungan diwarah  
bongan bae ngarungsing  
make kêdah disintreukan  
lar, jêpret, lar jêpret

kalah ulang-ulangan tuang kagungan  
 sagêde indung tongtolang  
 lar jêpret, wer kiih  
 ”gan milu, diwarah kalah leweh kituh”  
 ”wah lain leweh kiih kituh”  
 kojengkang lengser ka luar  
 karalang kuriling lengser  
 neangan bilik nu molongo  
 maksud dek noong  
 hanteu manggih bilik nu molongo  
 kop peso tikêl  
 ngahaja molongoan bilik  
 ngagêret we kawas beurit cênah  
 barang geus bilik molongo  
 asup anuna diasupkeun  
 mani belenong, nengo kituh nun  
 ”lengser, naon eta mani herang?”  
 ”lalajo nun”  
 ”ulah kitu lengser  
 kapan kami dek boga salaki  
 na sia kikituan”  
 ”beu barina ge ka kabita-kabita  
 anggur sêlêbêr ka paseban  
 unjuk hatur ka nu jadi ratu”  
 korejat korejat  
 bêr lengser lumpat geuning  
 ”hatur pangapuntên, gusti!”  
 ”eh lengser?”  
 ”sumuhun timbalan”  
 ”kumaha katarima ku dulur dewek lengser?”  
 ”kantênan mani jol gêwêwêk  
 mani kabita ai agan”  
 ”naha ai jol gêwêwêk  
 air sia lila-lila teuing tas ti mana lengser?”  
 ”tas lalajo gan”

"lalajo naon hah?"  
 "eta neupa mani dokdak nun"  
 "deuh boa dulur dewek geus ngalampahkeun teu puguh"  
 "duka da teu katingal nun"  
 "lain, bisi ênya geus ngalampahkeun teu puguh  
 apan ceuk kiyai atawa ceuk kitab mah  
 lamun mupakat memeh nikah  
 eta sarua jeung ngadahar daging atah  
 can sah  
 teang duanana!  
 kudu kairingkeun ka dieu lengser"  
 "mangga"  
 "jig kaituh!"  
 korejat bêr lengser lumpat deui bae  
 "hatur pangapuntên, gan" cek lengser  
 "lengser, dek naon  
 kami rareuwas teuing, lengser?"  
 "eh abdi ngêmban timbalan tuang raka  
 agan disaur sadayana  
 kêdah kairingkeun  
 atuh korejat garugah  
 basikut darangdan  
 teu dicarioskeun dangdanna  
 mangkat nu geulis jeung nu kasep  
 diiring ku lengser  
 ngajugjug geuning ka paseban  
 rek ngadeuheus ka raka  
 lugayna mah geuning tina pangligaran (sugan)  
 mêngdung-mêngdung papayungan  
 payung agung karatuan  
 payung bawat kamenakan  
 payung rurumbe kancana  
 daweungna mah ngabudi dayeuh  
 "hatur pangapuntên, gan" ceuk lengser

"eh lengser"

"sumuhun timbalan"

"mana dulur dewek?"

"ieu"

"jeung picarogeeunana?"

"yaktos"

"yap, ka darieu!"

atuh cut cat gak gek  
parantos pada caralik  
payuneun tuang raka tea

"eh nyai, nu matak jauh dijugjug  
anggang diteang tea mah  
nyai sing narima kana kadar awak  
nampi kana titis tulis diri nyai  
geus cunduk kana waktu  
dungkap kana mangsa  
ieu baris picarogeeun nyai  
nu tiasa nyumponan sapa mundut  
ngadarkeun balukarna siloka  
nyai ku akang dek dikawinkeun"

"kang mangga,  
abdi mangga  
mung eta siloka nêmbé kabar yakin  
teu acan aenal yakin, kang  
upami parantos kakuping ku sim abdi mah  
êntong boro siang  
wêngi sêja tumut sapangêrsa raka teh"

"euleuh aya ku koeh pêngkuh dantên teh yeuh  
tapi bènêr nyai kudu kitu!"

atuh barabat didadarkeun balukarna siloka  
payuneun anu geulis  
ti purwadaksina  
purwa : purwa ti wiwitanana  
daksina dugi ka wêkasanana

ti awal dugi ka lahir  
geus karungu ku nu geulis  
balukarna eta siloka teh

”akang, ênya geuning  
caroge abdi anu kasep  
mangga nyanggakeun badan katut banda  
raga katut nyawa  
pati hurip akang anu kagungan, êngkang  
ayeuna mah rek dibeureum rek dihideung  
suka lilah diri abdi”

”ke, ke nyai  
akang mah dek nanya heula ka nyai  
naha nyaho papakêm kawajiban laki-rabi  
cumarita imah-imah?”

”akang, abdi poekeun batan ti peuting  
têlêbeun batan titeuleum  
nyuhunkeun piwuruk, akang”

”tah nyai, urang cek dalilna mah  
nyangking kawajiban tolabul ilmi  
faridatun ala kuli muslimin wal muslimatin  
hartina eta neangan elmu wajib  
tapi kudu mangarti elmu nu mana  
da pupus mah teu mawa elmu  
paeh teu mawa jampe  
têgêsna iman islam tohid maripatullah  
jadi urang nyangking kawajiban  
cek paripaos tea mah: tangkal opat buah lima  
anu dua kapanasan,  
nu tilu kaiuhan  
nyatana: urang nu nyangking waktu lima  
nu wajib ku urang dilakonon  
kayaning lohor, asar, magrib, isa jeung subuh  
tapi nyai kudu mangarti:  
dina sawaktu-waktuna



naon urang pang kudu ibadah  
 naon nu diibadahana di badan urang”  
 ”akang nyuhunkeun piwuruk, akang  
 naon margi urang kudu ibadah  
 waktu lohor naon nu diibadahana dina badan urang?”  
 ”eta nyai:  
 urang ibadah ka pangeran ngibadahana badan urang  
 pang opat rakaat: urang narima  
 urang boga panon dua jeung cêpil dua:  
 jalan masiat kadorakaan tina panon jeung tina cêpil  
 ibadahna na waktu lohor opat rakaat”  
 ”ari asar pang opat rakaat  
 naon nu diibadahana dina badan urang waktu asar?”  
 ”narima urang boga suku dua leungeun dua  
 jalan masiat kadorakaan tina leungeun jeung suku  
 ibadahana waktu asar opat rakaat”  
 ”ari magrib kang, pang tilu rakaat  
 naon nu diibadahana di badan urang waktu magrib?”  
 ”narima urang boga irung kakawahna dua  
 jeung sungut  
 bisa napsu goreng ucap goreng  
 ibadahana waktu magrib tilu rakaat”  
 ari isa pang opat rakaat, kang  
 naon nu diibadahana na badan urang waktu isa?”  
 ”narima urang boga kulit daging  
 balung kalawan sungsum  
 tanapi gigir kenca katuhu  
 beuteung jeung tonggong  
 subuh pang dua rakaat  
 urang ibadah sakabéh badan katut nyawa  
 geus euweuh nyawaan  
 urang teu wajib ibadah  
 sapêrkara kitu

dua pêrkara: akang pepeling deui  
ari nu laki-rabi cumarita imah-imah  
loba pisan nyai cêgahanana  
loba pisan laranganana  
lamun urang keh rek ngampihan pohaci sanghiang sri  
nu baris ngahuripkeun ka awak urang  
nyai dek nyandang ka lumbung  
nete taraje pacuan ulah katuhu ti heula  
nyandak pohaci sanghiang sri ka lumbung  
nete taraje ulah katuhu ti heula  
tuluy candak ka lisung:  
lisung nyindiran kana badan urang  
lir ibarat bongkot ning iman  
ditutu ku halu  
halu nyindiran kana badan urang  
lir ibarat gagang ning iman  
ditapi ku nyiru  
nyiru nyindiran kana badan urang  
lir ibarat tamprakna iman  
tah cek nyiru oge  
kudu tumamprak tumarima  
ka kêrsaning nu kawasa  
nu matak urang katibanan lapad:  
la haola wala kuata illa bilahi aliyul adim oge  
eta tanda parentah  
urang teu daya teu upaya usik  
pokona mah: kêrsa urang teu boga pangawasa  
geus ditapi têrusna jadi beas  
hartina awak urang nu kudu diboreaskeun  
diwadahan dina said  
said eta gunung rasa jati mulya  
tuluy candak ka bumi  
nyandaknya kudu bari imut leutik  
blus ka jêro bumi  
hiji nyai ulah nete taraje katuhu ti heula

dua ulah ngajablogkeun panto  
tilu ulah nenjrag palupuh  
opat ulah ngerewekkeun daun têngah imah  
lima ulah mangplangkeun cai dina dulang di imah  
gênêp ulah nyêlapkeun peso dina bilik  
tujuh ulah sare dicindung  
dalapan ulah ngêbutkeun panganggo di pangênggonan  
salapan lamun ka padaringan ulah tembong pinareup susu  
ulah katembong susu  
sapuluh lamun keur masak ulah ditinggalkeun  
kalawan ulah capek-rahem  
sabêlas ulah ngêtrok ka parako nyiduh ka parako  
duabêlas ulah meuleum suluh kayu bihbul  
tah nu sarupi kitu kainggis kasieun kapaur  
nyi pohaci sanghiang sri”

”nuhun, êngkang, disuhun pisan na embun-embunan  
dikonci na ati wasiat akang”

”sukur, nyai”

”akang, sidik caroge abdi nu kasep  
mangga nyanggakeun badai katut banda  
raga katut nyawa

pati hurip akang nu kagungan  
rek dibeureum rek dihideung  
suka lilah diri abdi, kang”

atuh tina kituna  
geuning bray beurang basikut dangdan  
kêrsana ditikahkeun ku rakana  
mangkat nu geulis sarêng nu kasep

lugayna mah tina pangligaran  
gingsir tina pangcalikan  
gandeuang mah menak anu gandang  
hariring mantri nu ginding  
sora milawung kancana  
ti katuhu tanding ratu  
ti kenda tanding dewata

tungkul satarimbang sêmu  
tanggah satarimbang sêmbah  
daweungna mah ngabudi dayeuh

atuh jag lantung mah geuning  
sumping ka kaum  
kumpulkeun sarat kaum  
parantos kumpul

”eh sarat kaum!

pangna dumeuheus dek ngahirasaya  
pangnikahkeun dulur kaula  
agan bungsu rarang  
ka den layung batik panganginan  
munding larik cêmêng jaya  
suka tina panglakianana”

atuh barabat rapalan ku sarat kaum  
barang geus beres rapalan  
bayar pasaksina  
saratus duapuluh lima pasmat  
kalawan maskawin dibayar kontan  
saksina sarat kaum  
lobana saratus duapuluh lima pasmat  
beres patikahan mangkat mulang  
nu geulis jeung nu kasep teh  
diiring ku rakana

awak jangkung mani dilayungkeun  
awak lénjang dipidangkeun  
lêngkeh koneng dilegeyekeun  
keupat dianjing bantingkeun  
keupat dikangkang kengkengkeun

atuh raka ka paseban  
nu geulis jeung nu kasep ka kaputren  
katunda nu geulis nuju sosoan  
oleng papanganten

”lengser!”

”kulan”

”ayeuna jugjug kaputren bale bubut  
saur dulur dewek eujeung carogena  
kudu kairingkeun, nya!”

”nun mangga”

”jig kaituh!”

korejat bêr lengser mangkat

atuh jag lantung nêpi ka kaputren

lengser mangkatna teh

”hatur pangapuntên, gan” cek lengser

atuh renjag anu geulis

”lengser, dek naon?

kami rareuwas teuing, lengser?”

”ih gan, abdi ngêmban timbalan tuang raka

agan disaur sadayana kêdah kairingkeun”

atuh korejat garugah

basikut darangdan

teu dicarioskeun dangdanna

mangkat nu geulis jeung nu kasep

diiring ku lengser

ti kaputren ka paseban

lugay tina pangligaran

gingsir tina pangcalikan

daweungna mah ngabudi dayeuh

mani mêngdung papayungan

payung agung karatuan

payung bawat kamenakan

payung rorumbe kancana

payung rorumbe kancana

awak jangkung dilayungkeun

awak lêngjang dipidangkeun

lêngkeh koneng dilegeyekeun

keupat dianjing bantingkeun

keupat dikangkang-kengkengkeun

mani mêngdung papayungan

Tungkul satarimbang sêmu  
tanggah satarimbang sêmbah  
ka hareup ngala sajeujeuh  
ka tukang ngala sajeungkal  
pating arulang panangan  
pating lalunggak lalinggêk  
tanding ciibun nu ngagarantung  
tanding cihujan nu maruntang  
dina pare tilu daun  
dina pare keur gumunda  
katêbak ku angin puyuh  
katêbak ku barat daya  
mani mëndung papayungan  
ka hareup ngala sajeujeuh  
ka tukang ngala sajeungkal

atuh jag lantung nêpi geuning ka paseban

”hatur pangapuntên, gusti”

”eh lengser?”

”sumuhun timbalan”

”mana dulur dewek?”

”ieu”

”jeung carogena?”

”yaktos”

”yap ka darieu yeuh!”

atuh cut cat gak gek  
parantos pada caralik  
payuneun tuang raka  
nu geulis jeung nu kasep teh

”eh rayi,

nu matak jauh dijugjug anggang diteang

eta mah pêkawis rayi teh

tong mulih deui ka nagara rayi pakuan pajajaran

têtêp rayi di nagara ieu

akang baris nyerenkeun bisluit karajaan dayeuh manggung

mangga rayi geura tampa!”

atuh tampi ku den layung batik panganginan  
munding larik cêmêng jaya

”heug akang nyerenkeun nagara katut eusina  
dudugana pêryogana  
agamana kalayan drigamana”

”nampi, kang, nuhun sarebu suka salaksa  
katêda kasuhun katarima”

”ayeuna ujang diangkat jadi raja anom  
gêntos panjênêngan rayi  
nyaeta jadi pangeran surya kancana rat sajabat”  
(geuning)

di nagara dayeuh manggung ngadêg raja anom  
pangeran surya kancana rat sajabat

”lengser!”

”kulan, iyeuh!”

atuh tuluy midamêl paseban kanoman  
linggih di kanoman

”ayeuna urang lengser  
ieuh tas ngawinkeun teu meuncit-meuncit  
urang pesta teu olah-olah  
mestakeun ngadêgna raja anom  
sinarêng patikahanana, lengser  
takol bête ka alun-alun  
sugan aya nyarambungan ti suklakna ti siklukna  
jung parentahkeun kumpul  
para ponggawa panayagan sadayana!  
kayaning tukang wayang tukang têngbang  
topeng ronggeng dêngung calung angklung  
suling bangsing karinding  
kacapi rengkong këndang pênca  
man ka dituh!”

atuh korejat bêt lengser mangkat

barang nêpi ka alun-alun

ana beh cênah: "ai dek pesta mah  
bênde lampung tujuh likur teh kudu ditakol kabeh  
beu atuh hiji-hiji mah meureun lila têmên  
mênding parel ambeh tereh kitu ?  
ah parel ambeh tereh  
nakolna ti gêde ka leutik  
tanapi ti leutik ka gêde?"

parel ambeh tereh  
nakolna ti leutik ka gêde  
kop panakolna  
sirilik lar jêbet! cengkleuleuleuleuleungngng  
nenenenengngng tuk-kung bédêgul  
berewewewewewwww  
tokong gédêwong godewêr  
bênde nu panggêdena  
atuh mani eundeur sajjagat  
bênde lampung tujuh likur disada kabeh  
parentahkeun ku lengser:  
ngeng ka têbeh kulon  
cekcok golongan parakaliwon  
"batur! eta bênde di nagara ngagugruh!"  
"ih lamun bênde lampung tujuh likur sarada kabeh  
tangara cênah baris dek pesta  
mestakeun ngadêgna raja anom  
sinarêng patikahanana  
urang saaya-aya kudu nyarambungan cênah!"  
"kukumpul atuh kainyah!"  
prak kukumpul  
geus kumpul  
"naon bawana ti urang?"  
"ah ti urang mah  
kokocol, anak bogo, tampele  
kere jagong, êngkol,  
tungtunan munding dongkol  
parabot barong jeung goong"



”sajagi?”

”sayagikeun kainyah”

ngeng ka têbeh kaler

ender golongan para bupati

”batur! eta bende di nagara ngaguruh!”

”heueuh di nagara dek pesta

urang saaya-aya kudu nyarambungan!”

”kukumpul atuh kainyah!”

prak kukumpul

barang geus kumpul

”naon bawana ti urang?”

”ti urang mah pare jeung pakel

tungtunan munding tekel

parabot topeng jeung ronggeng”

”sayagi?”

”sayagikeun kainyah!”

ngeng di têbeh wetan

ear golongan para kumandang

”batur! eta bende di nagara ngaguruh

di nagara dek pesta

mestakeun ngadegna raja anom

sinarêng patikahanana

urang saaya-aya kudu nyarambungan”

”kukumpul atuh kainyah!”

prak kukumpul

barang geus kumpul

”naon bawana ti urang?”

”ah ti urang mah sabrang jeung bawang

tungtunan munding capang

parabot tembang jeung wayang”

”sayagi?”

”sayagikeun kainyah!”

ngeng têbeh kidul

guyur golongan para tumênggung

”batur! eta bende di nagara ngaguruh!”  
”heueuh! nagara dek pesta  
urang saaya-aya kudu nyarambungan kainyah!  
naon atuh ti urang?”

”ih da teu dimisti  
sabogana-sabogana cênah!”  
”kukumpul atuh kainyah!”

prak kukumpul  
barang geus kumpul  
”naon babawaan ti urang?”  
”ah ti urang mah tangtarakan tangtarukan  
pupucukan: pêntil lutung  
anak maung, cangkilung, bangbung  
gadung, iwung,  
tungtunan munding buntung  
parabot dêngung jeung angklung  
angklung dalapanpuluh rambangan  
buatan ti rangkasbitung  
laguna teh balaganjur”

”sayagi euy!”

”sayagi!”

”indit atuh!”

indit

burubul anu ti kidul  
aleutan para tumênggung  
leugeudeut aleutanana  
leugeudeut tanggeuyanana  
burudul tanggunganana  
mêlêngkung umbul-umbulna  
biribit ampiranana  
geleber bandera kencana  
naon cacandakanana  
bawana gadung jeung iwung  
tungtunan munding buntung  
parabot dêngung jeung angklung

tutup kéndang kulit lutung  
dirarawat hoe jangkung  
kuluwung kuluwung ruyung  
ditêpak ku para indung  
beunang disarungan jangkung  
beunang digêlungan jucung

”ti mana eta euy?”

”ti kidul, aleutan para tumênggung”

”ka dapur!” ceuk lengser

”purah ngasakan angeun iwung

suguhna ulah liwat ti sadalung

bisi pundung geuning majah maneh sok adigung”

burubul menak ti wetan

aleutan para kumêndang

naon cacandakanana

bawana sabrang jeung bawang

tungtunan munding capang

parabot têmbang jeung wayang

tutup kéndang kulit kidang

dirarawat hoe panjang

kuluwung tangkal kondang

ditêpak ku barudak lanjang

beunang disinjangan giringsing wayang

beunang digêlungan malang

”ka sosompang” ceuk lengser

”euy purah ngasakan angeun soang

suguhna mah ulah liwat ti sapanjang

bisi majah maneh sok anjaclang”

burubul menak ti kaler

aleutan para bupatên

naon cacandakanana

bawana pare jeung pakel

tungtunan munding tekel

parabot topeng jeung ronggeng

tutup kéndang kulit êmbé  
dirarawat hoe gède  
kuluwung tangkal jambe  
ditêpak ku para cawene  
beunang disinjang an hade  
beunang digêlungan konde

”ka bale!” ceuk lengser  
”euy purah ngasakan angeun êmbé  
suguhna mah ulah liwat ti saparage  
bisi pundung majah maneh geura age-age”

burubul menak ti kulon  
aleutan jaksa kaliwon  
naon cacandakanana  
bawana jagong jeung êngkol  
tungtunan munding dongkol  
parabot barong jeung goong  
tutup kéndang kulit meong  
dirarawat hoe condong  
kuluwung ti julang ênom  
ditêpak ku para anom  
beunang disinjang an uyong  
beunang digêlungan condong

”ka pawon” ceuk lengser  
”purah ngasakan angeun jagong  
suguhna mah ulah liwat ti satetenong  
bisi pundung majah maneh sok loba omong”

atuh mani geus brul ngagimbung dêr ngagêdêr  
sajalan-jalan nyarambungan  
ti suklakna ti siklukna  
anu jauh anu deukeut  
urang tonggoh urang landeuh  
urang panyingkiran panyingkuran  
urang sêpen urang regol  
urang ti para kanoman

kumpul pinuh di alun-alun  
 prak dibereskeun ku lengser  
 lawe rontekna ngajajar gula lantakna  
 atuh mangkat lengser ka paseban  
 buat unjuk hatur ka nu jadi ratu  
 barang nêpi ka paseban  
 "hatur pangapuntên, gusti!"  
 "eh lengser"  
 "sumuhun timbalan"  
 "kumaha? daratang nu nyarambungan?  
 jeung para ponggawa panayagan?"  
 "parantos  
 ti suklakna ti siklukna  
 anu jauh anu deukeut  
 urang tonggoh urang landeuh  
 urang panyingkiran panyingkuran  
 urang sêpen urang regol  
 urang ti para kanoman  
 pinuh di alun-alun  
 nu nyarambungan  
 para ponggawa panayagan"  
 "sukur lengser  
 aya sabaraha ratus rebu bilanganana, lengser?"  
 "nun, ti kulon  
 golongan para kaliwon aya dua"  
 "dua ratus ? dua rebu?"  
 "dua bilangan  
 ti kaler  
 golongan para bupaten: dua"  
 "ti wetan?"  
 "dua"  
 "ti kidul?"  
 "jumlah?"  
 "dua keneh we" cenah  
 "har, opat pihak dua-dua geus dalapan

kumaha pang kitu lengser ngarekên teh?"

jadi kieu gusti:

direkên lain rekêneun

dietang lain etangeun

diitung ringkêna we

ngitung awewena jeung lalaki

kitu nun"

"paingan atuh ai kitu mah, lengser"

barang keur kitu jol papatih nagara

"eh lengser, dewek wakil mutlak ka silaing

uruskeun kumaha pêta adat biasa dek pesta, nya!

tah kuduna tah gobangna"

"nun mangga"

lengser ngawakilan papatih nagara

asa aing jadi rajana bae

gantana gintini

manggih nu nangtung disuntrungkeun

nu cingogo ditajongan

nu keur cicing ditampilingan

parangas porongos

tungtungna jadi perenges

kelor di sisi pagêr

wanianana lengser teh antukna

top kuda tewak ragadag dangdanan

selana ku dulang sabeulah

sanggawêdi ku awi tali

apus buntut murka: kawêdkeun kana caheum

kadali tina bujurna

ceklak panakawan tunggang kuda

tunggang kuda lalagaran

têrêlêng apêng-apêngan

saumur kakara tunggang kuda

mani lahak-lehek lengser ngeunaheun têtêmên

atuh nyanghareup ka tukang cênah

da kadali tina bujurna

kunyédkeun kadalina  
kuda getek  
sêmprung kuda mabur  
gubrag lengser ragrag  
nyungsêb  
lantaran tikusruk pisan

atuh lila ti lila  
kêrêjêt korejat hudang  
kêk kadali dêrêgdêg lumpat  
dek nyusul kuda  
kuda ngaler lengser ngidul

”euleuh-euleuh horeng teh lila ngajêhjêr kitu  
kuda teu lapat-lapat acan  
ah, keun bae da geus deukeut ka alun-alun!”  
indit ka alun-alun

barang nêpi ka alun-alun  
beh liud-liud dalapan puluh  
”bacot siah tukang naon hah?”  
”tukang heot dalapan puluh”  
”geura monyong deuleu!”

”iraha dêrna pesta?”  
”tujuh poe tujuh peuting deui  
lamun teu monyong ti kiwari  
gunting biwirna saguling cinggir”  
”beu batur! atuh geuning  
digunting biwir saguling cinggir  
meureun beak  
urang monyongna wayah ti kiwari”  
”heueuh atuh”

geus maronyong ti pisaminggueun deui  
tukang heot

”eta tukang naon yeuh  
liud-liud dalapan puluh?”  
”tukang sênggak tungtung surak”

"geura calangap deuleu!  
mun teu calangap dijugang cungurna"  
geus ngarangah wae  
aya laleur jeung aro ge diantêp wae  
da sieuneun dijugang

"ieu tukang naon yeuh?"

"tukang jêjêk tungtung sepak"

"geura jengke deuleu!

mun teu jengke dibabajeg  
teu kadêleh gobang mani mangrad?"  
geuwat bae jarengke  
mani kawas mêri dina galêng

"ieu tukang naon yeuh?"

"tukang bêkok"

"geura darawel bujurna dalapan puluh"

darawel bujurna dalapan puluh  
tukang bêkok

beres papariksa panayagan

"panayagan! beu kumaha iyeuh  
tas ngawinkeun ceuk paribasa teu meuncit-meuncit  
dek pesta teu olah-olah"

prak lengser newakan salawe êmbe  
geresel dipeuncitan

murka: atuh dipeuncitan tina buntutna

atuh brês digodog kana kancan gêde

gêdena salawe deupa midêr

cul godogan salawe êmbe

bêr lengser lumpat ka dapur

marentah olah-olah

gugup lengser

meureun tukang olah

"euh tukang olah

geura olah ieuh

ngawajit make tarasi



ngaborondong make oncom  
nyangu dimênyanan  
ngasakan jantung dipindang  
ngarah dicocol hipuna”

prakatuh tukang olah teh arolah  
abong ceuk parentahna kitu  
ngawajit make tarasi  
ngaborondong make oncom  
nyangu dimênyanan  
ngasakan jantung ge dipindang  
atuh bêr lengser lumpat deui  
dek neangan godogan salwe êmbé tea  
ana breh suwung euweuh bukuran  
ngan rangkleung buntutna wungkul  
”edas, bukur angeun euy  
ituh sing alajret di tégalan  
beunang nyamaraan”

kêdêwuk lengser ngarawu samara  
gugup lengser  
brês munding guyang disamaraan  
katenjo ku para ponggawa  
”eh lengser na kikituan, hah?  
munding guyang disamaraan?  
atuh banyatkeun heula  
peuncit deuih”

”edas ênya, dewek teh gugup euy!”

prak dibanyatkeun  
atuh pangguyangan nêpi ka hinyay  
disambaran ku si lengser  
tuluy geuning manggil sarat kaum  
rek dipeuncit munding hiji  
tukang meuncitna kabênêran dalapanan  
ngaranna:  
karyaman

karyamin  
kaludan  
kaludin  
japari  
japarudin

”pek pangmeuncitkeun kadinyah sarat kaum!”

”heug euy!”

”jampean heula kainyah!”

jampena teh sabilulah

kieu pokna:

” ’a’udu bisul minal cenang

korewel minal kêrêntil” keresel cenah

”cekna, euy!”

”alohuma jalal-julul

cala culu julali julaeu”

kitu jampena euweuh nu bênêr

sarat kaum dalapanan

geus dipeuncit piligênti ku dalapanan munding hiji

”kumahakeun ayeuna?”

”sisit”

prak disisit

geus disisit

”bagikeun kêrêdan euy”

”kulit jang saha?”

”tukang kêngang katut dalang”

sêbetkeun lamad

”jang saha?”

”tukang rêbab”

”karorongkong?”

”jang tukang goong”

”igana?”

”jang tukang gambang”

”jajando?”

”jang nu lalajo”

”dadana?”

"jang lengser purah ngabagikeun"

"babat galêng?"

"jang panjak ronggeng"

"kulit peujit?"

"jang tukang karinding

eusi peujit jang tukang suling

ototna jang mérébot

akas-akas jang mas upas

daging rimpi jang murid katut guru

kerewedan jang nu bogana

nu bogana rawan-rawan

daging lamusir jang kusir

bayah jang lurah

kêkêmpis jang jurutulis

tambah micit jang nu geulis

hulu jang panghulu

letah jang halipah

ati jang haji

jajantung jang pantun cénah

kuluwung bujur jang tukang ringkung

boolna jang mandor

meunang estêr tuang kelor"

"ari cekerna jang saha?"

"jang lêbe"

"edas atuh beak pake kêrêdan kabeh

"ah keun bae"

mangkat lengser geuning ka paseban

buat unjuk hatur ka nu jadi ratu tea

barang nêpi lengser ka pipir paseban

lengser teh manggih kêrêtas bangkarak

kop dicokot

cêkuk dibêkok

ditilêpkeun

cat ka paseban

katingali ku kanjêng raja

"mawa naon eta, lengser?"  
 "ieu gan mëndak surat paeh, nun"  
 "deuh, kakara ngadenge dewek serat paeh  
 hayang nyaho, lengser"  
 sor sodorkeun, tampi ku kangjêng raja  
 pêlêdos mabêk bau bangke  
 "bacot siah nyaluntang  
 ka ngaraning ka nu jadi dunungan hah!"  
 "ih tamaha saha gan  
 apan cêk abdi surat paeh  
 naha atuh ku agan dipundut?"  
 "edas, ênya tamaha dewek  
 kituna keun weh  
 kumaha geus dipariksa para ponggawa panayagan?"  
 "parantos nun  
 tukang heot geus maronyong ti pisaminggueun  
 tukang sênggak geus calangap  
 tukang jêjêk geus jarengke bae"  
 "beu ai silaing  
 teu ngarasakeun teuing ka diri batur  
 ari batur teu boga dikêsêl kitu hah?  
 atuh titah sayagi siah ulah ai nêpi ka kituna mah  
 keun we can nêpi ka waktuna  
 geura sundut mariêmna  
 geura dêr bae pesta nya!"  
 "mangga"  
 "jig kadituh!"  
 bral mangkat lengser teh  
 gêdag-gêdig mani gêde birit  
 sampoyong gêde bobokong  
 daweungna mah ngabudi ludeung  
 bosongot bade amprotan  
 cêcêtrekan bari jojogedan  
 heheotan bari momonyongan  
 angkatna mah panakawan

jalan ditincak sisina  
 têngahna mah pijajagaun  
 bisi pagah nincak juru sinjang  
 angkatna mah panakawan  
 barang nêpi ka alun-alun  
 sundut meriêmna  
 lar sut tek gêrrrr  
 sut bajigur!  
 sundut kalangtaka nu panggêdena  
 beunang ngobatan ti poe salasa  
 obatna tujuh gantang  
 sundut poe saptu  
 sada poe ahad  
 lar suu'rut gêlêgêrrrr  
 gêr pesta  
 geunjeung  
 sajajagat ngaguruh lir ombaking sagara  
 rêp bumi mani asa kaindit  
 di dayeuh manggung teh geuning  
 surakna ngaindung lêmbur ngabapa desa  
 surakna teh geuning ayeuh-ayeuhan (sugan)  
 eiii, surakna ngadahan cau  
 surakna teh onggol-onggolan  
 surak campuhna mah ginampuhan  
 hahehoh hoyah horseh aeh!  
 sada kêtuk sada kêndang  
 sada nu nakol salendro (nu nakol salendro)  
 kêtuk sada ungkut-ungkut  
 kêndangna mah geuning sada ciang-ciang (sugan)  
 turungtung sada tamburna  
 terengteng sada rêbab  
 mêlas-mêlis sada suling  
 pipiti di bunga mari  
 nahap-nahap geuning pada surad

pangarti nyê nangkeun diri  
 mangpaat dunya aherat  
 aya lêm bu tina batu  
 aya kuya di muara (geuning di muara)  
 kudu emut kanu waktu  
 di dunya sakadar ngumbara  
 simeut disambêr saeran  
 hibêrna kanu pasitan  
 (hibêrna mah kanu pisitan, geuning)  
 saha nu teu emut ka pangeran  
 tangtu jadi balad setan  
 ”lengser!”  
 ”kulan”  
 ”yeuh, jêjêg pesta tujuh poe tujuh peuting  
 geura budalkeun para ponggawa panayagan sadayana  
 geus carapeeun”  
 ”mangga”  
 ”jig kaituh!”  
 bral mangkat lengser teh geuning  
 barang nêpi ka alun-alun  
 pariksa para ponggawa panayagan  
 tukang ngaririg bêt ragag-rigig kawas bêt bêt  
 tukang sepak bati supuk-sepak  
 beungeut deungeun-deungeun disepakan  
 tukang cêtrek geus euweuh kulitan  
 tukang jimbrut geus mopog kelékna  
 pariksa tukang bêt kok: geus mohbrol boolna  
 ”tutup pesta tujuh poe tujuh peuting  
 budal para ponggawa panayagan, budal!”  
 budal  
 atuh budal ka satêmpat-têmpatna  
 jêp jêmpe rompek batan hate kole  
 tiis batan birit leuwi

surudan karia di dayeuh manggung teh (geuning)

atuh sêlêntang kabawa beja  
ngeng kadenge ray karasa  
nyaeta ka nagara kuta beusi  
karungu ku dê mang pati ranga rawing  
nyaur saderekna nu istri  
agan sêkar wangi  
”lis, ka dieu nyai!”

atuh teu lami jêbul ngadeuheus ka payuneun raka  
”kang kapandang naon?”  
”eh nyai, akang mangkukna boga dedengean  
ngadenge sada kêtuk sada kêngang  
sada nu nakol salendro  
di mana tah nu tas tatalu  
tanapi nu tas mamarung?”

”nun, kang, eta sanes nu tas tatalu  
tanapi nu tas mamarung”  
”naon atuh, nyai?”

”eta nu mêngtas pesta geuning  
di dayeuh manggung  
mestakeun ngadêgna raja anom  
sinarêng patikanana  
anu geulis agan bungsu rarang  
saderek kangiêng raja  
prabu dalêm panggung karaton  
kitu kang”  
gêbêg dê mang pati ranga rawing

”nya kitu nyai?”  
”sumahun timbalan raka”  
”beu, ka urang mana cênah boga salakina  
si bungsu rarang?”  
”ka urang nagara pakuan pajajaran  
nu kasep den layung batik panganginan  
munding larik cêmêng jaya”

”ingêt bareto akang, lis, boga panadaran  
 cacarekan  
 baring sukpagi lamun ditikahkeun ka deungeun-deungeun  
 boh ka saha bae  
 dayeuh manggung ku akang dek dirorotek  
 pinasti ayeuna baris diubrak-abrik  
 nagarana diruksak  
 manusana dipodaran  
 baris dipulung randana bungsu rarang”  
 rêy amarahna dê mang pati ranga rawing  
 basikut dangdan pêrjurit  
 teu dicarioskeun dangdanna  
 ”do’akeun, nyai!”  
 bral mangkat (geuning)  
 lugayna mah tina pangligaran  
 gingsir tina pangcalikan (sugan)  
 anu ludeung ku paneunggeul  
 leber ku wawanen, daek ku pangadek  
 dolog ku cacabok  
 geus ka luar ti kota nagarana  
 nyorang leuweung mani sakeukeudeung  
 nyorang lêbak sabengbatan  
 ka mana jugjug purunna  
 ka mana dungkap datangna  
 atuh jag lantung geus nêpi  
 ka tapêl watês nagara  
 di dayeuh manggung  
 gek calik ngeureunan palay bari mikir  
 kumaha piakaleunana sangkan laukna beunang caina herang  
 barang geus gilig pikirna  
 dê mang pati ranga rawing  
 ”eh kawasna aing kudu nyamur  
 lamun teu nyamur aing katohyan  
 lantaran dihênteu-hênteu oge .



dek ngajadi bapa maling  
 dek ngajadi bajo ngalalakon bajag ngalalana  
 lamun teu nyamur aing katohyan”  
 atuh tina kituna tuluy bae ngawaték ajianana  
 ajining buyut buntulu  
 ajining: elmuna  
 buyut buntulu: munding bulu hiris  
 gêdogkeun salirana  
 geus leungit tanpa lêbih ilang tanpa karena  
 janggelek geus ngajadi salin rupi  
 ngajadi munding bulu hiris  
 ”tah, geus kieu mah  
 moal aya nu nyangga pulia  
 yen aing baris jadi bapa maling”  
 tapi nyimpang pikiranana munding bulu hiris  
 ”beu, di nagara teh tas pesta  
 meureun tutup pesta teh hajat  
 kumaha lamun kakurangan lauk  
 menta ka jagal euweuh  
 aya oge cênah munding bulu hiris  
 keun bae cênah meureun  
 da rek diarah laukna  
 boa-boa aing jol dikêpung bae  
 ana kitu tong ngajadi munding bulu hiris”  
 lês leungit munding bulu hiris  
 janggelek geus ngajadi  
 dêmang pati rangga rawing deui bae  
 hulêng mikir deui  
 barang geus gilig pikiran  
 ngawaték ajianana ajining jaran guyang  
 ajining: elmuna  
 jaran guyang : kuda bulu landak  
 gedogkeun salirana  
 lês leungit tanpa lêbih ilang tanpa karena  
 janggelek geus ngajadi salin rupi

ngajadi kuda bulu landak  
”tah ai geus kieu mah  
moal aya nu nyangga pulia  
yen aing baris jadi bapa maling  
ngajadi kuda bulu landak  
blus aing datang ka kota nagara  
cénah meureun  
model aya kuda bulu landak  
dipundut ku nu jadi pangagung  
tangtu aing meureun ditungangan ku ratu anom  
aing leumpang diatur dêrap  
adean congklang leutik  
ngan lamun aing salah langkah  
aing teh meureun digitik  
euleuh, ku sangheuk aing digitik ti heula  
bisi salah langkah  
ana kitu êntong ngajadi kuda bulu landak”  
lês leungit kuda bulu landak  
janggelek geus ngajadi dêmang pati rangga rawing deui bae  
hulêng, mikir deui wae  
barang geus gilig pikirna  
ngawatêk deui ajianana  
ajining buyut onklang  
ajining: ilmuna  
buyut onklang: oray wulung  
gedogkeun salirana  
lês leungit tanpa lêbih ilang tanpa karena  
janggelek geus ngajadi salin rupi  
ngajadi oray wulung  
gêde teu kira-kira  
calangap  
nêmu ka huntu  
roges lir ragaji gobed  
sihung sagêde-gêde kaleng seselor  
”tah ai geus kieu mah goloyor ka nagara  
urang nagara birat lalumpatan

sieuneun ku aing  
 nu teu lumpat ku aing dicapluk  
 ngan lamun aing didodoho ti tukang  
 dibinasa aing dibinamit  
 meureun aing teh modar  
 ana kitu êntong ngajadi oray wulung”  
 lês leungit oray wulung  
 jangelek geus ngajadi dê mang pati ranga rawing deui bae  
 hulêng deui bae  
 barang geus gilig pikirna  
 ngawatêk deui ajianana  
 ngawatêk ajining paksi  
 ajining elmuna paksi manuk titiran  
 gêdogkeun salirana  
 geus leungit tanpa lêbih ilang tanpa karena  
 jangelek geus ngajadi manuk titiran  
 ”tah, geus kieu mah  
 hayang teuing nu geulis nuju linggir di payun paseban  
 jol bisa gapruk kana pangkon nu geulis”  
 atuh kulupur titiran maju ka têngah kota nagara  
 ---- geuning ----  
 lar gapruk ka nu caringin kurung eta titiran  
 rarat-reret eta titiran teh  
 kalêrêsan nu geulis  
 palay niis ka payuneun paseban  
 los gek linggih niis  
 nu geulis di payuneun paseban  
 reret ku titiran  
 kulupur, lar, gapruk  
 kana pangkonan anu geulis  
 atuh renjag anu geulis  
 aya titiran ka nu lahanan  
 tuluy dicêpêng ku pananganana teh  
 eta titiran

mani nyumpél-nympél bae kana pangkonan anu geulis

”akang saha nu boga ieu titiran  
mana lucu tēmên  
kawas manuk coo bae”

waspada tuang raka  
prêbu dalêm panggung karaton aria mangku nagara  
”beu, bènêr  
boncenang mata haur nyai mah  
titiran palsu, lis  
tangkurak si heulang rawing ieu nu kitu pêta  
geura lamun teu pêrcaya ka akang  
urang eunteungan  
lamun kalangkangna tujuh  
sidik eta titiran palsu”

atuh prak dieunteungan ku rakana teh  
sêblak katingali ku nu geulis  
kalangkang titiran tujuh  
patilasan ngeunteungan  
barang sukpagi nêlah nêpi ka kiwari  
disêbut eta cieunteung  
kitu cek catur galur nu kapungkur  
caturangga nu baheula  
nu ayeuna ngan sakdar bejana  
”he titiran sing iatna deuleu  
siah kurang ajar!”  
prêbu dalêm panggung karaton  
nyabut gobang si wêlang kancana  
biribit kadia tatit  
barabat lir kilat  
baranyay kadia kunang-kunang liar  
rontok lar, gabrug  
pintêr tēmên eta titiran  
disabêtan dibabukan  
pintêrna nyingcêtna eta titiran teh

hol, gablog, lar gamplêng  
 hol bêk, lar jêbet, lar jêkek  
 atuh langkung jengkel  
 prêbu dalêm panggung karaton  
 dibabukan titiran teu keuna  
 pintêr têmên nyingcêtna teh  
 sirilik lar, gamplêng  
 hol bêk, lar gêlêpuk  
 jêbrul bulu buntutna kababuk  
 atuh lês leungit tanpa lêbih ilang tanpa karena  
 eta titiran  
 ”binatang japakan tukang paok hah  
 moal burung beunang sia teh ku aing”  
 atuh leungit di dinya  
 yen disêbut tukang paok  
 nêlah nêpi ka kiwari sêbut eta cipaok  
 kitu cek catur galur nu kapungkur  
 caturangga nu baheula  
 nu ayeuna ngan sakadar bejana  
 lantaran udaganana hênteu aya  
 mangkat mulang prêbu dalêm panggung karaton  
 ka paseban dayeuh manggung tea  
 nyorang leuweung sakeukeudeung  
 nyorang lêbak sabengbatan  
 sabengbatan — sугan —  
 jauhna mah urang cundukkeun  
 anggang urang datangkeun  
 jag lantung nêpi ka paseban  
 cat unggah gek calik  
 teu lami jêbul tuang saderek anu istri  
 agan bungsu rarang  
 ”akang kumaha kenging  
 titiran palsu tanapi hênteu, kang?”  
 ”alah, pintêr têmên nyai  
 ngan kababuk bulu buntutna sakali

jêbrul lês leungit tanpa lêbih ilang tanpa karana  
 tapi keun, êngke moal burung beunang, nyai”  
 katunda nu keur gunêm catur  
 raka rai geuning di paseban  
 sigêg ayeuna anu dicarita  
 nyaeta titiran anu nyumput teh geus ka luar  
 tina panyumputanana  
 geus ngajadi dêmang pati rangka rawing deui bae  
 hulêng mikir deui sajêroning salira  
 ngamanahan sajêroning salira  
 ngemut sajêro kalbu  
 ”kumaha piakaleunana  
 sangkan laukna beunang caina herang”  
 atuh tina kituna tuluy bae ngawatêk deui  
 ajining pancadria  
 panca, lima  
 dria, angên-angên  
 kanyataanana pangrungu paningal pangangseu jeung pangucap  
 lês leungit tanpa lêbih ilang tanpa karana  
 janggelek ngajadi salin rupi  
 ngajadi ucing jalu bulu tilu candramawat  
 anu sok disêbut ucing candramawat  
 anu aya mawatna  
 matêk kana kabeungharan  
 nu bogana teh  
 ”tah, geus kieu mah lah  
 hayang teuing nu geulis teh nuju ebog  
 jol aing bisa ngêdêng jeung nu geulis”  
 atuh mangkat eta ucing jalu maju ka têngah kota nagara  
 atuh jag lantung dugi ka paseban  
 cat unggah eta ucing jalu bulu tilu candramawat  
 kalêrêsan katingali ku nu geulis geuning  
 gabrug dirawu dipangku eta ucing  
 mani roronjatan ungas-ingus  
 nyiuman kana susu

"eh na ucing saha ieu ocon tēmên  
 akang saha nu boga ucing ieu  
 jalu bulu tilu cantel ka katuhu  
 nu disêbut ucing candramawat  
 anu aya mawatna  
 watêk kana kabeungharan  
 anu bogana kang"  
 prak dilalahun diusapan ku nu geulis  
 eta ucing  
 kurubat-korobot be ungas-ingus  
 kana pangkonan anu geulis  
 "akang saha nu boga ucing ieu, akang?"  
 waspada tuang raka prêbu dalêm panggung karaton  
 "beu bënêr, nyai mah mata pêda wungkul  
 eta teh titiran tea nyai  
 ngan salin wujud wungkul  
 tangkurak si heulang rawing  
 nu nyieun kitu pêtâ  
 sing iatna kurang ajar"  
 rontok lar, gabrug  
 luncat eta ucing  
 atuh mani diudag-udag dibabukan ditajongan  
 rikat tēmên nyingcêtna teh  
 sirilik lar, gamplêng  
 hol bêt, lar jêbet, lar jêkek  
 atuh pintêr tēmên eta ucing  
 dibabukan ditajongan  
 hênteu keuna  
 pintêr tēmên nyingcêtna teh  
 sirilik lar, gamplêng, lar gêlêpuk  
 katajong mani ngaok bêt lumpat sakalumpat-lampet  
 ngabêrung lir kuda mabur  
 tarik lumpat ucing diudag teu kaudag  
 atuh barang geus ngarasa cape  
 marukankeun kêbat diudagna teh

blus nyumput ngahekok eta ucing teh  
kocap prêbu dalêm panggung karaton  
lantaran udaganana geus teu lapat-lapat  
mangkat mulang mulih ka paseban kêrsa mulang  
atuh jag lantung dugi ka paseban  
cat unggah gek calik  
dina korsi gading  
jol tuang saderek agan bungsu rarang  
”akang, kumaha kênging  
ucing palsu tanapi hênteu”  
”alah, liwat linghas  
ninggang katajong sakali mani ngaok bêr lumpat  
sakalumpat-lampet  
ngabêrung lir kuda mabur  
tarik lumpat diudag ku akang teu kaudag  
atuh geuning tuluy mulang  
akang ka paseban  
tapi keun bae moal burung beunang nyai”  
ayeuna seug diteundeun dina handeuleum sieum  
ditunda dina hanjuang siang  
paranti nyokot ninggalkeun  
paranti nunda alaeun  
gulusur tédun ti manggung  
sakurincang pasir batang  
pasir batang anu girang  
eh rindu kasi abdur kancana herang  
dangukeun soara êngkang  
ana seug urang jeujeuhkeun  
diajarna masing hejo lembok lalakonna  
masing rambay caritana  
ngêmbat aturanana  
lulus kalakuanana  
lauk situ gêpeng hulu  
kasampeur kasenggal hideung



kaparel kaperelekeun  
 mun calik aya di mendi  
 mun tapa aya di mana  
 wêkasan di dinya keneh  
 sigêg ayeuna anu dicarita  
 nyaeta ucing nu nyumput tea  
 parantos ka luar tina panyumputanana teh – geuning –  
 patilasan nyumput ucing  
 baring sukpagi nêlah nêpi ka kiwari  
 disêbut eta lêmbur kucing  
 kitu cek catur galur nu kapungkur  
 caturangga nu baheula  
 anu ayeuna ngan sakadar bejana  
 kocap dêmang pati rangka rawing  
 ngarasa rempan bisi aya nu nyusul  
 maju ngulon ngalindung ka nu suni  
 nyumput di dinya  
 nu matak disêbut eta tanah nyalindung  
 bijil tina panyumputanana  
 naek kanu pasir ngilikan nu nyusul  
 manahoreng euweuh nu nyusul  
 ”leuh, borohanan aing salungkar salingkêr”  
 turun bae ti pasir  
 mangkat deui tanapi miang deui  
 numatak eta disêbut citamiang  
 maju deui  
 ngajugjug ka dayeuh manggung deui bae  
 nyorang leuweung mani sakeukeudeung  
 nyorang lêbak sabengbatan  
 ka mana jugjug purunna  
 ka mana dungkap datangna  
 atuh jag lantung nêpi geuning ka tapêl watês  
 nagara dayeuh manggung  
 hulêng mikir sajêroning ati

ngamanahan sajêroning salira  
ngemut sajêro kalbu  
”kumaha sangkan laukna beunang caina herang  
kawasna ayeuna  
kudu disirêp urang dayeuh manggung  
geus gêmpar malolor  
tangtu beunang nu geulis ku aing  
geus gilig pikir dê mang pati ranga rawing  
gêlêndêng mapatkeun aji panyirêpan  
sirêp dingding sirêp puriding  
sirêpna si celeng belek  
sirêp domas dipapatkeun  
kieu unggêlna :

— sang kama rasa sang kama ningkêm  
kêm bungkêm bumi sa jagat  
kahemêngan bumi tulis  
rêt mênêng rêt mênêng  
turu sa jagat kabeh —  
tiupkeun tilu kali  
matih panyirêpan dê mang pati ranga rawing  
guyur tagiwur ear sanagara  
pating koloyong pada giung tunduh  
”batur, ku naon ubar tunduh euy?”  
”ah, samak we jeung anggêl  
ambeh tibra cênah”  
geus pating gêdêbug urang nagara  
dayeuh manggung masanggahan  
narajang indung tunduh  
ka nu keur nutu di lisung  
atuh geuning samar rasa samar tenjo  
ngan jol bae anjing bodas  
samarukna anggêl bodas  
dug kêr kerek ka anjing-anjingna  
da anjing ge tunduheun kasirêp  
mani gêmpar di lisung guyang huut

bakat ku tunduh pada harees  
narajang deui indung tunduh  
ka nu keur ngasaan angeun di dapur  
wêl sinduk jol indung tunduh  
gêpblak kêr kerek  
bari nyelegreng ngegel sinduk bari kerek  
mani jêmpling lir gaang katincak  
jêmpê rompek batan hate kole  
bale bandung munggah suwung  
pancaniti mani sêpi  
pamêngkang asa lalêwang  
jêmpling lir gaang katincak  
jêmpê rompek batan hate kole  
suka bungah dêmang pati rangga rawing  
”ah geus gêmpar malolor  
tangtu beunang nu geulis ku aing”  
geus euweuh nu nyaring saurang-urang acan  
pada harees sadayana  
iwal ti prêbu dalêm panggung karaton  
hanteu keuna ku sirêp  
saênggoning teu keuna ku sirêp  
kêrsana kangjêng raja  
baris ngintip bapa maling  
gêdêbug ebog ngaherang di kajuaran  
mangkat dêmang pati rangga rawing  
ngajugjug têngah kota nagara  
”tangtu beunang  
nu geulis ku aing ayeuna mah”  
bale bandung munggah suwung  
pancaniti mani sêpi  
dêmang pati rangga rawing  
kumêlêndang ngan sorangan  
jag lantung ka alun-alun

cat unggah ka paseban  
 ngareunteutkeun panto pageuh  
 ngeng kadenge bae  
 pating guluprak pating gêlêtruk  
 ”leuh, bêt aya nu nyaring tah  
 aing kapêrêgo geura ieuh  
 prak ditoong tina sêsêla panto  
 ana beh teh matana peureum  
 ”baruk nu ngalindur deuleu ituh!  
 cik nu ngalindur  
 panglaankeun tulak!”  
 jêpret dibuka tulak  
 ku eta nu ngalindur  
 dug ngêdêng deui  
 ”ku ngagugu nu ngalindur  
 titah ngalaan tulak  
 bray panto muka  
 blus dê mang pati rangka rawing  
 mêtu lawang manjing lawang  
 ngareunteutkeun panto pageuh  
 ngeng kadenge mani ewor  
 ”deuleu etah mani ear  
 bêt aya nu nyaring  
 aing kapêrêgo”  
 prak ditoong tina sêsêla panto  
 atuh beh teh ngocomang  
 matana peureum  
 ”balukarna anu gundam meureum itu mani ear  
 cik nu gundam panglaankeun tulak”  
 korejat nu gundam hudang  
 jêpret muka tulak  
 dug ngêdêng deui  
 ”ku ngagugu nu gundam  
 titah ngalaan tulak”  
 bray panto muka

guluprak karungu ku nu keur ngaherang  
 prêbu dalêm panggung karaton  
 "tah, tah, tah datang si kurang ajar  
 datang sibapa maling  
 gêlêndêng mapatkeun aji pipahokanana  
 "keun, sina samar rasa samar tenjo"  
 atuh blus dêmang pati rangga rawing  
 kêna aji pipahokan  
 tungtungna teh susur-sasar  
 rumpu-rampa  
 samar rasa samar tenjo  
 atuh gap kana kai kibodas  
 urut ngaduruk  
 marukankeun anu geulis  
 popongkol kai bodas ragadag dicandak  
 korejat mêsat, bêt lumpat  
 mulang ka nagarana kuta beusi  
 ngabêrung mah geuning lir kuda mabur  
 lêpas batan babalapan — sugan —  
 gantawang ti kaanggangan  
 cumêluk ti kajauhan  
 gêro ka saderekna agan sêkar wangi  
 "lis, laan tulak nyai!  
 beunang aceuk nyai ieu!  
 laan tulak, nya!"  
 atuh jag lantung nêpi ka nagarana  
 jêpret dibuka tulakna  
 bray panto muka  
 "akang mana, aceuk abdi anu geulis"  
 "apan ieu disasangkeh,  
 teu katingali nyai?"  
 "lah ieung dulur kaniaya teuing  
 kumaha raraosan  
 tanapi titingalian êngkang

abong deui masing kaedanan oge  
anu disasangkeh eta popongkol  
bontot urut ngaduruk”  
”ambu-ambu  
nya kitu nyai ?”  
”sumuhun atuh timbalan raka”  
”ênya rarasaan akang mah  
nu geulis ieu teh nyai”  
rêy amarahna korejat tongtak  
lar jêbet, bêr jlêg!  
murag di tanah ciamis  
ngajadi pasir arêng  
nêlah nêpi ka kiwari  
kitu cêk catur galur nu kapungkur  
caturangga nu baheula  
nu ayeuna ngan sakadar bejana  
”du’akeun nyai  
akang can kauntun tipung  
can katambang beas  
can kalaksanakeun  
moal wêleh ngabale bangke  
ngajampana bugang  
panasaran”  
bral mangkat deui bae  
dêmang pati rangga rawing  
ngajugjug ka dayeuh manggung deui bae  
lugay tina pangligaran  
gingsir geuning tina pangcalikan  
tina pangcalikan  
manggih tunggul diparudkeun  
cohcor didagorkeun  
cadas didupakkeun  
beuki jauh beuki jauh  
mangkatna dêmang pati rangga rawing teh

atuh jag lantung geus nêpi deui bae  
 geuning ka dayeuh manggung  
 cunduk di alun-alun  
 cat unggah ka paseban  
 mêtu lawang manjing lawang  
 susur-sasar bari rumpu-rampa  
 keur susur-sasar rumpu-rampa  
 atuh blus pananganana teh kana cagak ngêdog  
 kana cagak gêdogan keur ngagoler  
 marukankeun cagak anu geulis  
 sangkeh gêdogan  
 korejat bêlêsat  
 bêr lumpat nyangkeh eta gêdogan  
 atuh gantawang ti kaanggangan  
 cumêluk ti kajauhan  
 ngagêroan ka saderekna  
 agan bungsu rarang  
 ”lis, laan tulak  
 beunang aceuk nyai anu geulis  
 laan tulak nyai”  
 atuh jag lantung nêpi geuning  
 ka nagarana  
 jêpret dibuka  
 bray panto muka  
 sêblak ningali raka  
 ”akang mana aceuk abdi nu geulis”  
 ”apan ieu disasangkeh  
 teu katingali nyai?”  
 ”lah ieung dulur kaniaya teuing  
 kumaha raraosan tanapi titingalian  
 anu disangkeh eta gêdogan, êngkang”  
 ”ambu, ambu  
 manahoreng cagak gêdogan hah  
 sугan teh cagak nu geulis”  
 yaktos kang”

rêy amarahna  
tongtak  
lat jêbet  
murag di tanah sumêdang  
ngajadi gunung gêdogan  
nêlah nêpi ka kiwari  
kitu cêk catur galur nu kapungkur  
caturangga nu baheula  
nu ayeuna ngan sakadar bejana  
”du’akeun lis  
akang can kauntung tipung  
can katambang beas  
can kalaksanakeun  
moal wêleh ngabale bangke  
ngajampana bugang  
panasaran”  
bral mangkat deui bae  
ngajugjug ka nagara dayeuh manggung deui bae  
geus kaluar ti kota nagarana teh  
manggih tunggul diparudkeun  
cohcor didagorkeun geuning  
manggih cadas didupakkeun  
ka mana geuning jugjug purunna  
jauhna mah urang cundukkeun  
anggangna urang datangkeun  
jag lantung nêpi deui bae  
ka têngah kota nagara di dayeuh manggung  
cunduk di alun-alun  
cat unggah ka paseban  
mêtu lawang manjing lawang  
susur-sasar bari rumpu-rampa  
barêng keur susur-sasar rumpu-rampa  
atuh geuning panangan nyodok kana bujur lulumpang  
marukankeun bujur anu demplon  
sodok bujur lulumpang



atuh korejat mëlêsat  
 bêr lumpat  
 mawa lulumpang  
 ”lis laan tulak nyai  
 beunang aceuk nyai nu demplon yeuh”  
 atuh jag lantung nêpi geuning  
 ka nagarana kuta beusi  
 jêpret dibuka bray panto muka  
 ”kang, mana aceuk abdi nu geulis”  
 ”ieu nyai”  
 atuh geuning sêblak ningali  
 nu dikandung eta lulumpang  
 ”ambu, akang kaniaya teuing  
 kumaha raraosan tanapi titingalian?  
 lulumpang disêbut anu demplon êngkang  
 ”emh, da rarasaan akang mah nu demplon bae nyai”  
 rêy amarahna  
 korejat tongtak lar jêbet  
 bêr jlêg murag di tanah bandung  
 ngajadi gunung lulumpang nêlah nêpi ka kiwari  
 kitu cek catur galur nu kapungkur  
 caturangga nu baheula  
 nu ayeuna ngan sakadar bejana  
 ”du’akeun lis,  
 akang can kauntung tipung  
 can katambang beas  
 can kalaksanakeun  
 moal wêleh ngabale bangke  
 ngajampana bugang  
 panasaran”  
 bral mangkat deui bae  
 lugay tina pangligaran  
 gingsir geuning tina pangcalikan, sугan  
 anu ludeung ku paneungeul

leberna mah ku wawanen  
 daek ku pangadek  
 dolog ku cacabok  
 jag lantung geus nêpi deui bae  
 ka dayeuh manggung  
 atuh cat unggah deui ka paseban  
 mêtu lawang manjing lawang  
 susur-sasar bari rumpu-rampa  
 ana gap teh kana halu  
 marukankeun anu lêngjang  
 "leuh-euleuh, sidik ieu nu lêngjang  
 keur nyarande bae"  
 atuh sangkeh eta halu  
 korejat mêsat  
 bêr lumpat nyênyêkêl halu  
 mulang ka kuta beusi  
 "lis, laan tulak nyai  
 beunang aceuk nyai ieu anu lêngjang!"  
 atuh jêpret dibuka bray panto muka  
 sêblak ningali raka  
 "akang, mana aceuk abdi nu lêngjang teh?"  
 "ieu disasangkeh nyai"  
 "lah ieung dulur, kaniaya teuing  
 kumaha raraosan tanapi titingalian, êngkang"  
 abong deui masih kaedanan oge  
 eta teh halu disêbut anu lêngjang"  
 "ambu-ambu-ambu, nya kitu nyai?"  
 "sumuhun atuh timbalan raka"  
 "beu",  
 rêy amarahna korejat balangkeun atuh  
 bêr jlêg murag di tanah garut  
 tapêl watês bandung  
 ngajadi gunung halu  
 nêlah nêpi ka kiwari  
 kitu cek catur galur nu kapungkur

caturangga nu baheula  
 nu ayeuna ngan sakadar bejana  
 ”du’akeun lis, akang can kauntung tipung  
 can katambang beas  
 can kalaksanakeun”  
 bral mangkat deui bae  
 dê mang pati rangga rawing teh  
 geus ka luar ti kota nagarana  
 mangkatna teh  
 atuh blus asup deui ka dayeuh manggung  
 cat unggah ka paseban  
 mêtû lawang manjing lawang  
 susur-sasar bari rumpa-rampa  
 atuh blus kana kamar kajuaran  
 keur ngaherang prêbu dalêm panggung karaton  
 katingali ku panggung karaton  
 ”deuleu ituh si kurang ajar  
 talag-tolog, uyup-ayap”  
 nyêngir we panggung karaton  
 ngagumujêngkeun laku pêtana rangga rawing  
 atuh gap ka prêbu dalêm panggung karaton  
 ”tah-tah-tah, sidik ieuh  
 beda jeung nu loba-loba”  
 ragadag dirawu dipangku  
 panggung karaton nurutkeun bae  
 awak nu sakitu capena  
 mawa nu sakitu gêdena  
 boro-boro bisa lumpat  
 ngan ngarêkeh, beurateun dê mang pati rangga rawing teh  
 geus lempoy nyanda nu sakitu gêdena  
 geus kaluar ti kota nagara  
 mangkatna teh  
 nyorang leuweung sakeukeudeung  
 gantawang ti kaanggangan  
 cumêluk ti kajauhan

nyaur raina agan sêkar wangi  
 ”lis, laan tulak! nyai!  
 sidik beunang ayeuna mah anu geulis”  
 atuh nêpi ka nagarana kuta beusi  
 jêpret dibuka sêblak ningali raka  
 ”akang mana, aceuk abdi nu geulis”  
 barang kadenge yen ku prebu dalêm panggung karaton  
 heg peupeureuman niron nu kulêm  
 atuh sêblak katingali  
 sidik nyandak jalmi ayeuna mah  
 kocap yen agan sêkar wangi samar  
 lantaran prêbu dalêm panggung karaton jeung bungsu rarang teh  
 rupa sarupa teu dipiceun sasieur  
 lir beubeulahan terong  
 mung bentên istri sarêng pamêgêt wungkul  
 kalawan panggung karaton teu aya kumisan  
 teu janggotan teu aya godegan  
 ”akang yaktos, ieu mah pangintên  
 aceuk abdi nu geulis, kang”  
 ”ih atuh piraku  
 salah deui salah deui nyai  
 asal kudu keukeuh  
 tinangtu tinêkanan hasil pamaksudan  
 samangsa-mangsa hate mantêng kalawan kêyêng  
 tangtu parêngna teh”  
 atuh suka bungah manahna teh  
 geus kasaksi ku saderekna  
 sidik cênah istri geulis  
 rasana baris kauntun tipung katambang beas  
 kalaksanakeun ka nu geulis  
 ”ngan bae nyai  
 moal bisa buru-buru dipurak ayeuna  
 nu sakieu capena  
 tapi keun bae da beunang nyirêp, lis”  
 atuh cat candak ka lèbêt kajuaran

prak diebogkeun eta nu geulis teh  
 nurutkeun bae  
 sawangsulna dêmang pati ranga rawing  
 anu sakitu capena anu sakitu mopona  
 gêdêbug ebog guhêr deui kulêm  
 kocap prêbu dalêm panggung karaton  
 parantos aya di kuta beusi  
 atuh gelëndêng mapatkeun aji panyirêpna  
 urang kuta beusi teh disirêp puriding  
 sirêpna si celek belek  
 sirêp domas dipapatkeun  
 kieu unggêlna:  
 sang kama rasa sang akma ningkêm  
 kêm bungkêm bumi sajagat  
 bumi tulis  
 ret mênêng ret mênêng  
 turu sajagat kabeh  
 tiupkeun tilu kali  
 matih panyirêpna  
 prêbu dalêm panggung karaton  
 mani guyur tagiwur  
 ear sanagara  
 pating koloyong urang kuta beusi  
 pada giung tunduh  
 ”batur, ku naon ubar tunduh euy?”  
 ”ah samak we jeung anggêl  
 ambeh tibra” cênah  
 pating gêdêbug urang nagara kuta beusi  
 geus gêmpar  
 jêmpling lir gaang katincak  
 pada karêm sadayana  
 malah lengser oge  
 yen gantana-gintini  
 cumêluk bari hahaok gogorowokan

”tah lengserna nyaring keneh  
 papatkeun sirêpna sakali deui  
 tiupkeun, rabul ka indung tunduhna  
 ka lengser  
 kêp muka nu katuhu bray panon nu katuhu beunta  
 sup kenca ka kenca  
 mani pakupis ngêpukan indung tunduh  
 lengser teter  
 bêr lumpat, blus ka kolong paseban  
 dug kêr tibra deuih  
 dina kasur injuk tujuh susun  
 tina kituna yen rangga rawing mah  
 komo keur kulêm  
 katambah ku panyirêp  
 beuki tibra bae  
 kerekna mani gégêlêgêran lir gêlap anakna  
 korejat prêbu dalêm panggung karaton  
 gugah  
 tuluy nyayab  
 nginditkeun saraja banda urang nagara kuta beusi  
 sabuuk samerang awi teu aya nu kari  
 geus digulungkeun  
 atuh saderekna agan sêkar wangi  
 gulung ku kasur samak anggêlna  
 angkat tumpangkeun kana braja banda  
 brêk, riyêd dipanggul  
 mangkat mulang  
 bale bandung mungguh suwung  
 pancaniti mani sêpi  
 pamêngkang asa lalêwang  
 mani jêmpling lir gaang katincak  
 jêmpe rompek batan hate kole  
 tiis batan birit leuwi  
 pada karêm sadayana  
 iwal prêbu dalêm panggung karaton

kumêlëndang ngan sorangan di kuta beusi teh  
 atuh geus ka luar ti kota nagara kuta beusi  
 nyorang leuweung mani sakeukeudeung  
 nyorang lêbak sabengbatan  
 jauhna mah urang cundukkeun  
 anggang urang datangkeun  
 atuh jag lantung mah geus nêpi  
 simpênan raja banda  
 atuh mani brêk jadi sakudang  
 ti kuta beusi  
 atuh cag ecagkeun anu geulis agan sêkar wangi  
 atuh urang dayeuh manggung masih jêmpling keneh  
 pada karulêm  
 urut nyirêp si heulang rawing  
 kêrsana seuseup sirêpna  
 ku prêbu dalêm panggung karaton  
 kieu basana panyeseup sirêp  
 — anta maya anta sari  
 buka kawah buka tali ari-ari  
 sang kama rasa sang kama rupa  
 bocah kêmbâr tinayungan  
 pangundurkeun si kurulung tunduh  
 panghudangkeun si karalay heuay  
 pangdatangkeun si baraja tanghi  
 seuseup sirêpna tilu kali  
 atuh kêrêjêt korejat garugah  
 pating carileung pating garisik  
 pating keureuceum  
 pada lulungu kabeh  
 urang dayeuh manggung  
 malah agan sêkar wangi  
 nu candak ti kuta beusi  
 kaseuseup deuih sirêpna  
 atuh geuning, korejat gugah  
 luak-lieuk rarat-reret

pikir sangli asa ngimpi  
 raraosan asa gundam  
 ”lah ieung ieuh  
 aya di mana geuning, akang?  
 susul! abdi susul aya di mana?”  
 barang sidik lain di nagarana lain di ttempatna  
 nangis agan sêkar wangi  
 ku lagu kidung  
 kidung luhung ti karuhun  
 titinggal pusaka buhun  
 lah ieung diri teu nyana dijingjing ku jurig  
 badan dikakandar setan  
 akang susul abdi susul  
 ieuh aya di mana  
 aya di mana  
  
 teu ngeunah teuing diri  
 dijingjing ku jurig  
 badan geuning dikakandar setan  
 naha siah jurig nyiliwuri  
 setan marakayangan  
 anteurkeun aing anteurkeun  
 anteurkeun ka nagarana  
 anteurkeun ka nagarana  
  
 jurig sia geura nyingkir  
 setan sia geura nyingkah  
 kelong montong newo-newo  
 kuntianak ulah datang  
 datang geura ieung diêmban ku nu rahayu  
 diriksa ku nu kawasa  
 diriksa ku nu kawasa  
  
 atuh jol prêbu dalêm panggung karaton  
 aria mangku nagara  
 ”nya, lain jurig lain setan  
 lain kelong  
 ieuh aya di dayeuh manggung, lis



geus ulah nangis  
 pèrkawis nyai ku akang  
 moal dijieun panutu lampung  
 pangejo bajo  
 moal dijieun tukang babatak bebetek  
 purah pupuraga purah miceun runtah  
 moal, lis  
 ku akang rek dipibojo  
 ulah nangis, nyai”

atuh geuning sêblak ningali ka nu kasep  
 ”akang mangga ari kêrsa rurumpaheun  
 ka nu laip ka nu hina  
 ka nu bijilan ti pigunungan pikampungan  
 basana sugal tur garihal  
 ka nu cadu kana nutu haram kana pagawean  
 ”ih da akang ge kitu lis  
 akang oge cadu macul haram kana pagawean  
 tapi akang mah getol  
 isuk-isuk manggul pacul  
 tibeurang manggul pasangan  
 ditunda di kolong sasak  
 isuk-isuk ngajêjêntul  
 ngadagoan pamasangan  
 ngadagoan kejo asak”

atuh katunda agan sêkar wangi  
 parantos di dayeuh manggung  
 anu nuju sosoan bobogohan  
 jeung prêbu dalêm panggung karaton  
 di dayeuh manggung

kocap yen prêbu dalêm panggung karaton  
 ras emut waktos lolos ti kuta beusi  
 kuta beusi teh disirêp  
 tangtu meureun ayeuna ge malolor keneh bae  
 urang kuta beusi  
 kêrsana yen baris diseuseup sirêpna

**tangtu kana nyusulna**  
 hayang nyaho kêtakna si heulang rawing  
 kieu basana panyeuseup sirêp:  
 anta maya anta sari  
 buka kawah buka tali ari-ari  
 sang kama rasa sang kama rupa  
 bocah kêmbar tinayungan  
 pangundurkeun si kurulung tunduh  
 panghudangkeun si karalay heuay  
 pangdatangkeun si braja tanghi  
 seuseup sirêpna urang kuta beusi  
 atuh kêrêjêt korejat garugah  
 pating carileung pating garisik  
 pada lulungu kabeh urang kuta beusi teh  
 korejat dê mang pati rangka rawing gugah  
 maksud muru kanu geulis  
 istri geulis meunang maling  
 ana sêblak hanteu aya  
 "lis, nyi agan sêkar wangi  
 ka mana aceuk nyai?  
 jêmpe bae di kaputren  
 atuh bêt lumpat barang dipariksa  
 raja banda lêdis  
 sabuuk samêrang awi taya nu kari  
 tuang saderek agan sêkar wangi  
 kalayan kasur samak anggêlna hanteu aya  
 "ambu, ambu, ambu  
 bangsat kapalingan iyeuh  
 aing nu maling aing nu karoroncoda  
 moal salah urang dayeuh manggung  
 nu nyieun kitu pêtâ  
 nya ayeuna dayeuh manggung baris diubrak-abrik  
 nagarana diruksak  
 manusana dipodaran"  
 rêy amarahna basikut dangdan pêrjurit

dêmang pati rangga rawing  
 rap duhung kop tudung  
 rap cabang kop kolewang  
 rap bêdog top jojodog  
 parang congkrang baliung balincong  
 linggis suligi cagak tumbak  
 gegep martil jara jarum kukular  
 "lengseeer!"  
 "kulan!"  
 "hayoh, geura dangdan buat kudu ngiring!  
 ke lamun saha-saha nu dicêkêlan  
 silaing kudu milu nongtakan, lengser"  
 "mangga gan"  
 prak lengser dangdan  
 adat panakawan dangdan  
 mani gandang disinjangan kulit kidang  
 mani ginding diraksukan kulit munding  
 baju kutung kulit lutung  
 duhung disoren tungtungna  
 pêndok disoren congona  
 gagak ngêlak ti gajana  
 kalapati ti gigirna  
 kitu murkana dangdanan lengser  
 "geus dangdan lengser?"  
 "parantos gan"  
 "hayoh, buat kudu ngiring  
 ke di mana-mana keur galungan  
 aya nu dicêkêlan  
 silaing kudu milu nongtakan lengser!"  
 "mangga, gan"  
 atuh mangkat dêmang pati heulang rawing  
 ngajugjug geuning  
 diiring ku lengser ka dayeuh manggung  
 menak ludeung ku paneunggeul  
 leber ku wawanen

daek ku pangadek  
 dolog ku cacabok  
 ka mana jugjug purunna  
 ka mana dungkap datangna  
 undur satalanjung jauh  
 jauhna mah urang cundukkeun  
 anggang urang datangkeun  
 jag lantung nêpi geuning  
 ka dayeuh manggung  
 ka tapêl watês nagara  
 barang nêpi ka dinya  
 teu antaparah deui  
 tuluy bae sosoak bari dudupak  
 totoker bari kokoer  
 kukubuk bari kakambul  
  
 tatangkalan pating jaruringkang  
 disepakan didupakan ku rangga rawing  
 "ke ke gan", ceuk lengser  
 ulah waka amuk-amukan kitu gan  
 aya layan tanaga suda geura keh"  
 beuki komo digeungeureuhkeun ku lengserna teh  
 "hayu cuang têpung adu lawung  
 ngisis kabêcikan  
 ngimbar pangawasana  
 ngadu pangawêruh  
 bijilkeun cikal bugang  
 jaga baya pupucukan  
 andêlan deudeul nagara dayeuh manggung"  
 atuh geuning ngeng kadenge ray karasa ku nu boga nagara  
 yen aya musuh ngungkung braja nangtang wisaya  
 atuh tuluy nyaur patih geuning sungging kalang somantri  
 "o patih sungging kalang somantri  
 "kulan"  
 "ka dieu!"  
 "mangga"

jol dumeuheus ka payuneun kangjêng raja sêpuh  
 prabu dalêm panggung karaton  
 ”nun gusti kapandang naon?”  
 ”eh patih, eta aya musuh ngungkung braja  
 nangtang wisaya  
 da moal salah si heulang rawing  
 nyusul ka dieu  
 kabere gawe  
 ayonan jig moal sapira”  
 ”mangga”  
 atuh basikut dangdan  
 dangdan pêrjurit  
 teu dicarioskeun dangdanna  
 pamit mangkat  
 ka luar kota nagara  
 buat ngayonan nu nangtang pêrang tea  
 geus ka luar ti kota nagara mangkatna teh  
 gok jeung anu keur ngacacang nangtang pêrang  
 heulang rawing  
 dek naon sia jorjor ka dieu hah?  
 ”aing patih sungging kalang somantri  
 rek nangkêp bangus sia deuleu!”  
 ”mantog deui ka dituh  
 aing sangeuk diadu jeung sia  
 moal seubeuh,  
 datangkeun dunungan sia duanana!”  
 ”aing moal mundur sasiku moal ngêjat salengkah  
 cadu ngêjat ti kalangan pêrang  
 moal palid aing di cileuncang  
 papada palid aing di sagara  
 di sagara tapak kancang  
 mêtakeun pangadiwasa  
 sarupa kumaha moal burung ditadah heulang rawing”  
 ”eh, lamun kitu  
 sidik dek ngadon sosoroh kojor hah”

”memang”

”tampanan sênjata aing  
gobang si wêlang kancana  
”sok pilihan kulit nu ipis”

”lah geura jêkek we gan”  
ceuk si lengser  
”da teu sieuneun atuh”

atuh cabut gobang si wêlang kancana  
ku heulang rawing  
bribit kadia tatit  
brabat lir kilat  
branyay kadia kunang-kunang liar  
rontok piganyok  
bêt, siêt, sampiung  
lar, gonjrang  
mani ngagênjreng lir beusi keuna kana waja  
salira sungging kalang somantri teh  
hol, gablog, lar gamplêng  
lar bêt, lar jêbet, lar jêkek  
lar jêger  
totosan bojana kulit  
teu bentol-bentol acan  
aluk manan ruksak  
gobangna rikês heulang rawing teh  
atuh sot gobang ganti bêtog  
sot bêtog ganti badi  
sot badi ganti kêris  
sot kêris, cagak, tumbak  
parabot anu mêtâ  
salira sungging kalang somantri  
”hayoh, naon deui?”  
”montong ngucap kitu  
lamun sia wani geura ngalawan!”  
”memang!”  
nârajang sungging kalang somantri

lar, kaplok? koloyong  
atuh geuning keur ngoloyong  
jêjêk lar jêkek, hol bék  
lungsar  
yen dêmang pati heulang rangka rawing  
kapidara

”tah lengser, dunungan sia  
geus ngajêhjêr sarupa kitu  
dek ngabelaan sia tawa moal?”

”lengser mah moal pêrang gan  
dening dunungan kumaha pangêrsa  
dipaehan da parantos paeh  
dihirupan aya keneh wêlasna  
kitu nun”

”sukur lamun kitu mah”

atuh tina kituna  
dêmang pati rangka rawing teh  
tuluy bae kuriling tujuh kuriling  
mêpêt bayu cundukkeun ti kidul bayuna  
datangkeun ti wetan akmana  
kepret ku banyu panghurip  
cabut buukna sakurên  
kêrêjêt korejat gugah  
”eh heulang rawing  
hayoh, notos langit ngambah mega  
nêrus bumi  
moal burung diayonan  
masih wani tanapi hênteu?”

kudupruk sumujud  
”nun bujêng-bujêng  
awak geus asa alaleumeur  
sêja nyanggakeun beuheung teukteukeun  
suku gênteng bêlokeun  
tikoro gorokeun  
cek paripaos tea mah

diteukteuk disimeut-simeut  
dicacag diwalang-walang  
nya pasrah nya lilah  
bahan ulun kumawula  
sêja jadi ponggawa  
taluk nyuhunkeun hirup kalawan huripna”  
”suktr, lamun rek taluk  
rek dibawa ka têngah kota nagara  
sanggakeun ka kangjêng raja”  
”sumangga tumut sapangêrsa”  
atuh jag lantung ka alun-alun  
”hatur pangapuntên, gusti!”  
atuh jol kangjêng raja ka luar  
sêblak ningali ka patih  
tuluy ku patih sanggakeun patalukan  
urang kuta beusi  
dêmang pati heulang rangga rawing jeung lengserna  
”nampi patih, nuhun sarebu suka salaksa”.  
atuh tuluy bae damêl ponggawa  
bahan ulun kumawula  
sapapaosna di dayeuh manggung  
dêmang pati heulang rangga rawing  
meunang ganjaran kasinugrahan  
premi saratus salapan puluh lima  
jaba pakarangan  
katunda dêmang pati rangga rawing  
parantos damêl ponggawa  
bahan ulun kumawula sapapaosna  
di dayeuh manggung  
atuh sêlêwing deui kabantun angin  
sêlêntang kabawa beja  
ngeng kareungeu ray karasa  
ka nagara kuta pasagi  
karungu ku tumênggung ganda rurugan



nyaur saderekna anu istri  
 agan aci larang  
 "lis, ka dieu nyai!!"  
 jol, tuang saderek  
 "kang, kapandang naon?"  
 "eh nyai, akang geus aya mingguna  
 boga dedengean, lis  
 ngadenge sada kêtuk sada kêngang  
 sada nu nakol salendro  
 di mana tah nu tas tatalu  
 tanapi nu tas mamarung"  
 "akang, sanes nu tas tatalu  
 tanapi nu tas mamarung"  
 "naon atuh nyai?"  
 "eta mêngtas pesta di dayeuh manggung masanggrahan  
 mestakeun patikahan nu geulis  
 agan bungsu rarang  
 ka den layung batik munding larik cêmêng jaya, akang"  
 gêbêg  
 "nya kitu, lis?"  
 "sumuhun timbalan raka"  
 "beu, ingêt akang boga panadaran bareto,  
 cacarekan  
 baring sukpagi mun ditikahkeun  
 ka deungeun-deungeun boh ka saha bae  
 rek nyambungan ku gêgêndir sagêde munding saadi  
 ayeuna bisi ditagih ku nu gaib  
 dipariksa ku nu kawasa  
 baris mayar bukti  
 lubarkeun panadaran akang"  
 atuh basikut dangdan  
 dangdan pêrjurit  
 rap duhung kop tudung  
 rap cabang kop kolewang  
 rap bédok top jodog

parang, congkrang, baliung, balincong  
linggis, suligi, cagak, tumbak, gegep, martil  
jara jarum kukular  
rijêd panggul gêgêndir  
sagêde munding saadi  
”du’akeun nyai”

bral mangkat

lugayna mah tina pangligaran  
gingsirna mah tina pangcalikan  
tina pangcalikan — sугan —  
anu ludeung — geuning — ku paneunggeul  
leberna mah ku wawanen  
anu daek ku pangadek  
dologna mah ku cacabok  
— sугan —

geus kaluar ti kota nagarana teh  
jauhna mah urang cundukkeun  
anggang urang datangkeun  
jag lantung nêpi ka tapêl watês nagara  
di dayeuh manggung

barang nêpi ka dinya  
nya kitu deui bae  
teu antaparah deui  
tuluy sosoak bari dudupak  
totoker bari kokoer  
kukubuk bari kakambul  
tatangkalan pating jaruringkang  
disepakan didupakan  
ku tumênggung ganda rurugan  
”hayu, cuang têpung adu lawung  
ngisis kabêcikan  
ngembar pangawasa ngadu pangawêruh  
bijilkeun!  
cikal bugang jagabaya pupucukan  
andêlan deudeul nagara dayeuh manggung!”

atuh ngeng deui kadenge ray karasa  
 ku nu boga nagara  
 ”rayi, gède burih tah musuh ngungkung baraja  
 nangtang wisaya, rayi  
 moal salah urang kuta pasagi tah!  
 tumênggung ganda rurugan  
 lantaran sono bogoh teu kalakon  
 hayang teu kasorang  
 tapi keun, rayi calik-calik di kanoman  
 akang nu baris nguruskeun, rayi”  
 prabu dalêm manggung karaton  
 nyaur patih kadua kaling somantri sungging  
 ”o patih kaling somantri sungging!”  
 ”kulan!”  
 ”ayonan tah, musuh ngungkung baraja nangtang wisaya  
 moal salah urang kuta pasagi  
 jig!”  
 ”mangga”  
 atuh basikut dangdan  
 teu dicarioskeun dangdanna  
 pamit mangkat ka luar kota nagara  
 buat ngayonan nu nangtang pêng tea  
 mangkat  
 kikitrikan patra gading  
 tataan patra komala  
 ngagurat ka tanah palêbah anu ulun kumawula  
 ana gok eujeung nu keur ngacacang  
 nangtang pêng  
 gancangna geus teu aku sadulur  
 tatanya baraya deui  
 hartina teu silih tanya  
 lar, gabrug dêr galungan  
 silih sepak silih dupak  
 silih angkat silih beubeut

silih banting binantingan  
sered sineredan  
hol, gablog, lar gamplêng  
hol bêk, lar jêbet, lar jêkek  
hol polotot lar cag,  
lungsar  
kabalangkeun tumênggung ganda rurugan  
korejat tangginas hudang  
narajang rek malês budi  
narajang nyepak, tewak, kêk bantingkeun  
lar gêlêpuk! lar budi!  
kusêk, mati kapidara

eh, titis tulis ti bihari  
kadar mangsa ti nu kawasa  
kulak canggeum bagja awak  
---- sugan ----

atuh sêlêwing kabantun angin  
sêlêntang kabawa beja  
ngeng kadenge ray karasa  
ka tuang saderek anu istri  
agan aci laras  
"deuh dulur, bejana  
geus ngajêhjêr di kalangan pêrang  
kumaha ieuh aing  
lamun teu buru-buru taluk  
tangtu aing ge meureun dipodaran  
menta tulung, tulung ka saha  
lumpat lumpat ka mana  
ana kitu rek nyuhunkeun hirup  
kalawan huripna  
prail mupakat saahli waris saahli wajib  
alo kaponakan  
mangkat agan aci laras  
jeung saderek-saderekna  
nyampeukeun ka nu tas pêrang tea

mëndung-mëndung papayungan  
 payung agung karatuan  
 payung bawat kamenakan  
 payung rurumbe kancana  
 daweungna mah ngabudi dayeuh  
 atuh gok eujeung anu mëntas pêrang  
 ”tah dulur sia  
 geus ngajêhjêr sarupa kitu  
 ngabelaan sia atawa moal?”  
 ”nun bujêng-bujêng diri abdi  
 nyuhunkeun hirup kalawan huripna  
 dening dulur kumaha pangêrsa  
 dipaehan da parantos paeh  
 dihirupan aya keneh wêlasna kitu nun!”  
 ”sukur lamun kitu  
 dulur sia aing can iklas  
 moal burung dihirupan  
 atuh kuriling tujuh kuriling  
 mêmêt banyuna  
 cundukkeun ti kidul bayuna  
 datangkeun ti wetan akmana  
 kepret ku banyu panghurip  
 cabut buukna sakurên  
 kêrêjêt korejat gugah  
 tumênggung ganda rurugan”  
 ”eh, tumênggung ganda rurugan!  
 hayoh, notos langit ngambah mega nêrus bumi  
 moal burung diayonan  
 masih wani tanapi hênteu?”  
 kudupruk sumujud  
 ”nun nyanggakeun beuheung teukteukeun  
 suku gênteng bêlokeun  
 tikoro gorokeun  
 cek paripaos tea mah  
 diteukteuk disimeut-simeut

dicacag diwalang-walang  
 nya pasrah nya lilah  
 bahan ulun kumawula sêja jadi ponggawa  
 taluk, nyuhunkeun hirup kalawan huripna”  
 ”sukur, lamun rek taluk  
 rek dibawa ka têngah kota nagara  
 sanggakeun ka kangjêng raja”  
 ”sumangga tumut sapangêrsa”  
 candak patalukanana  
 yen tumênggung ganda rurugan  
 jeung saderek-saderekna  
 mangkat diiring ku patih sungging kalang somantri  
 burubul saalung baju  
 barabat sawidak lima  
 biribit saindit sirib  
 barabat mah geuning sajêngkar heurap --- sугan ---  
 jag lantung ka alun-alun  
 atuh ngadeuheus ka paseban  
 ”hatur pangapuntên, gusti!”  
 jol prêbu dalêm panggung karaton  
 tuluy sanggakeun patalukan  
 tumênggung ganda rurugan jeung saderek-saderekna  
 ”nampi patih  
 nuhun sarebu suka salaksa  
 katêda kasuhun katarima”  
 atuh tuluy bae damêl ponggawa  
 bahan ulun kumawula sapapaosna  
 di dayeuh manggung  
 tumênggung ganda rurugan meunang ganjaran kasinugrahan  
 premi saratus tujuh puluh lima  
 jaba pakarangan  
 katunda tumênggung ganda rurugan  
 damêl ponggawa  
 bahan ulun kumawula sapapaosna  
 di dayeuh manggung

sêlêwing deui kabantun angin  
sêlêntang kabawa beja  
ngeng kareungeu ray karasa  
ka nagara jampang kulon  
karunggu ku sabda laksana  
nyaur saderekna anu istri  
agan sêkar kancana:

”lis – ka dieu nyai!”

atuh geuning jol tuang saderek

”kang, kapandang naon?”

”eh nyai, akang geus aya mingguna, lis

boga dedengean

ngadenge sada kêtuk sada këndang

sada nu nakol salendro

di mana tah nu tas tatalu

tanapi tas mamarung?”

”sanes akang nu tas tatalu

tanapi tas mamarung

”naon atuh nyai?”

”eta nu mêngtas pesta

di nagara – geuning – dayeuh manggung

mestakeun patikahan anu geulis agan bungsu rarang

saderek kangjêng raja

prêbu dalêm panggung karaton”

gêbêg!

”nya kitu nyai?”

”sumuhun timbalan raka”

”ka urang mana cênah

boga salakina

si bungsu rarang teh?”

”ka urang nagara pakuan pajajaran

nu kasep den layung batik munding larik cêmêng jaya”

”kasep saha kira-kirana

jeung akang, nyai?”

”manawi kasep itu”

”eudeuh, dulur

nêpikeun ka mangmeunangkeun  
 ka deungeun-deungeun  
 matak naon mun kasep akang atuh kitu, lis!"  
 "sanés mangmeunangkeun  
 da kumaha buktosna bae  
 da akang mah bédêgal-bédêgul  
 kawas tunggul kaduruk"  
  
 kelor hejo pipir pagêr  
 "wah naeun dulur teh" antukna  
 "ingêt bareto akang boga panadaran cacarekan  
 lamun ditikahkeun ka deungeun-deungeun  
 boh ka saha bae  
 rek nyambungan ku peureup  
 beunang ngamuludkeun  
 ayeuna bisi ditagih ku nu gaib  
 dipariksa ku nu kawasa  
 diteang subaya baris bayar bukti  
 rek dilubarkeun panadaran akang  
 ngan asa geus heubeul tas dimuludkeunana ieuh  
 geus salapan bulan  
 boa-boa laas cênah  
 tapi kituna deui  
 bisi ditagih ku nu gaib  
 dipariksa ku nu kawasa  
 diteang subaya baris bayar bukti  
 rek dilubarkeun panadaran akang"  
 basikut dangdan  
 teu dicarioskeun dangdanna  
 mangkat buat ngajugjug ka dayeuh manggung  
 lugayna mah geuning tina pangligaran  
 gingsir tina pangcalikan  
 anu ludeung ku paneunggeul  
 leber ku wawanen  
 daek ku pangadek



dolog ku cacabok — geuning —  
jauhna mah urang cundukkeun  
anggang urang datangkeun  
jag lantung geus nêpi geuning  
barang nêpi ka dinya  
sabda laksana teu antaparah deui  
tuluy bae sosoak bari dudupak  
totoker bari kokoer  
kukubuk bari kakambul  
”hayu cuang têpung adu lawung  
ngisis kabêcikan ngêmbar pangawasa  
ngadu pangawêruh  
bijilkeun, cikal bugang  
jagabaya pupucukan  
andêlan deudeul nagara dayeuh manggung!”  
”rayi geus jêbul deui eta musuh  
ngungkung baraja nangtang wisaya  
moal salah urang jampang kulon  
si sabda laksana  
lantaran sono bogoh teu kalakon  
hayang teu kasorang  
tapi keun êntong pake miris gala rempan manah rayi  
calik-calik we di kanoman  
akang nu baris nguruskeun”  
prêbu dalêm panggung karaton  
nyaur patih kahiji  
sungguing kalang somantri  
”o patih sungging kalang somantri  
”kulan!  
”ayonan jig kaituh  
musuh ngungkung baraja nangtang wisaya  
bagilir piligênti  
adi silaing capeun keneh  
moal sapira, man!”

”mangga gusti!”

basikut dangdan  
teu dicarioskeun dangdanna  
pamit mangkat ka luar kota nagara  
buat ngayonan nu nangtang pêrang

ana gok  
gancangna yen geus teu aku sadulur deui  
teu tatanya baraya deui  
têgêsna teu silih tanya  
atuh lar, gabrug dêr galungan  
silih sepak silih dupak  
silih angkat silih beubeut  
silih banting binantingan  
sered sineredan

hol, gablog! lar, gamplêng  
hol bêk, lar jêbet! lar jêkek!  
hol polotot, lar cag  
lungsar, sabda laksana kabalangkeun  
narajang rek malês budi  
korejat hudang  
nyepak, tewak  
kêk bantingkeun, lar gêlêpuk  
lungsar, bari jêjêk panangan  
lar bêk! kusêk mati  
sabda laksana kapidara

atuh sêlêwing kabantun angin  
sêlêntang kabawa beja  
ngeng kareungeu ray karasa  
karungu ku tuang saderekna nu istri  
agan sêkar kancana  
”deuh dulur, bejana geus ngajêhjêr  
di kalangan pêrang  
kumaha teuing aing ieuh, geuning  
lamun teu buru-buru taluk

tangtu aing meureun dipodaran  
 menta tulung, tulung ka saha  
 lumpat, lumpat ka mana  
 ana kitu mënding nyuhunkeun hirup  
 kalawan huripna.<sup>7</sup>  
 tuluy bae prail mupakat  
 saahli waris saahli wajib  
 alo kaponakan  
 mangkat sêkar kancana  
 jeung saderek-saderekna  
 nyampeurkeun ka nu tas pêrang  
 tokecang  
 awak montok gêde kacang  
 tungkul satarimbang sêmu  
 tanggah satarimbang sêmbah  
 tokecang  
 ali cingcin dina cinggir  
 biduri dina jariji  
 tokecang  
 awak montok gêde suukna  
 tokecang  
 anu montok dagang kacang  
 jauhna mah urang cundukkeun  
 anggang urang datangkeun  
 atuh jag lantung  
 gok eujeung nu tas pêrang tea  
 "tah dulur sia geus ngajêhjêr sarupa kitu  
 rek ngabelaan sia atawa moal?"  
 "nun bujêng-bujêng diri abdi  
 rek nyuhunkeun hirup kalawan huripna  
 dening dulur  
 kumaha pangêrsa  
 dipaehan da parantos paeh  
 dihirupan aya keneh wêlasna

kitu nun”  
 ”sukur, lamun kitu  
 aing can iklas  
 moal burung dulur sia dihirupan”  
 atuh kuriling tujuh kuriling  
 mêtêt banyuna  
 cundukkeun ti kidul bayuna  
 datangkeun ti wetan akmana  
 kepret ku banyu panghurip  
 cabut buukna sakurên  
 kêrêjêt korejat gugah  
 atuh jol patih sungging kalang somantri  
 ”eh sabda laksana!  
 ayoh notos langit ngambah mega nêrus bumi  
 moal burung diayonan  
 masih wani tanapi hênteu?”  
 kudupruk sumujud  
 ”nun, nyangakeun beuheung teukteukeun  
 suku gêngteng bêlokeun  
 tikoro gorokeun  
 ceuk paripaos tea mah  
 diteukteuk disimeut-simeut  
 dicacag diwalang-walang  
 nya pasrah nya lilah  
 bahan ulun kumawula sêja jadi ponggawa  
 taluk, nyuhunkeun hirup kalawan huripna”  
 ”sukur, lamun rek taluk  
 rek dibawa ka têngah kota nagara  
 sanggakeun ka kangjêng raja”  
 ”sumangga tumut sapangêrsa”  
 cándak patalukan  
 giring ka paseban  
 mangkat baris disanggakeun  
 ka kangjêng raja

lulurung mah tujuh ngabandung  
 ”hatur pangapuntên, gusti!”  
 jol prêbu dalêm panggung karaton  
 ka luar, sêblak ningali ka patih  
 atuh tuluy ku patih  
 disanggakeun patalukan  
 sabda laksana jeung saderek-saderekna  
 ”nampi patih,  
 nuhun sarebu suka salaksa  
 katêda kasuhun katarima”  
 atuh tuluy damêl ponggawa  
 bahan ulun kumawula sapapaosna  
 di dayeuh manggung  
 sabda laksana meunang ganjaran kasinugrahan  
 premi saratus limapuluh  
 jaba pakarangan teh  
 atuh sêlêwing kabantun angin  
 sêlêntang kabawa beja  
 ngeng kareungeu ray karasa  
 ka nagara kuta gênggêlang  
 karungu ka raden pati gajah manggala  
 nyaur saderekna anu istri  
 agan sêkar malela  
 ”lis ! ka dieu nyai!”  
 teu lami jêbul ngadeuheus  
 ka payuneun raka  
 ”kang, kapandang naon?”  
 ”eh nyai, akang geus aya puluh poena  
 boga dedengean lis  
 ngadenge sada kêtuk sada këndang  
 sada nu nakol salendro  
 di mana tah nu tas tatalu  
 tanapi nu tas mamarung?”  
 ”akang sanes nu tas tatalu

**tanapi tas mamarung, akang”**  
 ”naon atuh, nyai?”  
 ”eta nu mëntas pesta di dayeuh manggung masanggrahan  
 mestakeun patikahanana nu geulis  
 agan bungsu rarang  
 saderek kangjêng raja  
 prêbu dalêm panggung karaton  
 ”ka urang mana nyai?”  
 ”ka urang nagara pakuan pajajaran  
 nu kasep den layung batik panganginan  
 munding larik cêmêng jaya”  
 ”kasep saha jeung akang  
 kira-kirana nyai?”  
 ”manawi kasep itu”  
 ”euleuh, dulur  
 nêpikeun ka mangmeunangkeun  
 ka deungeun-deungeun  
 matak naon mun kasep akang  
 atuh kitu lis?”  
 ”sanés mangmeunangkeun  
 da kumaha buktosna bae, kang  
 da akang mah bédégul bédégul  
 kawas tunggul kaduruk”  
 kelor hejo pipir pagêr  
 ”wah naeun dulur teh” antukna  
 ”ingêt bareto akang boga panadaran cacarekan  
 baring sukpagi lamun ditikahkeun ka deungeun-deungeun  
 boh ka saha bae  
 dek nyambungan ku gégêndir beusi  
 bobot tiluratus kati, lis  
 tapi samemehna dilubarkeun panadaran akang  
 lantaran urang mah boga kapêtêngan  
 jurig jonggrang  
 urang sina paling bae  
 si bungsu rarang ku si jurig jonggrang”  
 atuh mangkat gajah manggala

ngajugjug ka guha jotang  
rek nêpungan kapêtengan  
jurig jonggrang kalapitung tea  
anu ludeung ku paneunggeul  
leberna mah ku wawanen  
anu daek ku pangadek  
dolog ku cacabok  
geus ka luar ti kota nagarana  
mangkatna teh

atuh geuning jag lantung geuning  
nêpi geuning ka guha jotang  
kêtrok-kêtrok pintu guha  
buringkal jonggrang ka luar  
sumujud ka dununganana  
gajah manggala  
"eh, jurig jonggrang kalapitung  
awak maneh kabere gawe  
buat kudu paling  
anu geulis bungsu rarang  
urang nagara dayeuh manggung"  
"nun ngêmban satimbangan  
ngiring sapangêrsa  
buat condong ka papagon  
lêmpêng ka subaya"  
atuh geus nimbangan ka jurig jonggrang kalapitung  
gajah manggala mah  
mulang deui ka pasebanna  
atuh geuning cat unggah ka pasebanna  
gek calik di paseban kuta gênggêlang  
kocap deui jurig jonggrang kalapitung  
tina satampina timbalan  
baris ngajugjug ka dayeuh manggung  
ngawatêk ajianana  
baris dibere jalan ngapak ka awang-awang  
ngawatêk ajianana

ajining maruta  
 ajining elmuna maruta angin  
 kêrsana baris niringting langit  
 narangtang mega  
 ngapak mega maja gantang  
 kêrsana ngagayuh salira ka manggung  
 ngajugjug ka sangiang dalinganti  
 gagana wiati  
 rêp sidakêp sinuku tunggal  
 sampean tojerkeun  
 panangan sidakêpkeun  
 korejat  
 biur jurig jonggrang kalapitung ngapung  
 ana sampiung ngapung ka manggung  
 marabat ——— eeeeeiiiih ——— ngapak ngawang-ngawang  
 ngapung mah satalanjungan  
 lir kapuk ngapung  
 hibêr kabawa ku angin  
 satolenjang lir heulang pateuh jangjang  
 pateuh jangjang moro rangrang  
 moro panyayananana  
 mani lêngting sagêde papanting  
 lêngtang sagêde bangbara  
 lêngtong sagêde papatong  
 lapat-lapat sapaningal  
 beuki luhur beuki luhur  
 mani kalampudan ku kuwung-kuwung  
 kalampatan mega bodas  
 kahieuman mega beureum  
 angin puyuh lilimbungan  
 angin barat reureundahan  
 turagan ti kahiangn  
 turagan ti kahiangn  
 beuki luhur beuki luhur  
 atuh jag lantung



nêpi ka sangiang dalinganti  
gagana wiati  
nêpi kana mega maja gantang  
heg sidengdang ucang-ucangan  
dina mega maja gantang  
jurig jonggrang teh  
larak-lirik ningali ka handap  
ngilikan nagara dayeuh manggung masanggrahan tea  
ana ret nenjo ka handap  
mani tembong tengtong ka cirêbon  
ka solo ka walang kabo  
ka bonang ka tulang bawang  
ka jênggi ka tampadani  
ka mêkah urang madinah  
gunung-gunung ting parêntul  
sariga dudukuy pinang  
sagara marakbak lir eunteung  
katojo ku sarengenge  
kitu katingalina ti awang-awang teh geuning  
atuh sêblak parantos katingali  
ti awang-awang  
nagara dayeuh manggung masanggrahan  
kêrsana jurig jonggrang kalapitung  
beurang ngadagoan kagantina ku peuting  
reup peuting  
atuh heg jurig jonggrang kalapitung  
lungsur ti awang-awang  
nyirorot sumeot lir totono  
sumiripit tanding piit  
disipat dibênêrkeun  
dilêmpêngkeun  
liang tai nonggeng ka langit  
kagungan mani ulang-ulangan  
milang bentang  
sorolok mani tiloklok

serelek mani tileklek  
lar, gêjlig!

atuh geuning têngah peuting di awang-awang  
nuju karulêm tibra  
jêmpe rompek  
urang dayeuh manggung masanggrahan  
tina kituna jurig jonggrang kalapitung  
nyayab ka paseban ka kaputren bale bubut  
anu geulis nuju kulêm tibra  
ragadag candak  
ku jurig jonggrang kalapitung  
korejat mêsat, biur !  
dibawa ngapung

atuh durugdug ngapung ka manggung  
barabat – eeeeeeeiiiiiih – ngapak ngawang-ngawang  
ngapungna satalanjungan  
lir kapuk ngapung hibêr kabawa ku angin  
satolenjang lir heulang pateuh jangjang  
pateuh jangjang moro rangrang  
moro panyayanganana

atuh mani jêrit  
anu geulis nangis maratan langit  
koceak kocecet dêngek-dêngek kocecet  
”teu nyana teuing diri  
dijingjing ku jurig  
badan dikandar setan  
akang susul, abdi susul,  
ieuh rek dibawa ka mana  
naha siah jurig nyiliwuri  
setan marakayangan  
anteurkeun aing anteurkeun  
anteurkeun ka nagarana”  
teu diwaro kasauran anu geulis  
durugdug bae dibawa ngapung

beuki tarik  
beuki luhur beuki luhur  
angin barat reureundahan  
turagan di kahianghan  
atuh yen geuning; jag lantung nêpi kana  
maja gantang  
jurig jonggrang kalapitung  
teh geuning  
kêrsana lungsur ti awang-awang  
dibênêrkeun dilêmpêngkeun  
ka têmpatna eta guha jotang tea  
nyirorot sumeot lir totono  
sumiripit tanding piit  
sorolok mani tiloklok  
serelek mani tileklek  
lar, gêjlig!  
parantos aya deukeut deui  
di têmpatna eta guha jotang tea  
jurig jonggrang  
hulêng  
”mingsalkeun kitu  
ièu nu geulis ka paseban?  
mênding dibawa ku aing  
kana jêro guha?  
ah, jeung jangeun batur jang jangeun aing  
meunang cape, cape aing  
leuwih hade nu geulis  
dibawa kana jêro guha”  
geus gilig pikir  
jurig jonggrang kalapitung  
nu geulis candak ka jêro guha  
lar, blus!  
nu geulis kana jêro guha tea  
atuh mani jêrit  
nangis maratan langit

koceak kocecet dêngek deui  
kocecet geuning nu geulis di jêro guha  
mani poek mongkleng buta rata  
cek wiwilangan ngutêk-ngutêk curuk teu kajeueung  
meueus-meueus acan  
barang keur kokoceakan  
nu geulis di jêro guha  
diseuseup ku jurig jonggrang kalapitung  
anu geulis pêrlaya mati  
di jêro guha jotang  
ana seug diteundeun dina handeuleum sieum  
diteundeun na hanjuang siang  
katunda nu geulis mati  
di jêro guha jotang  
di kuta gênggêlang  
sigêg ayeuna anu dicarita  
yen urang dayeuh manggung  
bray beurang mani guyur tagiwur  
ear sanagara  
yen tipeuting tas kapalingan  
tibeurang tas kasayaban  
nagara bongbong katilar wadon  
anu geulis hanteu aya  
atuh mani burbêr para ponggawa  
anu ngidul, ngulon ngaler ngetan  
nyusul bapa maling teh  
teu kapêndak, geuning  
kocap batara lengser manggih tapakna  
mani sagêde babaladon  
urut totojerna mani lêdug  
”kawas-kawas urut nu dibawa ngapung ieu  
aing bareto boga ajian ngapung  
teu acan dipêcak-pêcak  
ayeuna baris bela  
ka anu jadi dunungan

baris nyusul bapa maling”  
 atuh batara lengser  
 ngawaték ajianana  
 ajining maruta  
 ajining elmuna maruta angin  
 kêrsana baris niringting langit  
 narangtang mega  
 ngapak mega maja gantang  
 kêrsana ngagayuh salira ka manggung  
 ngajugjug ka sangiang dalinganti  
 gagana wiati  
 korejat biur lengser ngapung  
 ”euleuh, euleuh, euleuh aing ge bisa horeng ngapung  
 hânas teu ti bareto sok ngapung kieu yeuh”  
 atuh durugdug ngapung ka manggung  
 barabat ngapak ngawang-ngawang  
 ngapungna satalanjungan  
 lir kapuk ngapung  
 hibêr kabawa ku angin  
 satolenjang lir heulang pateuh jangjang  
 pateuh jangjang moro rangrang  
 moro panyayanganana  
 kalampudan ku kuwung-kuwung  
 kalampatan mega bodas  
 kahieuman mega beureum  
 awak kanti jeung nu leutik  
 awak loma jeung dewata  
 awak wawuh jeung nu lêmbut  
 beuki luhur beuki luhur ngapungna teh  
 beuki luhur lengser beuki inggis  
 ”euleuh-euleuh, kana naon ngeumbing ieu  
 balai deuleu aing  
 euweuh jang ngeumbing”  
 kêrsana lengser  
 sangkan ulah lêwang ulah inggis

atuh tatanggahan lélénggakan  
 lélénggakan lélénggakan ana tibalik  
 sirorot  
 "pileuleuyan, hulu milihan nu uduh sia ka dituh  
 lar brês titutug kanu ranca pisan  
 mani kuat koseh-koseh sukuna wungkul lenger  
 atuh gedogkeun salirana  
 lar jlig bisa hanjat ti nu ranca  
 ikêt tinggaleun  
 atuh tuluy bae nyabut talutug  
 dipuril ikêtna ka talutug  
 barang geus beunang  
 dipuril kanu indung sukuna  
 mani popolokot ku leutak  
 ingkrud-ingkrud  
 mulang ka paseban  
 buat unjuk hatur ka nu jadi ratu  
 "hatur pangapuntên, gusti!"  
 jol kangiêng raja ka luar  
 sêblak ningali  
 "ambu-ambu, ku naon eta popolokot  
 kü leutak, hah?"  
 "nun, abdi nyusul bapa maling  
 mëndak tapakna  
 mani sagêde babaladon  
 urut totojerna mani lédug  
 urut dibawa ngapung  
 tuluy diajar niringting langit  
 narangtang mega  
 nyusul bapa maling  
 barang di awang-awang  
 abdi inggis  
 tibalik sirorot brês titutug ka nu ranca pisan"  
 "ambu, ambu, ambu  
 rayi ! bilai, bilai rai!

agan bungsu rarang dibawa jurig  
 jonggrang kalapitung  
 tapi rai calik-calik bae  
 akang baris nguruskeun, rai”  
 atuh tuluy nyaur patih nu kahiji  
 raden patih sungging kalang somantri  
 ”o patih sungging kalang somantri  
 ”kulan!”  
 ”ka dieu”  
 atuh jol patih nu kahiji  
 sungging kalang somantri  
 dumeuheus ka payuneun kangjêng raja  
 prêbu dalêm panggung karaton  
 ”gusti kapandang naon?”  
 ”eh patih, awak maneh kabere gawe  
 jugjug nagara kuta gênggêlang  
 talingakeun aya euweuhna bungsu rarang  
 di nagara eta  
 kulayan asup ka nagara eta  
 buat kudu nyamur  
 ngajadi tukang kuli-kuli nya!”  
 ”mangga, gusti”  
 atuh basikut dangdan  
 teu dicarioskeun  
 pamit mangkat  
 ngajugjug nagara kuta gênggêlang tea  
 patih sungging kalang somantri teh  
 lugayna mah tina pangligaran  
 gingsirna mah tina pangcalikan --- sugan ---  
 menak ludeung ku paneunggeul  
 leberna mah ku wawanen  
 daek ku pangadek  
 dolog ku cacabok  
 geus ka luar ti kota nagara

dayeuh manggung  
nyorang leuweung mani sakeukeudeung  
nyorang lëbak geuning sabengbatan  
— sугan —

nyorang leuweung sakeukeudeung  
nyorang lëbak sabengbatan  
ka mana jugjug purunna  
ka mana dungkap datangna  
undur' satalanjung jauh  
jauh urang cundukkeun  
anggang urang datangkeun  
jag lantung geus nêpi  
ka tapêl watês nagara kuta gënggëlang  
gedogkeun salirana  
geus leungit tanpa lëbih  
ilang tanpa karena  
sinatria  
janggelek geus ngajadi tukang kuli-kuli  
panganggonna kotor  
salirana lagêdu  
blus asup ka nagara kuta gënggëlang  
disraksrak dikotektak  
saban têmpat  
milari agan bungsu rarang  
wêleh teu kapêndak — geuning —  
barang wêleh teu kapêndak  
mangkat ka têngah kota nagara  
buat ngadeuheus ka nu boga nagara  
jag lantung ka paseban  
ngadeuheusan ka nu boga nagara  
”hatur pangapuntên, nun!”  
jol geuning gajah manggala ka luar  
séblak ningali ka ki semah  
tuluy dipariksa  
”semah ti mana eta teh?”



"nun ti palabuan nusa kapal"  
 "dek naon datang ka dieu?"  
 "baris bade milari tumbak kakaitan"  
 "kuli"  
 "kuli kana naon?"  
 "sugan aya nu untung enteng we cénah  
 muruh-muruhkeun dadaharan kituh"  
 "ih atuh di dieu ge ranghap parabaneun mah  
 lain, di dieu boga pigaweeun  
 boga panjara beusi sarigsiganeun  
 daek digawe di dewek"  
 "mangga"  
 "heug lamun daek digawe di dewek  
 digawena sapoena ti isuk nêpi ka sore  
 sapoe duabêlas sabulan tilupuluh  
 di mana meuncit munding lintuh  
 kakara silain digajih, nya!"  
 "mangga"  
 "sanggup?"  
 "sanggêm"  
 "man, dewek nuduhkeun"  
 atuh mangkat teh geuning  
 tukang kuli diiring ku gajah manggala  
 gajah manggala awas saênzana  
 eta lain nu kuli  
 nyaeta nu nyamur  
 bral mangkat geuning  
 atuh jag lantung geus nêpi geuning  
 ka têmpat panjara beusi  
 "hayoh geura asup ari sanggup mah!"  
 atuh blus asup kanu panjara beusi  
 teu antaparah jablogkeun pantona  
 ku gajah manggala  
 jêpret dipageuhan bari ditinggalkeun

hulêng patih sungging kalang somantri  
"êmh, nya awas geuning ari gajah manggala  
majahkeun panjara beusi sarigsiganeun  
sakieu bunina"  
reunteutkeun pantona pageuh  
"gusti tiwas  
tiwas gusti"  
atuh geuning tuluy bae ditongtakan  
dijêjêkan panto panjara beusi  
boroning muka teu ugêt-ugêt acan  
"bilai, gusti! tiwas, tiwas"  
maksud baris teunggar ku mastakana  
panto panjara beusi  
sirilik lar jêkek lar jêdak  
bray mastakana beulah  
jungkêl kapidara  
mati sungging kalang somantri  
di jêro panjara beusi  
di kuta gênggêlang  
ana seug diteundeun dina handeuleum sieum  
diteundeun dina hanjuang siang  
katunda patih sungging kalang somantri  
mati di jêro panjara beusi  
di kuta gênggêlang  
sigêg ayeuna anu dicarita  
prêbu dalêm panggung karaton  
nyaur ratu anom:  
"rayi ! urang nginditkeun ponggawa  
bororaah datang  
teu beja-beja acan  
geus puguh agan bungsu rarang  
tapi kituna  
rai mah calik-calik bae  
keun akang nu baris nguruskeun"

prêbu dalêm panggung karaton  
 nyaur deui patih kadua  
 kaling somantri sungging  
 ”o patih kaling somantri sungging!”  
 ”kulan!”  
 ”lanceuk silaing sungging kalang somantri  
 bororaah datang  
 teu beja-beja acan  
 geus puguh dulur dewek  
 agan bungsu rarang  
 wayahna jugjug kuta gênggêlang  
 talingakeun aya euweuhna bungsu rarang  
 di nagara eta  
 jeung lanceuk silaing sungging kalang somantri  
 ngan asup ka nagara eta  
 sateka-teka kudu nyamur  
 ngajadi tukang kuli-kuli nya!”  
 ”nun mangga, gusti”  
 atuh basikut dangdan  
 teu dicarioskeun dangdanna  
 pamit mangkat  
 lugayna mah geuning tina pangligaran  
 gingsir tina pangcalikan  
 — sугan —  
 anu ludeung ku paneunggeul  
 leberna mah ku wawanen  
 daek ku pangadek  
 geus ka luar ti kota nagara  
 dayeuh manggung  
 mangkatna teh  
 nyorang leuweung sakeukeudeung  
 nyorang lêbak sabengbatan  
 beuki jauh beuki jauh mangkatna teh  
 jag lantung nêpi ka tapêl watês  
 nagara kuta gênggêlang

gedogkeun saliranana  
lès leungit tanpa lèbih ilang tanpa karena  
jangelek geus ngajadi tukang kuli-kuli  
panganggona kotor salirana lagêdu  
blus asup ka têngah kota nagara  
kuta gênggêlang disraksrak dikotektak  
saban têngat milari agan bungsu rarang  
wêleh teu kapêndak geuning  
sumawontên rakana sungging kalang somantri  
barang parantos wêleh disraksrak dikotektak  
teu kapêndak  
mangkat ka paseban  
buat ngadeuheus ka nu boga nagara tea  
atuh geuning yen mênêr di lèbah pamêngkang  
mêntog di lèbah karaton  
dongkap ka lèbêting datulaya  
kasondong kasampak aya  
nu kagungan nagara  
tuluy dideuheusan  
”hatur pangapuntên, nun!”  
jol gajah manggala ka luar  
sêblak ningali ka kisemah  
tuluy bae dipariksa:  
”semah ti mana eta?  
dek ka mana naon anu disêja?”  
”nun, ti palabuan nusa kapal  
manawi baris bade milari tumbak kakaitan  
”kuli?”  
”yaktos”  
”aya euy ki semah  
di dieu boga dewek pigaweeun  
panjara beusi sarigsiganeun  
daek digawe di dewek?”  
”mangga”  
”heug lamun daek digawe di dewek  
digawena sapoena ti isuk nêpi ka sore

sapoe duabêlas  
 sabulan tipuluh  
 di mana meuncit munding nu lintuh  
 kakara silaing digajih, nya”  
 ”mangga”  
 ”sanggup?”  
 ”sanggêm”  
 ”man rek nuduhkeun ari sanggup mah”  
 atuh mangkat diiring ku gajah manggala  
 tukang kuli  
 gajah manggala awas  
 saênzana eta lain nu kuli  
 nyaeta nu nyamur  
 bral mangkat  
 atuh jag lantung  
 nêpi geuning ka têmpat eta panjara beusi tea  
 ”hayoh geura asup sanggup mah”  
 atuh cat unggah blus  
 jablogkeun pantona ku gajah manggala  
 jêpret bari ditinggalkeun  
 ”ambu,  
 majahkeun panjara beusi sarigsiganeun  
 sakieu bunina”  
 reunteutkeun pantona pageuh  
 ”êmh, moal beda ti kieu dulur  
 teungteuingeun ngan sejen kamar wungkul  
 nya awas deudeuleuan si gajah manggala”  
 tajongan panto panjara beusi  
 lar jêkek! lar jêbet!  
 teu ugêt-ugêt acan bororaah muka  
 lar gêlêpuk!  
 kocap yen barang dibuka teu ugêt-ugêt acan  
 tina kituna kêrsana teunggar ku mastakana  
 lar jêdak! bray mastakana beulah  
 jungkêl kapidara mati

ngajêhjêr di jêro panjara beusi  
patih kaling somantri sungging teh  
ana seug diteundeun dina handeuleum sieum  
diteundeun dina hanjuang siang  
katunda kaling somantri sungging  
mati di jêro panjara beusi  
di kuta gênggêlang  
kocap yen præbu dalêm panggung karaton  
aria mangku nagara  
”rayi ! patih sungging kalang somantri  
kaling somantri sungging  
bororaah datang  
teu beja-beja acan  
geus puguh agan bungsu rarang  
na kumaha?”

atuh beurang kasambut ku peuting  
peuting kaheuleut ku beurang  
atuh reup peuting deui  
yen ngarêp-ngarêp patih hênteu aya datang  
præbu dalêm panggung karaton  
kadungkapan ilapat ngimpi  
ngimpi geuning boga hayam jago dua  
hiji ngaranna si têtêgug kapalang jantur  
dua si kulawu sêntul  
duanana dikurungan ku kurung beusi  
ku batur  
lilir tanghi korejat gugah  
ras emut kana impenan  
hulêng kangjêng raja teh  
”êmh eukeur mah eukeur  
ngingêtkeun ponggawa duaan teu datang  
teu beja-beja acan  
ahir baring ngimpi kitu  
pinasti geura ieuh patih  
nêmahan pati”

tisaparantos ngimpi kitu  
 teu kulêm deui nêpi ka bray beurang  
 "geus puguheun agan bungsu rarang"  
 ana bray beurang ngadeuheus ka kanoman  
 "rayi, akang peuting tadi ngimpi  
 ngimpi boga hayam jago dua  
 hiji ngaranna si têtêgug kapalang jantur  
 dua si kulawu sêntul  
 duanana dikurungan  
 ku kurung beusi ku batur  
 eukeur mah urang nginditkeun ponggawa duaan  
 bororaah datang teu beja-beja acan  
 ahir baring akang ngimpi kitu  
 boa-boa patih nêmahani pati, rayi  
 ayeuna rayi calik-calik tunggu nagara  
 di kanoman  
 mung akang baris nyusul  
 mung nyuhunkeun panganggo pangsalinan  
 sinatria dua pangadêg  
 istri sapangadêg"  
 atuh tina kituna tuluy dipasihani ku ratu anom  
 panganggo sinatria dua pangadêg  
 istri sapangadêg  
 basikut dangdan  
 "nyuhunkeun pidu'a rai"  
 "mangga kang,  
 salamêt tilar salamêt kêtêlar  
 parêng nêmu kana rahayu  
 ulah nyorang pancabaya"  
 lugay batara mangkat  
 prêbu dalêm panggung karaton  
 buat ngajugjug ka kuta gênggêlang  
 bral mangkat  
 lugayna mah tina pangligaran — sугan —  
 gingsirna mah geuning tina pangcalikan

menak ludeung ku paneunggeul  
 leberna mah ku wawanen  
 menak daek ku pangadek  
 dolog ku cacabok --- geuning ---  
 geus ka luar ti kota nagara  
 mangkatna teh  
 nyorang leuweung mani sakeukeudeung  
 nyorang lébak mani sabengbatan --- sugan ---  
 atuh beuki jauh beuki jauh  
 mangkatna teh  
 jag lantung nêpi ka pakuan aki pangêbon  
 nini pangêbon  
 mampir heula di dinya  
 baris neangan heula katêrangan  
 "sampurasun, aki  
 tatamu jauh baraya anggang  
 tali bilik paseuk lincar  
 sumangga geura aku aki"  
 "euleuh-euleuh ku baku  
 kakara ngalêbok teh geus jol-jol semah  
 gêde keneh kejo teh nini?"  
 "gêde, aki"  
 "wêl wêl ngalêbok teh ngalahed teuing  
 semah tuh"  
 "sampurasun aki!  
 jararêmpe teuing ieuh?"  
 "tuh, geus deukeut golodog panto urang tah  
 jig kaituh tanya ku nini  
 mulih ti mana, bade angkat ka mana  
 aya naon ka pigaleuheun kituh  
 sorana mah raden menak eta teh nini!"  
 "aki, nini teu tuman ngomong jeung raden menak mah  
 sok ngadak-ngadak boga kasakit ambariang  
 ku aki bae"  
 "aki ge nyakitu, ngan magahan



ku nini kaituh!  
mulih ti mana, angkat ka mana  
naon pigaleuheun kituh”  
atuh kojengkang nini  
gêret mukakeun pantona  
beh ningali ka tatamu  
”êmh ti mana raden menak  
deuleu ituh birit nini mani ngêlêcêr  
kawas nu nyikcrik ngadak-ngadak boga kasakit ambariang  
aki atuh ngahekok bae di jêro  
geus aya di bangbarung panto urang  
geuwat ka dieu!  
ti tadi ge teu tuman nini mah  
ngomong jeung raden menak teh”  
atuh torojol aki leutik ka luar  
gek calik dina bangku leutik  
tilaman kulit saeutik  
nyanggirkeun camêti leutik  
beuteung mani mutriktrik  
kagungan mani nyêngklik sagêde sêtik  
teu kasarungan  
katenjo ku nini  
”aki mani pias kawas boga modar  
aki teu kasarungan”  
”leuh, barang geunggeureuhkeun teuing  
atuda anuna  
rungkupan bae  
apan nini ditinggalkeun aki sapeuting  
sok jamêdud cênah”  
kelesed nini  
biwir sarung aki rungkupkeun  
”tah kituh”  
kêlêwêng aki ngalungkeun tampêkan kosong  
”tah ki semah nyêsêp teu bako teu daun kawung  
seuneu pareum di hawu”

"ih aki, tong nyêsahkeun  
 sêsêpeun ngabantun daun kawung ngabantun"  
 sêsêpeun sor  
 "sukur aki nurut" cênah  
 "mulih ti mana raden teh  
 bade angkat ka mana  
 aya naon pigaleuheun?"  
 "ih, sêja we ka dieu ka aki  
 nanyakeun pakuan aki teh  
 ka mana katarikna"  
 "imah aki mah tara ditatarik cênah, menak  
 da tara ditimbangan"  
 "kaêrehna aki"  
 "tara diêrah-êreh da geus nêمبرak", cênah  
 "eh kieu bae atuh aki ayeuna mah  
 milu ngarêrêb bae di dieu  
 luhur tilu poe tilu peuting  
 handap dua poe dua peuting"  
 "salêrésna raden menak ari kêrsa mah  
 rurumpaheun di dieu  
 ngarêrêb di aki  
 ngan kêdah wayahna ebog ngagoledag  
 ukur diganjêlan ku bungkus kapuk, kituh  
 barang tuang kêdah wayahna  
 dipoleng di aki mah  
 jeung aki mah tara ngejo-ngejo acan  
 rajeun ngejo kusut  
 pabaliwêt cênah  
 "dipoleng kumaha, aki?"  
 "isuk sore, ti beurang ngopi  
 ai aya cênah"  
 "ih da di nagara ge  
 kitu barangtêda mah aki"  
 "sugan di nagara sagala loba  
 ngapluk bae ti isuk nêpi ka sore"

"hênteu, aki"

"nini etah, menak teh  
dek ngarêrêb di urangna, cênah  
geura têtêbah kainyah!"

kojengkang nini  
prak têtêbah  
kasurna mani tujuh susun  
bantal sawidak lima  
guguling dalapan puluh  
kaget menak di pakuan aki pangêbon  
di jêrona lir di karaton malulu  
kojengkang menak  
gêdêbug guhêr kulêm  
di dinya

kocap nini nyangkewok  
sisi tihang panto  
mêlong nenjokeun menak kulêm  
ari ngalieuk teh ka aki  
jamêdud bae  
"aki ku naon?"  
mani "najis" cênah  
"lieur ka aki"  
"ambu, ulah sok mitênah teu puguh aki, pamali  
da mêlong soteh atuh  
lain hayang aki  
rêsêp bae kasumpingan  
jeung barina ge moal ênya teuing  
menak beukieun ka nini-nini sarupa kieu?"  
"ah heueuh menak eta mah  
ti nagarana teu ngari nini-nini, cênah"  
"ulah kitu aki  
sok mitênah teu puguh"  
bari kelesed nini nyampeurkeun ka aki  
gek calik nini gedengeun aki  
atuh aki teh gêlênyu

imut leutik

ngalele sawah peupeureudeuyan

incu teu urusan

pinggan piring teu kaponakan

camplêng kaisinan

aki ku nini teh

”ih aki, ulah sina kajongjonan

menak kulêm di urang teh

geura gugahkeun”

kojengkang aki

”bêtah, ngeunah-ngeunah teuing

molor di kasur batur” kituh

korejat, menak kulêm tibra

nêpi ka gugah

digêbah ku aki pangêbon

”ih raden menak

ayeuna teh mulih ti mana

bade angkat ka mana

naon anu disêja?”

”o, bônêr aki

aya nu disalusur ku kula teh

nginditkeun ponggawa duaan

bororaah datang, teu beja-beja acan

sugan aki manggih karabat-karabatna

atanapi beja-bejana, aki”

”oh raden menak

sanes beja deui

aya larna pisan dua kali ieu ka dieu

duaan tah

ngan teu kapêndak mulangna deui”

”tah tah, moal salah eta

ka mana kintên-kintênna aki?

manawi moal lêpat

ka nagara kuta gênggêlang”

”oh aki, lamun kitu

sidik eta anu baris disusul  
nyuhunkeun pidu'a aki"  
"mangga raden menak  
salamêt tilar salamêt kêlar  
pada nêmu kana rahayu  
ulah nyorang pancabaya"

geus meunang katrangan ti aki pangêbon nini pangêbon  
mangkat prêbu dalêm panggung karaton  
ngajugjug kuta gênggêlang

lugayna mah tina pangligaran -- sugan --  
gingsir geuning tina pangcalikan  
nyorang leuweungna mah mani sakeukeudeung  
nyorang lêbak sabengbatan  
sabengbatan – sugan –  
ti katuhu tanding ratu  
ti kenca tanding dewata  
daweung geuning ngabudi dayeuh  
atuh jag lantung nêpi geuning  
ka tapêl watês nagara kuta gênggêlang  
gedogkeun salirana  
lês leungit tanpa lêbih  
ilang tanpa karana  
sinatria  
jangelek geus ngajadi  
tukang kuli-kuli  
panganggonna kotor salirana lagêdu  
blus asup ka nagara kuta gênggêlang  
disaksrak dikotektak  
saban têmpat  
milari agan bungsu rarang  
jeung patih dua  
wêleh teu kapêndak  
barang parantos wêleh teu kapêndak  
mangkat ka paseban  
baris ngadeuheus ka nu boga nagara

jag lantung ka alun-alun  
 blus ka paseban  
 "hatur pangapuntên, nun !"  
 jol gajah manggala ka luar!"  
 sêblak ningali ka kisemah  
 "semah ti mana tah, bade ka mana  
 naon anu disêja?"  
 "nun abdi ti palabuan nusa kapal"  
 "dek naon datang ka dieu?"  
 "baris bade milari tumbak kakaitan"  
 "kuli?"  
 "yaktos"  
 "leuh, ku rabul bae nu karuli  
 ti palabuan nusa kapal ?  
 aya di dieu ge ki semah pigaweeun  
 panjara beusi sarigsiganeun  
 daek digawe di dewek?"  
 "mangga"  
 "heug lamun daek digawe di dewek  
 digawena sapoe ti isuk nêpi ka sore  
 sapoe dua bêlas  
 sabulan tilu puluh  
 di mana meuncit munding anu lintuh  
 kakara silaing digajih, nya"  
 "mangga"  
 "sanggup?"  
 "sanggêm"  
 tapi saênnyana gajah manggala awas  
 eta lain nu kuli  
 nyaeta nu nyamur  
 "lengser ! suguhan dahar eta semah teh euy!  
 ku urang dek digawekeun!  
 urang boga kahakanan  
 geus windu-windu taun  
 saban suguhkeun ka ki semah

tara daekeun ngalêbok  
 hayang nyaho suguhkeun ka semah ieu, lengser!"  
 "semah ieu mah gan  
 rupina moal burung rampus, nun"  
 "cokot kaituh"  
 kojengkang lengser  
 nyandak sapamasangan wajit beusi  
 "palay cênah ieu ki semah  
 wajit beusi?"  
 "sor" cênah "keur hayang amis-amis" cênah  
 atuh sor sodorkeun  
 ragayam ki semah nyandak wajit beusi  
 sêmplekkeun mani gêrêkgêk  
 am riyêk, gêrêkgêk  
 riyêk, riyêk, riyêk,  
 ngariyêk we tuang wajit beusi  
 gajah manggala mani molotot bae  
 bawaning kaget  
 "deuleu ituh lengser  
 nêpi ka beak wajit beusi sapamasangan"  
 "ceuk abdi moal burung rampus  
 semah ieu mah, nun"  
 "cokot jig lengser  
 sapamasangan deui  
 opak waja, lengser"  
 kojengkang lengser nyandak  
 sapamasangan deui opak waja  
 "palay cênah ieu opakna ki semah"  
 "sor", cênah, "rêsêp ranguana", cênah  
 sor sodorkeun  
 ragayam ki semah  
 nyandak opak waja  
 sêmplekkeun mani gêrêkgêk  
 am riyêk, gêrêkgêk, riyêk  
 komo ranguen pisan  
 ngariyêk we ki semah tuang opak waja

mani beak sapamasangan  
 "deuleu itu, lengser  
 mani beak opak waja sapamasangan"  
 "ceuk abdi ge  
 moal burung rampus semah ieu mah, nun"  
 "sakalian tawaran nginumna, lengser!  
 "palay cênah ki semah ngaleueutna"  
 "sor" cênah  
 "malidkeun amis amis ngarah teu mêlag tikoro euy"  
 "hayangeun lengser?"  
 "palayeun gan"  
 "cokot godog timah sakancah keur ngagoplak ge  
 tadina dek nyieun beungbeurat, lengser"  
 "alim gan, ku sorangan mah  
 hayu we gotong sarêng agan  
 bisi keplok, molotok kanu suku, nun"  
 "man atuh!"  
 ingkrig ka dalapur  
 atuh gajah manggala jeung lengserna  
 godog timah sakancah keur ngagoplak  
 riyêd digotong  
 "hayoh geura calangap  
 hayang nginum mah!"  
 geus ngangah ki semah  
 cicikeun  
 gêlêkgêk lênguk, gêlêkgêk lênguk  
 lênguk, lênguk, lênguk  
 sêt, beak godog timah sakancah  
 gajah manggala nyêri amarahna  
 balangkeun kancahna  
 kêlêwêng lar gubrag !  
 "binatang, japakan, kurang ajar!  
 nyosok jêro hah!  
 godog timah aing sakancah  
 jieun beungbeurat nêpi ka beak !



geus puguh kalêbokan aing  
 dua pamasangan nêpi ka lêdis  
 hayoh geura barang gawe  
 kalah ka barang lêbok bae  
 barang gawe can puguh karuhan”  
 ki semah ngan kiceup, kiceup, dicarekan  
 ”hayoh, aing nuduhkeun!”  
 atuh kuliat ki semah, hudang  
 ”man!”  
 mangkat diiring ku gajah manggala  
 ka têmpat panjara beusi tea  
 atuh geuning yen barang nêpi  
 ka têmpat panjara beusi  
 ”hayoh geura asup blus ka dinyah!”  
 bukakeun pintuna  
 lar, blus,  
 jablogkeun pantona ku gajah manggala  
 jêpret dipageuhan bari ditinggalkeun  
 ”ambu, nya bônêr awas si gajah manggala  
 teu beunang ditipu aturan  
 teu beunang dipangloh  
 moal beda ti kieu yeuh  
 patih kalakuanana  
 kawasna ngan sejen kamar wungkul yeuh  
 tapi pakeun diri aing  
 teu miris galih rempan manah”  
 korejat  
 prêbu dalêm panggung karaton  
 geus ngajadi deui sinatria  
 jêjêk panjara beusi  
 lar jêkek! bêtêyêk jadi lêbu  
 manahoreng aya deui jaba ti eta  
 tajong, lar gélêpuk!  
 bêtêyêk, gorehel sungging kalang somantri  
 mastakana beulah

"ambu, ambu, ambu"  
 manahoreng aya deui jaba ti eta  
 tajong, lar gélêpuk!  
 bèreyék panjara beusi  
 gorehel kaling somantri sungging  
 "ladalah!  
 mastakana bareulah duanana"  
 atuh tuluy angkat babatangna  
 patih sungging kalang somantri  
 jeung kaling somantri sungging  
 atuh tuluy bae nyandak jimat  
 cupu manik astagina  
 eusina banyu panghurip  
 anu seungit taya papadana  
 seungit taya kuciwana  
 seungitna lir ibarat kembang wijaya kusumah  
 nu pangseungitna sapulo jawa  
 barang kaambeuna  
 bau dedes bau rase bau mênyan kawalagar  
 kuriling tujuh kuriling  
 mêmêt banyu  
 cundukkeun ti kidul bayuna  
 datangkeun ti wetan akmana  
 kepretkeun banyu panghurip  
 cabut buukna sakurên  
 sup asup tina indung suku  
 datang kanu mumuncangan  
 meulit kana bitis  
 malingping kana pingping  
 këlêtêr kana angên  
 kêrêjêt korejat garugah duanana  
 sungging kalang somantri  
 kaling somantri sungging teh  
 sumujud ka dununganana  
 "ambu, kumaha patih?

sungging kalang somantri  
 kaling somantri sungging?  
 teu kapanggih nya, agan bungsu rarang?"  
 "teu kapëndak, gusti  
 nun, rumaos abdi teter jajaten  
 kurang pangawasa  
 ku urang nagara kuta gênggêlang"  
 "eh, ayeuna boroning silaing  
 dewek oge nya kitu  
 ayeuna dagoan  
 lalajoanan dewek nya!"  
 "ngiringan, gusti"  
 atuh tuluy pisalin  
 ku panganggo candak ti nagara tea  
 patih sungging kalang somantri  
 kaling somantri sungging  
 luncat prêbu dalêm panggung karaton  
 ka alun-alun kuta gênggêlang  
 lar jlig!  
 "turun, gajah manggala!  
 geura tangkêp ieu aing!  
 hayoh, cuang têpung adu lawung  
 ngisis kabêcikan  
 ngêmbar pangawasa ngadu pangawêruh  
 bijilkeun antaka kadigjayan  
 cikal bugang jagabaya pupucukan  
 andêlan deudeul nagara kuta gênggêlang!"  
 "lengser! deuleu etah  
 aya musuh ngungkung baraja nangtang wisaya  
 urang mana lengser?"  
 "nun, tukang kuli, parantos"  
 "hah?"  
 "tukang kuli parantos"  
 "ênggeus kumaha?"  
 "tingali panjara beusi urang!"

barang dipariksa  
 katingali ti kaanggangan  
 panjara beusi geus bungbang-bangbing  
 ancur jadi lébu  
 ana beh sinatria ngacancang di alun-alun  
 atuh cat unggah tuluy dangdan  
 dangdan pèrjurit, gajah manggala  
 rap duhung kop tudung  
 rap cabang kop kolewang  
 rap bêdog top jojodog  
 parang congkrang baliung balincong  
 linggis suligi cagak tumbak  
 gegep martil jara jarum kukular  
 riyêd panggul gêgêndir beusi  
 bobot tilu ratus kati  
 gêjlig mangkat gagancangan  
 nyampeurkeun ka nu ngacancang  
 præbu dalêm panggung karaton tea  
 atuh geus gok jeung nu keur ngacancang  
 nangtang pèrang  
 "eh, panggung karaton!  
 dek ngadon sosoroh kojor hah  
 di nagara aing?"  
 "montong ngucap kitu  
 aing moal mundur sasiku  
 moal ngêjat ti kalangan pèrang  
 moal aing palid di cileungcang  
 papada palid aing di sagara  
 di sagara tapak kancang  
 mêtakeun pangadiwasa  
 sarupa kumaha  
 moal burung ditadah"  
 "eh, panggung karaton!  
 lamun kitu nyata sia iklas  
 geura sambat indung bapa sia

wasiat karamat mujijat  
 katibanan sênjata aing  
 ngadupak kana awak sia rakacak  
 kana beungeut sia rampung  
 kana babatok sia bêjad!"  
 "aing moal nyambat indung-bapa  
 umur aing lain beunang indung buburuh nutu  
 pati aing lain beunang eteh buburuh nganteh  
 lain awak pihape  
 sok pilihan kulit nu uduh"  
 "nya iklas lamun kitu"  
 "memang!"  
 "sing iatna!"  
 "sok!"  
 atuh yen gajah manggala  
 tuluy cabut gobang si wêlang kancana  
 biribit kadia tatit  
 barabat lir kilat  
 branyay kadia kunang-kunang liar  
 atuh sabêt præbu dalêm panggung karaton  
 lar, gonjrang!  
 mani ngagênjreng lir beusi keuna kana waja  
 salira præbu dalêm panggung karaton teh  
 hol gablog! lar gamplêng!  
 lar bêk! lar jêbet! lar jêkek!  
 lar jêger !  
 totosan bojana kulit  
 teu bentol-bentol acan  
 kalah ruksak gobangna teh  
 atuh sot gobang ganti bêdog  
 sot bêdog ganti badi  
 sot badi ganti kêris  
 sot kêris, cagak, tumbak  
 parabot taya nu mêtû salira  
 præbu dalêm panggung karaton tea

"hayoh naon deui gajah manggala?  
beakeun parabot sia!"  
"montong ngucap kitu  
lamunnakeun sia wani  
geura ngalawan"  
"memang! moal burung ngalawan"

cabut gobang si wêlang kancana  
prêbu dalêm panggung karaton  
sabêt gajah manggala  
lar, gonjrang  
hol, gablog! lar jêbet!  
lar, jêkek! lar jêger!  
totosan bojana kulit  
teu bentol-bentol acan gajah manggala  
mani wêduk anu kawas saguru  
bêdas kawas sapananyaan  
tinggalênjreng tinggalonjrang tingjalêger  
nu ngadu gobang ngadu bêdog  
pada tangguh digjaya duanana  
atuh tina kituna  
yen lantaran pada wêduk  
kawas nu saguru bêdas kawas sapananyaan  
gancangna geus teu ngurus parabot  
lar gabrug dêr galungan  
silih sepak silih dupak  
silih angkat silih beubeut  
silih banting binantingan  
sered sineredan  
surungkeun panggung karaton  
kalah unguhan unguhan  
sêndak kalah engkal-engklakan  
dêrêgdêg sered gajah manggala  
kalah engke-engkean  
surungkeun kalah unguhan-ungkuhan  
pada tangguh digjaya duanana

hol gablog! lar jêbet!  
 lar jêkek, hol polotot  
 lar cag, lungsar  
 gajah manggala kabalangkeun  
 atuh barang dek diburu  
 gajah manggala lês leungit  
 tanpa lêbih ilang tanpa karana  
 katatang koteteng panggung karaton  
 leungiteun musuh  
  
 gajah manggala hênteu aya  
 atuh tina kituna  
 yen jol aya cacing gulang-guling  
 teuing ku gêde  
 ”eh, cacing kajajaden  
 make ngajadi rupi kitu  
 si gajah manggala  
 aing teu gila teu sing”  
 prêbu dalêm panggung karaton  
 nyipta ngajadi mêri  
 ngungkulan cacing gêdena  
 hantêm dilodokan kêprak dikepretkeun  
 cacing ripuh teu kuat ngayonan ka mêri  
 geuning lês cacing ngarapak ngajadi heulang  
 nyambêran eta mêri tea  
  
 mani kokoakan  
 teu kuat ngalawan eta heulang  
 eta mêri teh ripuh  
 atuh lês mêri gélêtêk ngajadi seuneu  
 ngudag-ngudag ngalentaban ka eta heulang tea  
 mani geus kakayapan  
 teu kuat ku sabab panasna seuneu heulang teh  
  
 atuh geuning yen  
 lês seuneu pareum ku hujan  
 atuh geuning seuneu pareum ku hujan  
 leungit seuneu atuh ngajadi kulah

nandean eta cihujan tea  
 pinuh kulah ku cihujan  
 atuh raat eta hujan geuning  
 yen torojol geuning  
 lauk kancra ratus-rebu-laksa-kêti  
 kancra ngubêk ka eta kulah  
 mani beuki orot beuki orot bae  
 barang rek saat  
 jol sero  
 ngalaan ka eta kancra tea  
 gawawak ngajadi anjing  
 ngudag-ngudag ka eta sero tea  
 atuh lês sero lês anjing  
 jol gajah manggala  
 jol prêbu dalêm panggung karaton  
 narajang rek ditewak gajah manggala  
 ngêjat, ngêjat, udag  
 barang kasusul  
 ana kêk, lês, leungit deui bae  
 "leuh, euleuh, kokod  
 aya bengsal sia newak awak si gajah manggala  
 teu cara newak beuleum peuyeum dina piring  
 sok kêk cêlêbêk wae cênah  
 atuh lês leungit tanpa lêbih  
 ilang tanpa karana  
 katatang koteteng  
 yen prêbu dalêm panggung karaton  
 leungiteun musuhna  
 gajah manggala teu aya  
 atuh lila ti lila  
 geuning gêlêgêdêg  
 aya tangkal kai kajajaden  
 si gajah manggala  
 make nyieun kitu pêta  
 aing moal kurang pangawasa"



prêbu dalêm panggung karaton  
nyipta ratus-rebu-laksa-kêti  
bêdog anu rubakna sagêde hihid  
nuar ka nu tangkal kai  
karana teu dipêtakeun ku jêlêma  
atuh kai anu sakitu gêdena teh  
loba teuing nu nuarna  
hantêm dituarna  
beuki lêngeng beuki lêngeng  
barang dek sapat  
lês eta tangkal kai  
ana jlêg ngajadi gunung  
kocap, yen prêbu dalêm panggung karaton  
nyipta ngajadi ratus-rebu-laksa keti landak  
mohpor ka eta gunung  
atuh geuning yen gunung  
geus saparongpong  
dipohpor landak geuning  
ditaruang kaina  
atuh lês gunung lês landak  
atuh jol prêbu dalêm panggung karaton  
jol gajah manggala  
narajang gajah manggala ditewak  
tewak ngêjat  
atuh barang rek diudag  
barang kasusul  
tewak, ana kêk lês  
atuh jol aya macan  
teu kira-kira gêdena  
ngarontok ka prêbu dalêm panggung karaton  
lar gabrug! lês panggung karaton  
jol singa  
dêr macan galungan jeung singa tea  
silih beubeut silih banting binantingan  
sered sineredan  
atuh geuning yen teu kuat ngayonan ka eta singa

macan geus leuleus  
 mindêng kabeubeutkeunana  
 mindêng kabantingkeunana  
 mani geus ripuh macan  
 teu kuat ngayonanana mani leuleus  
 ka singa  
 atuh geuning lês macan  
 lês inga  
 jol gajah manggala  
 jol prêbu dalêm panggung karaton  
 narajang dek ditewak  
 gajah manggala ngêjat  
 ngêjat diudag  
 mani geus lempoy gajah manggala  
 atuh barang kasusul  
 ditewak, kék  
 gajah manggala beunang  
 beubeutkeun! lar bék!  
 lês!  
 ”leuh, euleuh, hanas teuing dilesotkeun  
 si kurang ajar  
 ngaleungit deui bae  
 ka mana ieu si gajah manggala?”  
 katatang koteteng  
 prêbu dalêm panggung karaton  
 leungiteun musuhna gajah manggala  
 hênteu aya  
 ”ah, moal burung ka sapatala geura ieu  
 ka dasar bumi  
 nyumputna si gajah manggala”  
 atuh brês nêrus bumi  
 prêbu dalêm panggung karaton  
 mani nyêrêpêt wae  
 ”leuh, hadena seukeut gablêg hulu  
 nyêwuk kieu yeuh!”

atuh beh katingali  
 ti kaanggangan saênnyana gajah manggala teh  
 aya di sapatala di dasar bumi  
 keur ngalêngkur bae keur cap ji kih  
 jeung lini cênah  
 barang didodoho ku panggung karaton  
 lar gabrug bêt lumpat gajah manggala  
 bêt diudag  
 ”man gajah manggala  
 masih nêrus bumi notos langit  
 ceuk wiwilanganan ka langit katujuh  
 moal burung disusul  
 hayoh moal burung dibêbêrik  
 ceuk wiwilanganan ka langit katujuh  
 moal burung disusul  
 hayoh moal burung dibeberik  
 gajah manggala!”  
 atuh tarik anu ngungudag  
 tarik anu lumpat  
 tarik batan mimis bédil  
 lêpas batan kuda lumpat  
 kêncêng batan pasêr  
 atuh geus ka luar ti sapatala  
 ti dasar bumi  
 korejat biur gajah manggala  
 ngapung, bêt panggung karaton  
 ”man, gajah manggala”  
 tarik anu lumpat anu ngudagna teh  
 atuh mani tarik batan mimis bédil  
 lêpas batan kuda lumpat  
 kêncêng batan pasêr  
 ngapungna geuning satalanjungan  
 lir kapuk ngapung hibêt kabawa ku angin  
 satolenjang lir heulang pateuh jangjang  
 pateuh jangjang moro rangrang  
 moro panyayanganana

beuki luhur beuki luhur  
paboro-boro jeung jogjog  
pahiri-hiri jeung geuri  
paheula-heula jeung heulang  
pabalap-balap jeung alap-alap  
atuh barang nêpi geuning  
ka langit kahiji  
dina batu pacakup cadas patenggang  
gajah manggala teu bisa kêbat  
kahalangan ku langit kahiji  
tewak sukuna duanana  
kêk, rangkêpkeun  
iatna teu dilesotkeun deui  
diguwang-gawing dibuntang-banting  
gajah manggala  
mani geus leuleus geuning  
barang meunang guwang-gawing ngabuntang-banting  
geus leuseuh gajah manggala  
digêbot angênna kana dêngkul tuur  
lar gélêpuk! lar jêbet!  
lar jêkek!  
atuh jêrit, "ampun  
nyuhunkeun hirup kalawan huripna  
atuh puragkeun bêng geuning  
lesotkeun  
sot lar jlig! lungsar  
atuh prêbu dalêm panggung karaton lungsar deuih  
kocap tuang saderek lêmbru wulung  
sarêng sêkar malela  
"nun kakang lêmbru wulung  
kumaha urang  
kakang gajah manggala geus kasoran  
yen bangkena ngalayang ti awang-awang  
"heueuh atuh, kumaha  
boro nya akang  
apan nu jadi lanceuk geus teu kuat"

”kang, lamun teu buru-buru taluk  
 meureun tangtu urang dipodaran  
 atuh geuning leuwih hade urang nyampeurkeun  
 ka nu tas pêrang  
 nyuhunkeun hirup kalawan huripna”  
 ”lintang ti kitu, nyai”  
 atuh mangkat lêmbe wulung sêkar malela  
 nyampeurkeun anu tas pêrang tea  
 mëndung mëndung papayungan  
 payung bawat kamenakan  
 payung rurumbe kancana  
 ”tah, dulur sia geus ngajêhjêr sarupa kitu  
 rek nggabelaan sia atawa moal?”  
 ”nun bujêng-bujêng  
 diri abdi rek nyuhunkeun hirup kalawan huripna  
 dening dulur kumaha pangêrsa  
 dipaehan da parantos paeh  
 dihirupan aya keneh wêlasna, hatur nuhun”  
 ”sukur, lamun kitu mah  
 dening dulur sia aing can iklas  
 moal burung dihirupan”  
 tuluy nyandak jimat cupu manik astagina  
 eusina banyu panghurip  
 anu seungit taya papadana  
 seungit taya kuciwana  
 seungitna lir ibarat kêmbang wijaya kusumah  
 nu pangseungitna sapulo jawa  
 barang kaambeuna bau dedes bau rase bau mênyan kawalagar  
 kuriling tujuh kuriling  
 mêpêt bayu tujuh langkah  
 cundukkeun ti kidul bayuna  
 datangkeun ti wetan akmana  
 kepret ku banyu panghurip  
 cabut buukna sakurên  
 kêrêjêt korejat garugah  
 gajah manggala jeung

"eh gajah manggala!

hayoh notos langit ngambah mega nêrus bumi  
moal burung diayonan  
masih wani tanapi hênteu?"

kudupruk sumujud

"nun, bujêng-bujêng

awak geus asa alaleumeur

nyangakeun beuheung teukteukeun

suku gënteng belokeun

tikoro gorokeun

ceuk paripaos tea mah

diteukteuk disimeut-simeut

dicacag diwalang-walang

nya pasrah nya lilah

bahan ulun kumawula

sanggêm jadi ponggawa

taluk nyuhunkeun hirup kalawan huripna"

"meunang taluk, meunang dihirupan

buktikeun dulur aing

bungsu rarang di mana?

hayoh! lamun teu bukti

sia hayang tulus dipodaran!"

"ampun, tempo baris bade dipilari heula"

"los kadituh!"

lamun teu kapanggih tangtu dipodaran"

atuh ras emut waktos nimbalan

ka jurig jonggrang kalapitung

jurig jonggrang teh euweuh kalalaporanana

mangkat gajah manggala

ngajugjug ka guha jotang

atuh jag lantung

nêpi ka guha jotang

mangkatna teh

kêtrok-kêtrok pintu guha

buringkal jonggrang ka luar

sumujud ka dununganana gajah manggala  
"eh, jurig jonggrang kalapitung  
mana pêrkara bungsu rarang?  
hayoh buktikeun!  
lamun teu bukti, tangtu sia dipodaran!  
aing jadi patalukan deungeun, deuleu!"  
blus kana jêro guha  
candak babatang nu geulis  
sanggakeun ka dununganana  
eta gajah manggala  
atuh geus sanggakeun layon nu geulis  
blus brug brêg nulakan maneh deui bae  
jurig jonggrang mah ka jêro guha  
atuh candak babatang nu geulis  
ku gajah manggala  
buat sanggakeun ka rakana teh  
atuh geuning sanggakeun ka rakana teh  
atuh tina kituna tuluy bae  
yen prêbu dalêm panggung karaton  
nyandak jimat cupu manik astagina  
eusina banyu panghurip  
kuriling tujuh kuriling  
mepet bayu tujuh langkah  
cundukkeun ti kidul bayuna  
datangkeun ti wetan akmana  
kepret ku banyu panghurip  
cabut buukna sakuren  
sup asup tina indung suku  
datang kana mumuncangan  
meulit kana bitis  
melingping kana pingping  
gêlêtêr kana angên  
kêrêjêt korejat gugah  
sumujud ka rakana teh  
atuh tuluy dipisalin ku panganggo  
candak ti nagara tea

”eh gajah manggala, lêmbru wulung, sêkar malela  
sidik sia taraluk?”

”taluk!”

”lamun dek taluk dek dibawa ka nagara aing  
dayeuh manggung”

”sumangga, nyanggakeun beuheung teukteukeun  
suku gênteng bêlokeun

tikoro gorokeun

cek paripaos tea mah

diteukteuk disimeut-simeut

dicacag diwalang-walang

nya pasrah nya lilah

bahan ulun kumawula

sanggêm jadi ponggawa

taluk, nyuhunkeun hirup kalawan huripna”

atuh tina kituna yen candak mulang

patalukan gajah manggala

lêmbru wulung sêkar malela

katut nu geulis agan bungsu rarang

patih sungging kalang somantri

kaling somantri sungging

budal mulang ka nagarana

dayeuh manggung tea

geus kaluar ti kota nagara kuta gênggêlang

geuning mangkatna teh

ka mana jugjug puruna

ka mana dungkap datangna

undur satalanjung jauh

jauhna mah urang cundukkeun

anggang urang datangkeun

jag lantung nêpi ka nagarana

kuta dayeuh manggung tea

yen urang kuta gênggêlang gajah manggala

lêmbru wulung, sêkar malela

tuluy bae didamêl ponggawa



bahan ulun kumawula sapapaosna  
meunang ganjaran kasinugrahan  
premi saratus opat puluh lima  
jaba pakarangan  
sigêg ayeuna anu dicarita  
nya eta jurig jonggrang kalapitung  
di jêro guha  
rumasa sono bogoh teu kalakon  
hayang teu kasorang  
ka nu geulis  
”kumaha ieu  
ah, tinimbang sono bogoh teu kalakon  
hayang teu kasorang  
leuwih hade aing deuk tapa  
napaan aing hayang ka nu geulis”  
ka luar tina jêro guha jotang  
jurig jonggrang  
lar, blus tapa  
dina tangkal kai kibodas nunggal  
napaan cênah ka nu geulis  
dina tangkal kai kibodas nunggal tea  
katunda yen jurig jonggrang kalapitung  
anu nuju tapa  
di tangkal kai bodas nunggal  
napaan cênah hayang ka nu geulis  
sigeug ayeuna anu dicarita  
nya eta agan bungsu rarang  
dina hiji waktu mangsa  
ngeng kareungeu ray karasa  
kadungkapan ilapat ngimpi  
ngimpi geuning  
ditojo sarangenge ngalalahun bulan  
dipuragan bentang raranggeuyan  
ngimpi deui meunang manuk  
dua sakêmbaran

manuk pancawarna  
 lilir tanghi korejat gugah  
 ras emut kana impenan  
 hulêng  
 "êmh, naon balukarna ieuh  
 bêt ngimpi kitu?  
 tangtu aya balukarna  
 aya pinyataeunana kana awak ieuh"  
 atuh mangkat ti kaputren  
 rek ngadeuheus ka raka  
  
 eupat eundang eupat eundang  
 leuleus keupat iasa angkat  
 lar keupatna lar angkatna  
 daweung ngabudi dayeuh  
 atuh jag lantung  
 nêpi geuning ka paseban  
 "akang, hatur pangapuntên ieuh  
 abdi kaulanun! êngkang!"  
 jol tuang raka  
 "eh nyai, aya naon lis!"  
 nyai sumping teu diangkir  
 dongkap teu ditalatahkeun  
 cunduk teu disaur  
 torojog tanpa larapan"  
 "akang, sanes abdi andeung-andeung tamba keueung  
 alang-alang kumapalang  
 sêja nyanggakeun sewu bêbêndu  
 laksa duduka, raka  
 rehna wêngi tadi abdi ngimpi  
 ngimpi mulung kembang  
 kembang teu meunang salambar-lambar acan  
 ngan meunang manuk dua sakêmbaran  
 manuk pancawarna  
 eta naon balukarna  
 naon pinyataeunana

abdi mêrih pati bubuhan ka nu jadi lalaki  
mobok ngorowek bubuhan ka nu jadi saderek  
naon eta balukarna teh?"

"eh, eh, nyai!

kawas-kawas nyai bakal katurunan wahyu  
kadatangan kasinugrahan

dipêrcaya nyai ku nu kawasa  
baris boga anak dua sakêmbaran  
kalayan pamêgêt sadayana"

"nuhun, upami kitu mah kang  
dikêrsakeun ku nu kawasa  
baris gaduh anak geuning"

"puguh we, da akang ge nya kitu, lis  
nya têtêp-têtêp bae di kaputren  
akang nguruskeun gawe di paseban deui nyai"  
atuh mangkat, mulang deui nu geulis  
ka kaputren bale bubut

eupat eundang eupat eundang  
leuleus keupat iasa angkat  
lar keupatna lar angkatna  
daweung ngabudi dayeuh  
atuh jag lantung sumping anu geulis  
ka kaputren

lawas ti lawas ti saparantos ngimpi kitu  
kacarios nu geulis

teu kotoran tilu sasih lamina

ray bentên raraosan

laleuleus lalêsu teu nangan bae

rasaan nyêrêp saluar sandi

ruyroy palay nu haraseum rurujukan

tungtungna teh pêlêndung bobot

anu geulis agan bungsu rarang tea

"akang, nyata têtêp kasauran

ieu ênya baris bade gaduh anak kang

teu kotoran tilu sasih lamina

beda raraosan  
laleuleus lalêsu teu nangan bae  
rasa nyêrêp saluar sandi  
"nya sukur we lis  
urang dikêrsakeun ku nu kawasa  
baris geusan boga anak mah  
atuh sugan nu bela ka urang  
atanapi deui baris nuluykeun lalakon urang"  
"yaktos nya kitu kang"

ana seug diteundeun dina handeuleum sieum  
diteundeun dina hanjuang siang  
paranti nyokot ninggalkeun  
paranti nunda alaeun  
paranti neundeun sampeureun  
katunda nu geulis nuju bobot cênah  
anjing beureum saba leuweung  
cag urang êcagkeun  
tiwu leutik sisi cai  
urang asokeun  
diteundeun heula sakeudeung sakal kapeung  
pêpes kesang ke urang maju deui

ana seug urang jeujeuhkeun  
diajar dina masingna hejo lembok lalakonna  
masingna rambay caritana  
ngêmbat aturanana  
lulus kalakuanana  
lauk situ gêpeng hulu  
kasampeur kasanggal hideung  
kaparel kaparelekeun  
mun calik aya di mên-di  
mun tapa aya di mana  
wêkasan di dinya keneh  
sigêg ayeuna anu dicarita  
nya eta jurig jonggrang kalapitung  
anu nuju tapa

dina tangkal kai kibodas nunggal  
napaan cênah hayang ka nu geulis  
atuh teu dicarioskeun lamina  
parantos ka luar tina patapaanana teh  
”ah, leuwih hade dek dipaling bae deui  
anu geulis ku aing”  
kêrsana jurig jonggrang kalapitung  
baris ngajugjug ka dayeuh manggung  
geuning bade jalan ngapak ngawang-ngawang  
ngawatêk ajianana  
ajining maruta  
ajining elmuna, maruta angin  
kêrsana baris niringting langit  
narangtang mega  
ngapak mega maja gantang  
korejat biur  
jurig jonggrang kalapitung teh  
ngapung ka manggung  
atuh durugdug ngapung ka manggung  
barabat, eih ngapak awang-awang  
ngapungna satalanjungan  
lir kapuk ngapung  
hibêr kabawa ku angin  
satolênjang lir heulang pateuh jangjang  
pateuh jangjang moro rangrang  
moro panyayananana  
tarik batan mimis bêdil  
lêpas batan kuda lumpat  
kêncêng batan pasêr  
kalampudan ku kuwung-kuwung  
kalampatan mega bodas  
kahieuman mega beureum  
angin puyuh lilimbangan  
angin barat reureundahan  
tundagan ti kahiangnan

paboro-boro jeung jogjog  
pahiri-hiri jeung geuri  
paheula-heula jeung heulang  
pabalap-balap jeung alap-alap  
beuki luhur beuki luhur  
ngapungna teh geuning  
jag lantung  
nêpi kana mega maja gantang  
gek eureun heula sakeudeung  
jurig jonggrang di mega maja gantang  
atuh larak-lirik ningali ka handap  
ningalian nagara dayeuh manggung masanggrihan  
ret ningali ka handap  
tebong tengtong ka cirêbon  
ka solo ka walang kabo  
ka bonang ka tulang bawang  
ka jênggi ka tanpa dani  
ka mêkah urang madinah  
gunung-gunung ting parêntul  
sagara siga cileuncang  
bangawan sawidak lima  
gagaman sayuta malang  
gunung-gunung tingparêntul sariga dudukuy pinang  
sagara marakbak  
lir eunteung katojo ku sarangenge  
kitu katingalina  
ti awang-awang teh  
atuh beh parantos katingali  
ti awang-awang  
nagara dayeuh manggung masanggrihan  
kêrsana jurig jonggrang kalapitung  
lungsur  
siorot sumeot lir totono  
sumiripit tanding piit

disipat dibênêrkeun  
dilêmpêngkeun  
ka dayeuh manggung  
sorolok mani tiloklok  
serelek mani tileklek  
lar, gêjlig!  
geus aya di wêwêngkon kota nagara  
dayeuh manggung  
hulêng mikir sajêroning salira  
ngemut sajêro kalbu  
kumaha piakaleunana  
sangkan laukna beunang caina herang  
barang geus gilig pikir  
jurig jonggrang kalapitung  
mangkat ngajugjug jamban larangan  
atuh jag lantung nêpi ka jamban larangan  
ngahekok di jamban larangan  
paranti nu geulis cebor tea  
atuh tina kituna  
tuluy bae ngajiad nyipta ngaluarkeun hawa panas  
mani guyur tagiwur urang dayeuh manggung  
tingkoloyong teu kuat ku hawa panas  
”batur! aya hawa beda teuing ti sasari  
ieuh panas teuing yeuh  
ku naon ubarna?”  
”ah, mandi we, cênah euy!”  
atuh tingkalêcêbur  
nu ka walungan, nu ka pancuran  
urang dayeuh manggung  
teu kuat ku hawa panas geuning  
sigêg, ayeuna anu dicarita  
anu geulis agan bungsu rarang  
anu bobot tea  
kacarios bobotna parantos bulan alaeun  
tereh mangsana babar

teu kuat ku hawa panas  
kêrsa palay cebor  
ka jamban larangan  
”êmban, kami anteur  
hayang mandi ka jamban larangan  
teu kuat ku hawa panas  
cikaringêt nyorolok kieu”  
atuh jol, êmban nyandak sapuratina  
ngiring nu bade cebor  
mangkat anu geulis gayang-geuyeung  
bobot bulan alaeun  
diiring ku êmban  
kêrsa cebor ka jamban larangan  
mêndung-mêndung papayungan  
payung agung karatuan  
payung bawat kamenakan  
payung rurumbe kancana  
daweungna mah ngabudi dayeuh  
jauhna mah urang cundukkeun  
anggang urang datangkeun  
jag lantung  
nu geulis sumping ka jamban larangan  
bukakeun pintu, bus  
korejat kêrêwêk biur  
nu geulis dibawa ngapung  
atuh durugdug ngapung ka manggung  
barabat ngapak ngawang-ngawang  
ngapungna satalanjungan  
lir kapuk ngapung hibêr kabawa ku angin  
satolenjang lir heulang pateuh jangjang  
pateuh jangjang moro rangrang  
moro panyayananana  
atuh mani jêrit anu geulis  
nangis maratan langit



koceak kocecet dêngek, dêngek kocecet  
 ”naha sia jurig nyiliwuri  
 setan marakayangan  
 sing dibawa sakaba-kaba  
 anteurkeun aing anteurkeun, jurig  
 jurig nyiliwuri setan marakayangan  
 anteurkeun ka nagarana geuning  
 atuh teu diwaro kasauran anu geulis  
 dêrêgdêg bae dibawa ngapung  
 atuh beuki luhur beuki luhur  
 mani paboro-boro jeung jogjog  
 pahiri-hiri jeung geuri  
 paheula-heula jeung heulang  
 pabalap-balap jeung alap-alap  
**kalampudan** ku kuwung-kuwung  
 kalampatan mega bodas  
 kahieuman mega beureum  
 angin puyuh lilimbangan  
 angin barat reureundahan  
 tunagan ti kahiangan  
 jag lantung nêpi ka sangiang dalinganti  
 gagana wiati  
 nêpi kana mega maja gantang  
 atuh ray anu geulis  
 ngan bentên raraosan  
 laleuleus lalêsu teu nangan  
 balas nyarêrêp saluar sandi  
 ngajêlêtit parindikan  
 ngajêlêtot tulang tonggong  
 cop bobokong  
 ”duh, jurig, nêna idin  
 turun heula sakeudeung  
 ieu aing beda rarasaan  
 ngajêlêtit parindikan  
 ngajêlêtot tulang tonggong

cop bobokong  
 bisi aing rek ngajuru, jurig  
 nêda idin turun heula sakeudeung”  
 kêrsana jurig jonggrang kalapitung  
 ngagugu kana kasauranana nu geulis  
 atuh sirorot sumeot lir totono  
 sumiripit tanding iprit  
 tarik batan mimis bêdil  
 lêpas batan kuda lumpat  
 kêncêng batan pasêr  
 sorolok mani tiloklok  
 serelek mani tileklek  
 lar, gêjlig  
 lungurna teh lêmpeungan pisan leuweung batu datar  
 atuh sot dilesotkeun  
 anu geulis di leuweung batu datar  
 gulang-guling gulang gasahan  
 bade babar ngan sorangan  
 ”deuh akang, kaniaya teuing  
 teu buru-buru nyusul ka diri abdi  
 ieu abdi dikantun di leuweung  
 ngan sorangan”  
 beuki ngangrês heug bae ngajêlêtit parindikan  
 ngajêlêtot tulang tonggong  
 cop bobokong  
 asa nulak kana angên  
 ”duh ibu, tulung  
 abdi tulung, geuning  
 ieu geuning jauh di leuweung  
 ngan sorangan  
 nyuhunkeun paraji  
 ti sawarga kahiangann”  
 awas kangjêng ibu pangeran sunan ambu  
 ratu agung pamuhunan  
 raja di kahiangann ningali ka dunya

putra anu bade babar  
gulang-guling di leuweung batu datar  
ngan sorangan  
atuh tuluy bae geuning nginditkeun paraji batin  
ny mas pohaci robaning angin  
lungsur ka dunya  
sêja marajian agan bungsu rarang  
kulupur paraji batin  
ny mas pohaci robaning angin  
ka dunya  
srorot, lar gapruk  
marajian ka agan bungsu rarang  
geuning atuh kêrsaning nu kawasa  
jêbrol agan bungsu rarang babar  
goar putrana teh ka luar  
geus hiji jêbrol hiji deui goar  
dua sakêmbaran pamêgêt sadayana  
putrana teh  
kocap jurig jonggrang kalapitung  
barang ningal murangkalih tinggaloar  
guyang getih  
wantu murangkalih têtus ratu rêmbêsing kusumah  
birigidig gilaeun ku murangkalih  
bêr lumpat kêrsana nyumput  
ka leuweung manjah  
ngabêrung mah lir kuda mabur  
lêpas batan babalapan --- sугan ---  
lar, blus nyumput ngahekok  
di leuweung manjah  
jurig jonggrang kalapitung teh  
ngan saênggoning nyumput  
hatena ngagêrêmêt bae ka nu geulis  
rumasa sono bogoh can kalakon  
hayang can kasorang  
”kumaha ieu

ah, tinimbang sono bogoh teu kalakon  
hayang teu kasorang mah  
leuwih hade aing rek ngajadi oray wulung  
baris diléglég nu geulis ku aing”

atuh gedogkeun saliranana  
lês lungit tanpa lébih ilang tanpa karana  
jangelek geus ngajadi oray wulung  
gêde teu kira-kira  
calangap lir jayanamuk  
huntu roges lir ragaji gobed  
koloyor oray wulung  
ngajugjug leuweung batu datar  
buat ngaléglég anu geulis tea

nyorang leuweung sakeukeudeung  
nyorang lébak sabengbatan  
ka mana jugjug purunna  
atuh sêblak katingali ku nu geulis  
aya oray teuing ku gêde  
lêmpêng nyampeurkeun ka dieu  
”deuh akang, kaniaya teuing  
teu buru-buru nyusul ka diri abdi  
paur teuing akang  
itu oray teuing ku gêdena  
lêmpêng nyampeurkeun ka dieu”

beuki deukeut beuki deukeut  
geuning yen anu geulis  
menta tulung, tulung ka saha  
lumpat, lumpat ka mana  
ku kêrsana nu kawasa  
pasti diri diléglég oray wulung  
beuki deukeut beuki deukeut  
ana, gok gêp ngegêl sampeanana  
gêp sêmêt tuurna, geuning  
jêrit nangisna maratan langit  
koceak kocecet dêngek, dêngek kocecet

kokoceakan nu geulisna  
 êngeus sêmêt puhu pingpingna geuningan nu geulis  
 satungtung tiasa nyoara  
 kokoceakan bae geuning anu geulis teh geuning  
 geus sêmêt parindikanana  
 lêg sêmêt pinareupna  
 lês lantari teu bisa nyoara deui  
 dilêglêg ku oray wulung  
 anu geulis teh  
  
 barang parantos ngalêglêg agan bungsu rarang  
 eta oray wulung  
 ku murangkalih mah keukeuh gilaen  
 bêt lumpat kêrsana nyumput deui kana urutna  
 leuweung manjah tea  
  
 atuh lar, blus, ngahekok di leuweung manjah  
 katunda anu geulis  
 di leuweung manjah  
 jêro beuteung oray wulung  
 katunda anu geulis  
 di leuweung jêro beuteung oray wulung  
 katunda murangkalih  
 cing galoar guyang gêtih  
 di leuweung batu datar  
  
 sigeug ayeuna anu dicarita  
 nya eta êmban balik ceurik ngariringkik  
 ti jamban larangan  
 ”gusti, tiwas, tiwas gusti!  
 agan bungsu rarang  
 dibaen jurig jonggrang kalapitung  
 geuwat susul, geuwat susul!  
 heug nuju bobot bulan alaeun”  
 tereh mangsana babar”  
 ”ambu, rai bilai rai  
 agan bungsu rarang dibawa

ku jurig jonggrang kalapitung cênah  
 ti jamban larangan  
 heug nuju bobot bulan alaeun  
 tereh mangsana babar  
 eh rai, calik-calik bae di kanoman  
 akang baris nyusul  
 nyuhunkeun akang panganggo pangsalinan  
 jang murangkalih dua pangadêg  
 jang ibuna sapangadêg”  
 atuh tuluy bae geuning dipasih  
 ku ratu anom  
 panganggo murangkalih dua pangadêg  
 ibuna sapangadêg  
 ”nyuhunkeun pidu’a rai”  
 ”mangga, kang, salamêt tilar salamêt kêlar  
 parêng nêmu kana rahayu  
 ulah nyorang pancabaya”  
 lugay mangkat  
 prabu dalêm panggung karaton  
 buat nyusul saderekna  
 lugay tina pangligaran — sугan —  
 gingsirna mah tina pangcalikan  
 gandeuang menak nu gandang  
 hariring mantri anu ginding  
 sorana mah milawung kancana  
 daweung ngabudi dayeuh  
 tungkulna mah satarimbang sêmu  
 tanggahna mah satarimbang sêmbah  
 beuki jauh beuki jauh mangkatna teh raden  
 atuh ngeng ngareungeu hawar-hawar  
 sora eta orok sing galoarna teh  
 ”emh na sora nahaon, sada-sada orok?”  
 kêbat mangkat raden teu eureun-eureun  
 beuki tarik karunguna nu sing galoar  
 sada orok tea

"na sora nahaon eta teh sada-sada orok?"

atuh beh katingali ti kaanggangan

"itu di leuweung batu datar

jiga murangkalih nu singgaloar teh"

beuki deukeut beuki sidik

sidik rupi murangkalih

ana gok sidik rupi murangkalih

singgaloar guyang gêtih keneh pisan

"na anak nahaon ieu?"

disebut anak barahala

da rupa jêlêma

meureun aya indungna"

ratu bingung teu ngalaku

susah teu ngalampah

ngamanahan rupi murangkalih

guyang gêtih keneh pisan

atuh tina kituna yen

prêbu dalêm panggung karaton

nilas daun kole

murangkalih guyang gêtih dibungkus ku daun kole

tuluy tapakur mujasmedi

nêda-nêda ka nu kawasa

nyêpi diri nutup aji pancadria

panca lima dria angên-angên

kanyataanana pangrungu, panangan, paningali, pangangseu

jeung pangucap

rêp sidakêp siniku tunggal

madêp ka kêrsaning nu kawasa

hoyong meunang katêrangan

naha ieu anak naon

naha anak jêlêma

lamun anak jêlêma

ka mana indungna?

muji dikir atina ka maha suci

nêda-nêda ka nu kagungan manusa

"la ilaha ilallah  
 muhammadurasulullah  
 la ilaha ilallah  
 muhammadurasulullah"  
 teu dicarioskeun lamina  
 parantos geuning jeujeuh pajeuh panjang emutan  
 awas geuning kangjêng ibu ti kahiangan  
 putra anu nuju mênêkung mujasmedi  
 di leuweung batu datar  
 jol bae dikirim sora tan katingalan  
 "oh prabu dalêm panggung karaton!  
 ulah samar: sidik anak jêlêma  
 malah putra tuang saderek pisan  
 anakna bungsu rarang  
 pang euweuh: bungsu rarang dilêglêg oray wulung  
 nu ngajadi oray wulung  
 jurig jonggrang kalapitung  
 anu ngajadi oray wulung  
 sabab sono bogoh teu kalakon  
 hayang teu kasorang  
 tuh aya di leuweung manjah!  
 geus, geus hudang!  
 ieu éyang baris ngawasiatan  
 ka murangkalih  
 sapêrkawis jênêngan  
 kalihna pêrkawis ngawasiatan jimat duhung  
 jangeun nulungan ibuna  
 nu di jêro beuteung oray wulung  
 jênêngan ieu murangkalih  
 nu kahiji: raden gagak karancang  
 anu kadua: raden gagak lumayung  
 tah ieu duhung  
 hiji ewang  
 jangeun parabot nyusul ibuna  
 anu di jêro beuteung oray wulung



buat kudu dijait tina balai  
diangkat tina pancabaya  
ku palaputra  
raden gagak karancang  
raden gagak lumayung  
geus, geura hudang!”

korejat prêbu dalêm panggung karaton  
luak-lieuk aya sora tanpa wujud  
aya sora taya jirim nu nyora  
ana boh geus ngagaloler duhung dua  
luncat  
gabrug dirawu dipangku

”êmh anaking, teu nyana teuing  
sugan teh lain anak dulur aing”

bari dibuka bungkusna daun kole  
nu matak daun kole salalawasna sok bareureum  
sasakala urut mungkus murangkalih guyang gêtih  
kitu cêk catur galur nu kapungkur  
caturangga nu baheula  
nu ayeuna ngan sakadar bejana

barang dibuka: bêt murangkalih lalumpatan  
”ujang, ulah sieun-sieun, cep! ua ieuh!  
ua ieuh, jang!”

atuh bêt diudag-udag  
linghas têmên eta murangkalih  
ting araclêng  
lir kutu anjing malulu geuning

”ulah sieun-sieun cep, ua ieuh!”  
atuh prak bae dibêbêrik  
kek ku uana teh  
sapintêrna murangkalih  
atuh tina kituna  
parantos kacêpêng duanana  
ku uana teh

”ujang, ulah sieun-sieun, ua ieuh!  
ujang teh geus diwasiatan ku eyang ujang  
sapêrkawis jênêngan  
kalihna pêrkawis diwasiatan jimat duhung dua  
hiji ewang  
ibu ujang teh aya di jêro beuteung oray wulung  
tuh di leuweung manjah  
ujang geus diwasiatan ku eyang  
sapêrkawis jênêngan  
jênêngan ujang nu kahiji  
raden gagak karancang  
anu kadua  
raden gagak lumayung  
kalihna pêrkawis diwasiatan jimat duhung dua  
hiji ewang  
jangeun parabot nulungan ibu ujang  
tina jêro beuteung oray wulung  
dawuh eyang ujang buat kudu dijait tina balai  
diangkat tina pancabaya  
ku ujang  
ieuh ujang geura tampi ieuh  
duhung hiji ewang”

tampi

”nampi ua,  
nuhun sarebu suka salaksa”

”man,  
geura tulungan ibu ujang  
jait tina balai  
diangkat tina pancabaya  
tina jêro beuteung oray wulung”

”nampi ua,  
nyuhunkeun kurnia pidu’a ua”  
”man didu’akeun sing tinêkanan hasil pamaksudan  
bisa nulungan nu jadi indung

ngajait tina balaina  
ngangkat tina pancabayana”

kocap murangkalih wantu têtus ratu  
rêmbêsing kusumah  
lugay mangkat ngajugjug leuweung manjah  
buat nulungan kangjêng ibu

ti katuhu tanding ratu  
ti kenca tanding dewata  
higar manah purba kêmbang  
tetesan guriang domas  
seuweu putu bojong galuh  
seke seler langga lawe  
dipencar sapeuting ieu  
nêda agung nya paralun  
panjang pangampura  
titip diri sangsang badan  
bubuhan nu kumawula

”tuh ayi, si kurang ajar!  
keur gulang-guling  
man rai ti buntutna  
akang ti huluna”

atuh têtêlêng murangkalih  
muru ka eta oray wulung  
lar cêb! den gagak karancang ti huluna  
gagak lumayung ti buntutna (geuning)  
dikeupit ku pahana oray wulung  
teu bisa daya eujeung upaya

”ayi, cabut duhung wasiat eyang, ayi!”  
”mangga, kang”  
”gêrihan si kurang ajar ieuh  
pek gêrih!”

atuh cabut duhung den gagak lumayung  
lar sêrêwig  
sêrêwig

sêrêwig  
sêrêwig  
geus digêrih opat kali  
”cêkêlan rai ti buntutna!”  
”mangga, kang”  
cêkêlan ku den gagak lumayung ti buntutna  
kocap raden gagak karancang  
eta oray tete caheum handap  
cêkêl caheum luhur  
bebekkeun  
atuh berebet oray wulung ngajadi opat  
balangkeunana bêr jlêg!”  
ngajadi pasir ipis di madhap papat  
nu matak pasir ipis eta loba  
sasakala oray wulung ngajadi opat  
kitu cek catur galur nu kapungkur  
caturangga nu baheula  
nu ayeuna ngan sakadar bejana  
atuh tuluy bae eta geuning  
ibuna teh digarotong  
ku den gagak karancang den gagak lumayung  
buat sanggakeun ka uana tea  
atuh sêblak katingali ku uana  
tuluy diburu  
yen sanggakeun ku den gagak karancang  
den gagak lumayung  
ibuna ka uana teh  
”êmh ujang, nuhun sarebu suka salaksa, cep  
ujang bisa nulungan nu jadi indung  
ngajait tina balai  
ngangkat tina pancabayana”  
atuh tuluy bae geuning  
prêbu dalêm panggung karaton

nyandak jimat cupu manik astagina  
 eusina banyu panghurip  
 seungit taya papadana  
 seungit taya kuciwana  
 seungitna lir ibarat kêmbang wijaya kusumah  
 nu pangseungitna sapulo jawa  
 barang kaambeuna bau dedes bau rase  
 bau mênyan kawalagar  
 kuriling tujuh kuriling  
 mêpêt bayu tujuh langkah  
 cundukkeun ti kidul bayuna  
 datangkeun ti wetan akmana  
 kepret ku banyu panghurip  
 cabut buukna sakurên  
 sup asup tina indung suku  
 datang kanu mumuncangan  
 meulit kana bitis  
 malingping kana pingping  
 kêlêtêr kana angên  
 kêrêjêt  
 korejat gugah  
 luak-lieuk  
 rarat-reret  
 pikir sangli asa ngimpi  
 raraosan asa gundam  
 ”lah ieuh aya di mana, geuning?”  
 atuh barang parantos eling  
 ”nyai, tah tuang putra anu nulungan nyai  
 geus diwasiatan ku eyangna  
 sapêrkawis jênêngan  
 kalihna pêrkawis diwasiatan jimat duhung dua  
 hiji ewang  
 jang parabot nulungan nyai  
 jênêngan nu kahiji raden gagak karancang  
 nu kadua den gagak lumayung”

atuh sêblak katingali ku ibuna  
gabrug dirawu dipangku  
digalentor dikalemot diciuman  
suka pacampur jeung sêdih  
sêdihna ngalakonan kadar salirana teh  
sukana nyeueung palaputra  
geus bisa nulungan nu jadi ir.dung  
ngajait tina balaina  
ngangkat tina pancabayana  
”geus nyai, ulah ditangisan”  
cek panggung karaton  
”alukmanan urang pada muji sukur ka yang agung  
tuluy tumuluy kasalamêtanana”  
atuh tina kituna yen  
”ayeuna alukmanan urang mulang  
komo meureun pisakumahaen ramana pisukaeunana  
taya deui kareuwasanana  
geus kasalamêtan  
atuh tina kituna yen  
”ngiring sapangêrsa raka”  
atuh tuluy bae raden gagak karancang digandong  
ku uana  
den gagak lumayung dikelek  
ku ibuna  
mangkat mulang ka dayeuh manggung  
gandeuang mah menak nu gandang  
hariring mah mantri nu ginding  
sora milawung kancana  
ti katuhu tanding ratu  
ti kenca tanding dewata  
jag lantung sumping ka têngah kota nagara  
cunduk di alun-alun  
dangdeung di paseban ageung

mênêr di lêbah karaton  
dongkap ka lêbêting datulaya  
kasondong kasampak aya  
ratu anom nujuna di kanoman  
tuluy dideuheusan

”hatur pangapuntên, rayi”

jol ratu anom ka luar  
sêblak ningali raka  
tuluy bae sanggakeun  
garwa kalayan putra  
dihaturkeun tina purwa daksina  
purwa ti wiwitanana  
daksina dugi ka wêkasanana  
ti awal dugi ka lahir

”nuhun kang sarebu suka salaksa  
kêrsa akang belapati  
katarima lahir batin!”

atuh gabrug dirawu dipangku  
garwa kalayan putra  
suka bungah teu aya papadana  
kangjêng raja anom  
tadi kareuwasan ayeuna geus kasalamêtan

”o lengser!”

”lan!”

”ieuh, tadi dewek kareuwasan  
ayeuna geus kasalamêtan  
urang sakalian têrus disalamêtkeun bae  
ieu murangkalih  
nyalamêtkeun den gagak karancang  
den gagak lumayung  
baris ngadêg pesta tujuh poe tujuh peuting  
bewarakeun kumpul para ponggawa panayagan  
sadayana  
kayaning dalang wayang

tukang têngbang topeng ronggeng  
dêgung calung angklung  
suling bangsing karinding  
kacapi reog rengkong  
hatong pênca, nya!”  
”nun mangga!”  
”jig ka ituh!”

korejat bêr lengser mangkat  
barang nêpi geuning ka alun-alun  
takol bëndena lar jêbet! keung  
keung keung keung keung  
manihanan ngungkung  
bênde kadenge ka kurung jangkung  
parentahkeun ku lengser:  
”kumpul! para ponggawa panayagan sadayana  
kayaning dalang wayang tukang têngbang  
topeng ronggeng  
dêgung calung angklung  
suling bangsing karinding  
kacapi reog rengkong hatong pênca  
baris ngadêg pesta  
tujuh poe tujuh peuting  
nyaeta mestakeun nyalamêtkeun  
ngahurip murangkalih  
den gagak karancang  
den gagak lumayung  
sapêrkawis;  
kalihna pêrkawis:  
mestakeun patikahan uana  
ka agan sêkar wangi”  
atuh pada ariatna  
ka pamarentah sadayana  
”mangga”  
”mangga”  
”mangga”



”mangga” cek sadayana  
bral pada marangkat  
ka têngah kota nagara  
para ponggawa panayagan sadayana teh

atuh jag lantung  
kumpul pinuh di alun-alun  
para ponggawa panayagan sadayana  
jeung nu nyarambungan  
ti suklakna ti siklukna  
anu jauh anu deukeut  
urang tonggoh urang landeuh  
urang panyingkiran panyingkuran  
urang sêpen urang rêgol  
urang ti para kanoman

”hayoh pada cacawis ti peuting  
cacadang ti beurang  
baris ngadêg pesta tujuh poe tujuh peuting  
nyalamêtkeun hurip murangkalih  
den gagak karancang  
den gagak lumayung  
kalayan patikahan uana!”

mangkat lengser ka paseban  
buat unjuk hatur ka nu jadi ratu  
gêdag-gêdig mani gêde birit  
sampoyong gêde bobokong  
adat panakawan angkat  
jalan ditincak sisina  
têngahna mah pijajagaeun  
bisi pagahkeun nincak juru sinjang  
angkatna mah panakawan

”hatur pangapuntên, gusti!”

”eh lengser?”

”sumuhun timbalan”

”kumaha geus kumpul para ponggawa panayagan?”

”sayagi,  
pada ariatna ka pamarentah  
parantös pada cacawis ti peuting  
cacadang ti beurang”  
”nya ari geus sayagi mah  
geura sundut mariêmna  
ngadêg pesta tujuh poe tujuh peuting  
mestakeun nyalamêtkeun hurip murangkalih  
den gagak karancang  
den gagak lumayung  
sapêrkawis;  
kalihna pêrkawis: nyalamêtkeun sakalian  
patikahan uana ka agan sêkar wangi  
jig kaituh!”  
”mangga”

mangkat lengser teh  
atuh barang nêpi ka alun-alun  
sundut mariêmna ku lengser  
lar sut tek dêr!  
sut bajigur!  
sundut kalangtaka nu panggêdena  
beunang ngobatan ti poe salasa  
obatna tujuh gantang  
sundut poe saptu  
sada poe ahad  
lar sut gêlêgêr!  
pesta geunjeung sajajagat  
ngaguruh lir ombaking sagara  
manihanana asa kainditi di dayeuh manggung  
surakna mah ngaindung lêmbur ngabapa desa  
surakna teh ayeuh-ayeuhan  
surakna ngadahan cau  
surakna teh onggol-onggolan  
surak campuhna mah ginampuhan  
hahihuh hoyah horseh sugan geuning

sada kêtuk sada kêndang  
sada nu nakol salendro  
sada nu nakol salendro  
kêtuk sada unglut-unglut  
kêndang geuning sada ciang-ciang (sugan)  
turungtung sada tamburna  
terengteng sada kêndangna  
mêlas-mêlis sada suling  
ngadaringding sada karinding  
teretet sada tarompet  
bajidor geus ngadordoran  
atuh teu dicarioskeun lamina  
jêjêg pesta tujuh poe tujuh peuting  
"eh lengser!  
ayeuna jêjêg pesta tujuh poe tujuh peuting  
budalkeun para ponggawa panayagan  
geus carapeun  
jig kaituh!"  
"mangga!"  
mangkat lengser teh  
barang nêpi ka alun-alun  
"tutup pesta tujuh poe tujuh peuting  
budal para ponggawa panayagan sadayana  
tapi ke ayeuna samemeh budal  
bisi dek ngilu ngareusian heula ka putra ratu  
pangabaran sabisana sabisana!"  
heueuh atuh hayu!"  
brul ka paseban  
"naon ngabrul-ngabrul ka dieu?"  
"nun hoyong milu ngareusian cênah  
para ponggawa ka putra ratu  
pangabaran sabisana-sabisana!"  
"sukur atuh  
"yap ka darieu! piligênti!"

”kami heula batur!”

”yap ka dieuh!”

atuh kieu:

”munaroh muhammad  
tinggal ingsun ing datullah  
bumi langit bulan bentang  
sarangenge sumurup ka badan ingsun  
rêt tungkêb  
têka wêlas têka asih  
wong asih ka den gagak karancang  
den gagak lumayung  
wong sajagat kabeh”

”kami ayeuna, batur!”

”pek kainyah!”

kieu pokna:

”asih aning tinu nagara mataram  
cengcelang herang  
cirêbon harumu putih  
sumêdang hareca putih  
haur paur ser serab  
rêt tungkêb  
têka wêlas têka asih  
wong asih ka den gagak karancang  
den gagak lumayung  
wong sajagat kabeh”

atuh geus pada ngareusian  
pangabaran ka putra ratu sabisana sabisana  
tuluy eta geuning murangkalih teh  
digalendot ku ibuna tea

”higar manah geuning purba kêmbang  
tetesan guriang domas  
seuweu putu bojong galuh  
seke seler langga lawe

nelengnengkung eta nelengnengkung  
geura gède geura jangkung  
masing lulus panjang punjung  
darajatna ujang masing nanjung  
nelengnengkung nelengnengkung  
geura gède den geura ngamanglayung  
mun geus gède geura bisa ngawula ka indung  
masing mulus panjang punjung”  
atuh jêjêg pesta tujuh poe tujuh peuting  
”budal para ponggawa panayagan, budal!”

budal

ka satêmpatna-satêmpatna teh  
rangkunang araning beurang  
nu ngancang dina cangkangna beurang  
rangkuning araning peuting  
anu nyungging dina kulitna peuting  
beurang kasambut ku peuting  
peuting kaheuleut ku beurang  
katunda lalakonna sêmêt dieu  
urang teundeun masing heubeul  
urang tunda masing lawas

bisi aya para ratu nu teu kasêbutkeun  
para raja nu teu kacaritakeun  
patih mantri anu teu dikawinkeun  
bisi nagara anu kaliwat  
nu heula dipandeurikeun  
nu pandeuri diheulakeun  
bisi sêlap gêmpilan  
nêda agung nya paralun  
panjang pangampura  
titip diri sangsang badan  
bubuhan nu kumawula  
ngawulakeun kawulaaneunana

nyuhunkeun kabêrkahanana  
nyuhunkeun dina kasalamêtanana  
salamêt anu mantun  
salamêt nu dipangmantunkeunana  
saahli warisna  
saahli wajibna  
salamêt nu dipake mantunna  
salamêt nu nyaksianana  
salamêt ka sadayana  
urang pada cageur beuteungna  
waras badanna  
rapih balaina  
parêk rêjêkina  
agung bagjana  
jêmbar akalna  
katulak ku tulakbaya  
bisi aya nu nyaksian:  
ti kidul pulang ka kidul  
ti kulon pulang ka kulon  
ti kaler pulang ka kaler  
ti wetan pulang ka wetan  
ti luhur pulang ka luhur  
ti handap pulang ka handap  
mulih ka jati mulang ka asal  
mulang ka satêmpatna satêmpatna  
asal tinu cupumanik lèbêt deui kana cupumanik  
bul kukus aing mêngdung ka manggung  
ka manggung nêda suka  
ka pohaci nêda suci  
ieu kuring rek diajar ngidung  
nya ngidung carita pantun  
ngahudang siloka wayang  
nyukcruk laku nu rahayu  
mapay pusaka nu bijaksana

ku nu wêruh di sêmuna  
ku nu têtang bijaksana  
bisina kuring têtus narutus  
bisina narajang alas  
mêgatkeun leuweung gumêndeng  
motong catangna bisi papalingpang  
nêpus bêngkung ngadal mêtêng  
sing lulus dina karahayuanana  
lulus kasalamêtanana

ratu agung pamuhunan  
rajah pamunah  
calik dina êmbun-êmbunan  
ratu sura pangêrsa  
ratu adil danarasa  
pangeran nata agama  
sang ratu ulang-aling  
oray laki datang numpi  
oray brahma ti wetan  
oray brahma ti kidul  
oray brahma ti kulon  
oray brahma ti kaler  
oray brahma ti luhur  
oray brahma ti handap  
ti têngah ku rajah pamunah  
kês pungkês  
kapungkês ku rajah pamunah  
ku ua purba galih pakuan  
nu ngageugeuh pajajaran  
lain samunah-munahna  
munah tanah katut imah  
munah bumi katut langit  
sarawuh jeung eusina  
munah beurang kalawan peutingna  
munah taun dalapan  
bulan duawêlas

poe tujuh  
dawuh lima  
munah badanna katut bandana  
munah ragana katut nyawana  
munah hartana katut caritana  
munah kayu katut batu  
munah awi katut beusi  
munah beusi katut sri  
sri wesi braja manusa  
dat ilat manjing ilat  
sup bayu ka kurungan  
allahuma rajah pamunah  
munah kayu munah batu  
munah bumi munah langit  
kapunah kapunih  
ku rajah pamunah saking kidul  
allahuma rajah pamunah  
munah kayu munah batu  
munah bumi munah langit  
kapunah kapunih  
ka rajah pamunah saking kulon  
allahuma rajah pamunah  
munah kayu munah batu  
munah bumi munah langit  
kapunah kapunih  
ku rajah pamunah saking kaler  
allahuma rajah pamunah  
munah kayu munah batu  
munah bumi munah langit  
kapunah kapunih  
ku rajah pamunah saking wetan  
allahuma rajah pamunah  
munah kayu munah batu  
munah bumi munah langit



kapunah kapunih  
ku rajah pamunah saking handap  
allahuma rajah pamunah  
munah kayu munah batu  
munah bumi munah langit  
kapunah kapunih  
ku rajah pamunah saking luhur  
tutulak bayu tutulak  
tulak tanggul têbeh kidul  
trêng têngah  
ditawa ku rajah pamunah  
tutulak bayu tutulak  
tulak condong têbeh kulon  
trêng têngah  
ditawa ku rajah pamunah  
tutulak bayu tutulak  
tulak sangkeh têbeh kaler  
trêng têngah  
ditawa ku rajah pamunah  
tutulak bayu tutulak  
tulak sungsang têbeh wetan  
trêng têngah  
ditawa ku rajah pamunah  
tutulak bayu tutulak  
tulak pandak têbeh handap  
trêng têngah  
ditawa ku rajah pamunah  
tutulak bayu tutulak  
tulak bêngul têbeh luhur  
trêng têngah  
ditawa ku rajah pamunah  
allahuma putêr bumi  
nu mutêr nabi muhammad

putêring sahadat  
tungguling iman

t a m a t

selesai ditranskripsi Mei 1971

PROYEK PENELITIAN PANTUN &  
FOLKLORE SUNDA  
Jalan Asmi, 20 Bandung.—

KAR  
GUNG  
PANGGUNG  
DAN  
CARITA  
Carita Pantun Sunda



Perpusakaan  
Jenderal Keb

398.3  
AJI  
C



BALAI PUSTAKA — JAKARTA